



**KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SEORANG VETERAN
DI KABUPATEN PASURUAN
(SEBUAH STUDI BIOGRAFI)**

Disusun Oleh:
Ria Devi Astutik
NIM. 145020301111053

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SEORANG VETERAN DI KABUPATEN PASURUAN (SEBUAH STUDI BIOGRAFI)

Yang disusun oleh:

Nama : Ria Devi Astutik
NIM : 145020301111053
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Bisnis

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 29 Juni 2021
Dosen pembimbing



Devy Pusposari, SE., M.Si., Ak.
NIP. 19751105 200312 2 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Devi Astutik

NIM : 145020301111053

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SEORANG VETERAN DI
KABUPATEN PASURUAN (SEBUAH STUDI BIOGRAFI)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang,
Penulis pernyataan,



Ria Devi Astutik
NIM. 145020301111053

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ria Devi Astutik

NIM : 145020301111053

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

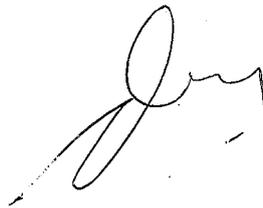
Telah melakukan penelitian pada seorang veteran di Kabupaten Pasuruan yang
Bernama Salim dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SEORANG VETERAN DI KABUPATEN PASURUAN (SEBUAH STUDI BIOGRAFI)

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Juni 2021

Dosen pembimbing



Devy Pusposari, SE., M.Si., Ak.

NIP. 19751105 200312 2 001



HALAMAN PERUNTUKAN

Dengan limpahan rahmat serta karunia-Nya, ku persembahkan skripsi ini teruntuk Ayahanda tercinta Bapak Ach. Rois Afandi dan Ibunda tercinta Ibu Siti Muhayati

“Pak Buk, akhirnya skripsi Evi selesai juga!!”

Bismillahirrohmanirrohim.

Terima kasih kepada Allah SWT atas curahan kasih sayang-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan setelah sekian lama sempat terbengkalai. Dengan kuasa-Mu, Engkau tuntun hamba kembali ke jalan yang InsyaAllah Engkau berkahi. Allah Maha Baik, *Alhamdulillah, Alhamdulillah, Allahu Akbar.*

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu atas nasihat, dukungan, serta doa yang tidak pernah putus. Bapak dan Ibu adalah sumber semangat dan pengingat untuk selalu sabar, berprasangka baik, dan tidak putus asa. Engkau berdua akan selalu menjadi rumah bagiku untuk pulang. Sekali lagi terima kasih atas kasih sayang, peluh keringat, dan kepercayaannya kepadaku. *May Allah unite us in Jannah, aamiin.*

Terima kasih kepada keluarga di Pasuruan, *Mbah Uti Romla, Mbah Kakung Ahmad,* dan *Lek Zainul* yang bersedia untuk direpotkan selama pelaksanaan penelitian di kediaman sang veteran di Pasuruan. Terima kasih pula atas doa serta nasihat yang selalu diberikan. “Nanti kalau kamu wisuda, jangan lupa ajak *Mbah yaa Vi!!!*”, sebuah pengingat sekaligus penyemangat dari Mbah Utiku tersayang.

Terima kasih kepada Tante-tanteku di Malang, *Lek Sauda, Lek Dewi, Lek Yuni* yang telah menjadi orang tua kedua selama di Malang. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan untukku,

Terima kasih kepada dosen pembimbing, guru, sekaligus motivator yang sangat luar biasa, Bapak Prof. Iwan Triyuwono atas arahan serta kesabarannya selama proses bimbingan. “Evi harus segera selesai!!”, sebuah seruan yang menjadi pengingat sekaligus penyemangat. Terima kasih atas kebaikan Prof Iwan yang telah bersedia menerima saya kembali dengan tangan terbuka. Sayang sekali dengan berat hati saya harus menerima keputusan dari pihak Jurusan Akuntansi UB terkait dengan pergantian dosen pembimbing dikarenakan kondisi Prof. Iwan yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan proses bimbingan di detik-detik terakhir masa studi saya ini. Semoga Allah memberikan kesembuhan kepada orang baik seperti Prof. Iwan, aamiin.



Terima kasih kepada Bu Devy Pusposari selaku dosen pembimbing pengganti atas bimbingan serta kemudahan yang diberikan hingga pada akhirnya skripsi ini dapat diujikan.

Terima kasih kepada Kak Jordan H. E. Sitorus yang telah banyak membantu dan memberi masukan serta arahan di tahun pertama skripsi ini dimulai. Penelitian ini ada salah satunya karena jasa Kakak, maka dari itu terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta yang telah menjadi saudara, khususnya untuk Arin dan Vina yang telah memberikan dukungannya selama ini dan sekaligus menjadi teman hidup di Malang ketika telah banyak teman yang tak tinggal. Terima kasih juga untuk Tata yang menjadi teman seperjuangan hingga detik-detik akhir masa studi.

Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi angkatan 2014, khususnya Laras, Nira, Vindy, Jari, Ema, Elisha, Fanda, Agung, Wuri, Indira, Novi dan Wida.

Terima kasih kepada teman-teman kos Varrooka khususnya Fajrin, Intan, Gita, Achan, Kak Meka, Agyl, dan Oci.

Terima kasih kepada Bapak Salim beserta keluarga yang telah bersedia menjadi informan penelitian.

Dan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah hadir dalam kehidupan, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi yang akan selalu menjadi pengingat sampai kapan pun.

Rasa terima kasih ini tidak akan cukup untuk membalas seluruh kebaikan dan keikhlasan yang diberikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik, aamiin.

Alhamdulillahirobbilalamin.



HALAMAN MOTTO

Always remember that,

“things happen for a reason”

Everything that happened to you is a part of Allah’s Plan.

He knows what’s best for you and His time-table is way prettier than what you wrote for yourself.

Just keep your faith, and keep calm because Allah is always with you.

Everyone makes mistakes, and so do you.

And those mistakes might get you in trouble and put you in difficult times. But don’t worry, it won’t last forever.

All you have to do is focus. Focus on things that need to be fixed.

These are the moments that you’re gonna remember the most!!!



- Staf Divisi Acara Brawijaya *Capital Market Contest* Jurusan Akuntansi FEB UB (2017).
 - Panitia dalam Acara *Upgrading Keilmuan dan Softskill* Mahasiswa (dengan Tema “*Boost Up Your Abilities in Facing Global Accounting Challenge*” Jurusan Akuntansi FEB UB (2016).
 - Panitia *Open Recruitment* Asisten Dosen Akuntansi Tahun Ajaran 2017-2018 (2017).
- Pengalaman Kerja**
- Asisten Dosen Jurusan Akuntansi FEB UB (September 2016-Desember 2017).



DAFTAR ISI

SAMPUL.....

HALAMAN JUDUL.....

LEMBAR PENGESAHAN.....

LEMBAR PERSETUJUAN..... **i**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS..... **ii**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN..... **iii**

HALAMAN PERUNTUKAN..... **iv**

HALAMAN MOTTO..... **vi**

RIWAYAT HIDUP..... **vii**

KATA PENGANTAR..... **ix**

DAFTAR ISI..... **x**

DAFTAR TABEL..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN..... **xv**

ABSTRAK..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

 1.1 Latar Belakang..... **2**

 1.1.1 Pemaknaan Laba dalam Bingkai Materi..... **2**

 1.1.2 Mencari Ulang Makna Laba: Upaya Penghapusan Bayangan Materi.... **6**



| | |
|---|-----------|
| 1.1.3 Veteran: Pahlawan yang Terlupakan..... | 9 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 14 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 14 |
| 1.4 Kontribusi Penelitian..... | 14 |
| 1.4.1 Kontribusi Teoretis..... | 14 |
| 1.4.2 Kontribusi Praktis..... | 15 |
| BAB II METODE PENELITIAN..... | 16 |
| 2.1 Pengantar dalam Memahami Paradigma Penelitian..... | 16 |
| 2.2 Jenis Penelitian..... | 20 |
| 2.3 Biografi: Sebuah Studi Memahami Life History Veteran..... | 22 |
| 2.4 Metode Pengumpulan Data..... | 26 |
| 2.5 Sumber Data, Situs Penelitian, dan Informan Penelitian..... | 32 |
| 2.6 Metode Analisis Data..... | 34 |
| BAB III REKAMAN HIDUP SANG VETERAN..... | 38 |
| 3.1 Pengantar..... | 38 |
| 3.2 Fenomena Keveteran..... | 40 |
| 3.3 Bela Negara tanpa Pamrih: Perjalanan Hidup Salim..... | 44 |
| 3.4 Ringkasan..... | 53 |
| BAB IV MERANGKAI KONSEP <i>INCOME</i> DALAM PERSPEKTIF SANG VETERAN..... | 55 |
| 4.1 Pengantar untuk Memahami Bentuk <i>Income</i> Sang Veteran..... | 55 |
| 4.2 <i>Income</i> sebagai Rasa Ikhlas..... | 56 |
| 4.2.1 Rasa Ikhlas: Rezeki Datang dari Allah..... | 58 |
| 4.2.2 Rasa Ikhlas: Bangkit dari Kegagalan Bisnis..... | 62 |
| 4.3 <i>Income</i> sebagai Rasa Syukur..... | 65 |
| 4.3.1 Rasa Syukur: Kerja Keras untuk Menafkahi Keluarga..... | 67 |
| 4.3.2 Rasa Syukur: Zakat dan Sedekah..... | 69 |



| | |
|--|------------|
| 4.4 <i>Income</i> sebagai Tabungan..... | 72 |
| 4.4.1 Menabung: Praktik Perencanaan Keuangan untuk Berhaji..... | 74 |
| 4.4.2 Menabung: Upaya Penghimpunan Dana Cadangan untuk Kepentingan di Masa Depan..... | 78 |
| 4.5 Konseptualisasi Makna <i>Income</i> Sang Veteran..... | 81 |
| 4.6 Ringkasan..... | 86 |
| BAB V PENUTUP..... | 89 |
| 5.1 Pengantar..... | 89 |
| 5.2 Simpulan..... | 89 |
| 5.3 Implikasi Penelitian..... | 92 |
| 5.4 Keterbatasan Penelitian..... | 93 |
| 5.5 Saran..... | 94 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 96 |
| LAMPIRAN..... | 100 |



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Analisa Konsep *Income* Sang Veteran 83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pendekatan Biografi dan Autobiografi..... 24

Gambar 2. 2. Kartu Identitas Pensiun Salim..... 33

Gambar 3. 1. Surat Pengakuan, Pengesahan, dan Penganugerahan Gelar Veteran
kepada Salim..... 50

Gambar 3. 2. Surat Bukti Pemberian Tunjangan Veteran kepada Salim..... 51

Gambar 4. 1. Ilustrasi Konsep *Income* Sang Veteran 84



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Transkrip Wawancara Salim pada Pertemuan Kedua | 100 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara Salim pada Pertemuan Ketiga | 118 |
| Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian | 129 |

**ABSTRAK****KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SEORANG VETERAN DI
KABUPATEN PASURUAN (SEBUAH STUDI BIOGRAFI)**

Oleh:

Ria Devi Astutik

Dosen Pembimbing:

Devy Pusposari, SE., M.Si., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman mengenai *income* dari sudut pandang Salim, seorang veteran di Kabupaten Pasuruan secara mendalam dan menyeluruh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretif yang menggunakan biografi sebagai metodologi. Pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman sang veteran dengan pertanyaan semi terstruktur. Hasil penelitian ini menemukan dua bentuk *income* yaitu uang dan hasil pertanian. Dari dua bentuk ini kemudian dihasilkan tiga makna *income*. Pertama, *income* dimaknai sebagai rasa ikhlas dalam bentuk yakin bahwa rezeki datang dari Allah dan yakin bahwa kegagalan bisnis bukanlah alasan untuk menyerah. Kedua, *income* dimaknai sebagai rasa syukur dengan cara bekerja keras untuk menafkahi keluarga serta dengan berzakat dan bersedekah. Ketiga, *income* dimaknai sebagai tabungan untuk keperluan berhaji dan untuk keperluan di masa depan. Tiga makna tersebut mampu bersinergi untuk mencapai keseimbangan antara dua peran *income* yaitu sebagai modal di dunia dan modal di akhirat.

Kata kunci: *Income*, Biografi, Veteran.



ABSTRACT

THE CONCEPT OF INCOME IN THE PERSPECTIVE OF A VETERAN OF PASURUAN DISTRICT (A BIOGRAPHICAL STUDY)

By:

Ria Devi Astutik

Supervisor:

Devy Pusposari, SE., M.Si., Ak.

This study aims to provide an in-depth and thorough study on the understanding of income from the perspective of Salim, a veteran of Pasuruan District. This study employs qualitative interpretive approach using biography as the methodology. The data are collected through observations, interviews, and documentations. The in-depth interview is performed to delve into the veteran's understanding with semi-structured questions. The study finds two forms of income: money and agricultural yields, from which three meanings of income are generated. First, income is addressed as being sincere (*ikhlas*) and believing that sustenance comes from Allah and business failure is not a reason to despair. Second, income is expressed as a gratitude from working hard to support the family and, thus, to pay zakah and give alms. Third, income is a saving for hajj and future needs. These three meanings synergize to achieve a balance between the two roles of income, good deeds for both this world and the afterlife.

Keywords: Income, Biography, Veteran.



BAB I

PENDAHULUAN

Pengantar

“Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)“.

[QS. Ar-Ra'd: 26]

Secara harfiah rezeki merupakan segala sesuatu pemberian dari Tuhan yang memiliki manfaat bagi siapa yang menerimanya, bisa berupa uang, makanan, pakaian, pasangan hidup, keturunan, kesehatan, penglihatan, pendengaran, kebahagiaan, kesejahteraan, ketenangan dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat kita garis bawahi bahwa rezeki bukanlah nikmat yang berbentuk harta atau uang semata, melainkan dapat juga berbentuk hal lain baik yang memiliki wujud fisik (*tangible*) maupun tidak. Meski demikian, faktanya sering kali kita menjumpai situasi yang seolah mengisyaratkan bahwa rezeki identik dengan materi. Kesalahpahaman ini juga sering ditemukan pada pemaknaan *income* yang merupakan sebagian kecil dari rezeki.

Sama halnya dengan rezeki, *income* juga kerap kali dimanifestasikan menjadi harta atau uang. Perlu diketahui bahwa menyebut *income* sebagai harta adalah cara yang malas dalam mendeskripsikan *income*, karena sejatinya *income* memiliki makna yang jauh lebih luas, jadi jangan sekali-kali kita berusaha untuk menyempitkannya. Untuk itu, dalam bab ini peneliti akan menunjukkan seperti apa makna *income* yang sesungguhnya yang merupakan isu utama pada penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Kajian mengenai laba (*income*) merupakan isu yang sering kali diangkat dalam sejumlah penelitian ilmiah. Konsep laba menjadi penting karena konsep ini tidak hanya menyangkut kebutuhan jangka pendek (kesejahteraan manajemen), melainkan juga mempunyai nilai prediktif (Subiyantoro dan Triyuwono, 2004). Dengan kata lain laba pada dasarnya digunakan untuk menilai kinerja suatu entitas bisnis. Pernyataan ini sesuai dengan *FASB Statement of Financing Accounting Concept No 1* yang menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Oleh karena penggunaan laba sebagai alat ukur keberhasilan suatu entitas, maka tidak heran jika hingga saat ini laba masih menjadi tujuan utama dalam didirikannya suatu bisnis. Konsep laba materialis seperti demikianlah yang membuat manusia menjadi buta akan makna laba (*income*) yang sesungguhnya.

1.1.1 Pemaknaan Laba dalam Bingkai Materi

Laba atau *income* merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas. Bahkan banyak sekali literatur yang dikhususkan untuk mengkaji *income* sebagai pokok bahasanya. Wolk, Dodd, & Tearney (2004: 371) menuliskan bahwa laporan laba rugi telah menjadi, dan akan terus menjadi sebuah laporan keuangan yang sangat penting dan mendasar. Alasan mengapa *income* menjadi isu yang sangat penting adalah karena *income* sering dianggap sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu entitas (perusahaan). Tidak hanya itu saja, Harahap (2006: 259) menyatakan bahwa *income* menjadi begitu penting karena merupakan sumber

informasi bagi pembagian laba, penentuan kebijakan investasi, serta pembagian hasil. Pengertian laba sendiri secara umum adalah selisih dari pendapatan atas biaya-biayanya dalam jangka waktu atau periode tertentu (Harnanto, 2003). Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban yang mana jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Simamora, 2000: 25). Adam Smith dalam Hendriksen dan Breda (2000) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa menggerogoti modal. Pernyataan ini kemudian diperluas oleh John Hicks dengan mengatakan bahwa laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi seseorang selama periode waktu tertentu dan sama sejahteranya pada akhir periode seperti pada akhir periode. Dengan kata lain, laba menurut Smith dan Hicks adalah surplus sesudah pemeliharaan kesejahteraan, namun sebelum konsumsi (Hendriksen dan Breda, 2000).

Dalam agama Islam sendiri, laba sering kali dikaitkan dengan aktivitas perniagaan. Salah satu hadits dalam Kusumawati (2005) menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "*Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian pula, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengumpamakan seorang mukmin sebagai seorang pedagang, amalan wajib sebagai modal pokok awal, serta amalan sunnah sebagai laba. Layaknya seorang pedagang, seorang mukmin harus terlebih dahulu mengamalkan amalan wajibnya sebelum ia mengamalkan amalan sunnahnya. Dari perumpamaan ini dapat kita garis bawahi bahwa seseorang baru

akan mendapatkan laba setelah mereka berhasil melampaui modal pokok yang mereka tanamkan di awal usaha atau dengan kata lain, seorang pedagang tidak bisa dikatakan “untung” sebelum ia mendapatkan pengembalian atas modal pokoknya.

Income dalam teori akuntansi mengacu pada konsep FASB yang disebut sebagai *Comprehensive Income*. *Comprehensive Income* adalah total perubahan ekuitas perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Ini mencakup semua perubahan dalam ekuitas selama periode kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik (FASB, 1985). Bersumber dari pengertian ini, Suwardjono (2005) kemudian merumuskan tiga karakteristik umum *income* yang salah satunya adalah adanya kenaikan kemakmuran (*wealth* atau *well-offness*) yang dimiliki oleh suatu entitas. Adapun kemakmuran yang dimaksud di sini dapat berupa aset bersih, aset, modal pemegang saham, kekayaan, investasi, sumber daya ekonomik, uang, atau apapun yang bernilai uang atau yang dapat dinilai dengan uang. Kemakmuran tersebut secara umum disebut kapital (*capital*).

Penjelasan ini menjadi salah satu bukti bahwa laba sering kali diidentikkan dengan bentuk fisiknya yaitu berupa uang yang mengakibatkan terjadinya pembiasan pada makna laba itu sendiri. Sari *et al.* (2016) menyebutkan bahwa Perkembangan modernitas telah membuat materialisme meningkat dan telah mempengaruhi persepsi manusia tentang *money income*. Adanya kondisi seperti ini pastinya akan mendorong para pelaku usaha untuk mencapai hasil laba yang maksimal atau dengan kata lain mereka akan melakukan berbagai cara demi uang dan harta yang mereka targetkan (Marantika, 2017). Pernyataan ini didukung oleh prinsip ekonomi

yang menyatakan bahwa pengorbanan sekecil-kecilnya dilakukan untuk hasil yang maksimal (Case dan Fair, 2007). Sari *et al.* (2015) menyebutkan bahwa masalah utama *income* dalam akuntansi modern adalah pemahaman tunggal tentang nilai uang, dan adapun alasan yang mendasarinya adalah kapitalisme. Maksud dari kapitalisme di sini adalah suatu kondisi di mana para pelaku usaha akan berusaha untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Tuntutan akan materi ini yang justru akan membahayakan manusia, terlebih jika mereka menjadikan uang sebagai tujuan utama dalam semua aspek kehidupan. Apabila pemahaman ini dibiarkan, maka munculnya individu-individu yang materialistik tidak dapat terelakkan lagi.

Bagi orang yang materialistik, harta adalah pusat dari kehidupan dan penting untuk kebahagiaan (Richins & Dawson, 1992). Jumlah dan kualitas harta adalah kriteria yang mereka gunakan untuk menilai keberhasilan mereka sendiri.

Dengan demikian mereka akan beranggapan bahwa jika mereka tidak memiliki uang dan materi berarti mereka tidak memiliki apa-apa. Pemikiran seperti inilah yang akan membuat orang-orang tersebut menjadi kurang menghargai hal-hal lainnya yang tak kalah pentingnya dengan uang dan materi, yaitu spiritualitas, kedamaian, kesabaran, kebahagiaan, pengorbanan, dan lain sebagainya. Bahaya materialisme akan berdampak lebih buruk apabila dianut oleh orang-orang yang sebenarnya tidak memiliki cukup uang dan materi. Dapat dibayangkan bagaimana repotnya seseorang yang berpaham materialisme namun memiliki keterbatasan kemampuan yang sangat berlawanan dengan paham yang diyakininya. Hidupnya pasti akan dipenuhi dengan rasa yang jauh dari kata bahagia.

“Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan”.

[QS. Hud: 15-16]

1.1.2 Mencari Ulang Makna Laba: Upaya Penghapusan Bayangan Materi

“*Don't think money does everything or you are going to end up doing everything for money*”. (Voltaire)

Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Chariri (2005), menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah *psychic income* (laba kepuasan batin), *real income* (laba sesungguhnya), dan *money income* (laba uang). Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan di mana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, di mana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan *psychic income* merupakan konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung, namun dapat ditaksir dengan menggunakan *real income*. Penelitian lain oleh Triwuyono (2012) mengupas mengenai laba dalam akuntansi syaria'ah di mana laba merupakan sebuah nilai tambah. Hasil studi ini menunjukkan

bahwa nilai tambah dalam akuntansi syariah meliputi nilai tambah ekonomi dengan bentuk nilai tambah berupa uang; nilai tambah mental dengan bentuk nilai tambah berupa rasa altruistik, senang, serta persaudaraan; dan nilai tambah spiritual dengan bentuk nilai tambah berupa rasa ikhlas serta rasa kehadiran Tuhan. Cara perolehan, pemrosesan dan pendistribusian dari ketiga nilai tambah tersebut harus dilakukan secara halal. Jadi, laba pada dasarnya bukanlah terdiri atas laba materi belaka. Selanjutnya terdapat pula studi yang dilakukan Sari *et al.* (2015) dengan bertajukkan *Human's Behavior towards Income in the Perspective of Mother Teresa* yang menyebutkan bahwa *income* dalam bentuk uang seharusnya tidak berlebihan atau ditimbun untuk kepentingan pribadi, namun kelebihan uang tersebut harusnya diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Selain itu, perilaku terhadap *income* dalam perspektif Ibu Teresa adalah penerimaan karunia Tuhan di mana proses perolehannya mengandung nilai belas kasih dan ketulusan, serta tujuan utamanya adalah kebahagiaan.

Pengkajian mengenai laba secara mendalam serta menyeluruh telah berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan pentingnya laba sebagai komponen dalam sebuah bisnis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian tentang laba dari tataran konsep sampai makna juga banyak dilakukan mulai dari entitas nirlaba sampai profesi tertentu dengan menggunakan berbagai metodologi penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan laba telah terbebas dari definisi materi semata. Penelitian mengenai konsep laba pernah dilakukan oleh Safitri (2005) dalam Sari (2010) yang ditinjau menurut tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah. Studi yang menggunakan pendekatan etnografi ini

menghasilkan konsep laba akuntansi syariah yang menemukan adanya laba non-material yang terdiri atas laba non-material yang bisa dirasa tapi tidak bisa disentuh yakni laba modal manusia dan laba sosial, serta laba non material yang hanya bisa dirasa oleh orang yang meraihnya yakni pahala. Keduanya merupakan wujud laba di luar laba material. Kemudian penelitian mengenai konsep laba yang ditinjau dari perspektif islam juga pernah dilakukan oleh Ekasari (2014) dengan menggunakan hermeneutika sebagai metodologi penelitian menunjukkan bahwa bisnis sudah seharusnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan bisnis bukan hanya memaksimalkan laba tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi sesama, alam, dan lingkungan.

Disamping konsep, penelitian mengenai makna laba di beberapa situs penelitian organisasi nirlaba juga pernah dilakukan. Seperti misalnya Sari (2010) yang mencoba untuk menafsirkan laba bagi yayasan pendidikan dengan menggunakan metode hermeneutika intensionalisme sebagai metode penelitiannya sehingga dihasilkan bahwa terdapat tiga makna laba bagi Sekolah Bintang yang ditemukan, yaitu laba materi, laba sosial dan laba kenangan. Lebih lanjut lagi penelitian mengenai makna laba semakin bervariasi dengan munculnya makna laba dari sudut pandang profesi dokter yang menggunakan metodologi hermeneutika intensionalisme yang kemudian memperlihatkan makna laba sebagai tabungan untuk kebutuhan dokter, laba spiritual, laba martabat, dan laba kepuasan batin (Sari, 2014). Upaya mengungkap makna lain dari laba juga dilakukan oleh Marantika (2017). Melalui studi fenomenologi transedental Husserl ia berhasil menemukan tiga makna laba dalam perspektif pelaku usaha kecil di Kabupaten Ngawi. Temuan

tersebut di antaranya adalah laba dimaknai sebagai keikhlasan, laba dimaknai sebagai alat pembayaran, serta laba dimaknai sebagai rasa syukur. Penelitian-penelitian tentang laba diatas melalui berbagai kajian yang mendalam dan menyeluruh memiliki penafsiran lain secara non material. Hal ini mengindikasikan bahwa laba telah membebaskan diri dari bingkai materi yang selama ini telah menjadi doktrin yang tidak bisa terpisahkan.

1.1.3 Veteran: Pahlawan yang Terlupakan

Dalam Undang-Undang No.15 Tahun 2012, disebutkan bahwa Veteran Republik Indonesia adalah warga negara Indonesia yang bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui oleh pemerintah yang berperan secara aktif dalam suatu peperangan menghadapi negara lain dan/atau gugur dalam pertempuran untuk membela dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, atau warga negara Indonesia yang ikut serta secara aktif dalam pasukan internasional di bawah mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk melaksanakan misi perdamaian dunia, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa negara perlu memberikan penghargaan kepada mereka yang telah menyumbangkan tenaganya secara aktif atas dasar sukarela dalam ikatan kesatuan bersenjata baik resmi maupun kelaskaran dalam memperjuangkan, membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mereka yang bergabung aktif dalam penugasan di bawah bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di Indonesia sendiri telah ada yang namanya Leguin Veteran Republik Indonesia atau yang biasa disebut LVRI yang merupakan organisasi yang

menghimpun data para veteran Republik Indonesia. Di sana dapat diperoleh informasi mengenai data-data demografi tentang para veteran di seluruh Indonesia yang telah terdaftar.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 31 tahun 2018 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 67 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 15 tahun 2012 tentang veteran Republik Indonesia, dituliskan bahwa besarnya tunjangan para veteran berkisar antara Rp1.750.000 sampai dengan Rp2.000.000 sesuai dengan golongan dari masing-masing veteran yang bersangkutan. Jumlah tunjangan ini mengalami kenaikan sebesar 25 persen dari jumlah tunjangan veteran sebelumnya. Kenaikan tunjangan veteran tersebut merupakan bagian dari kebijakan Presiden Jokowi. Tak hanya itu, pemerintah juga merenovasi 765 rumah veteran (Wijdaja, 2018).

Perhatian lebih terhadap para veteran memang sudah semestinya dilakukan. Bukan tanpa sebab, kemudahan berbagai aspek kehidupan di Indonesia tentu merupakan hasil dari perjuangan keras mereka. Pemberian tunjangan veteran oleh pemerintah adalah bentuk penghargaan dan penghormatan negara terhadap jasa mereka.

Meskipun demikian, jumlah tersebut masih terbilang kecil mengingat besarnya UMR/ UMK di sebagian wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki jumlah yang lebih tinggi. Walaupun demikian, para veteran tetap menunjukkan semangat mereka di setiap acara-acara yang berhubungan dengan kenegaraan seperti halnya di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, maupun di Peringatan Hari Pahlawan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ketua LVRI Kabupaten

Pasuruan, Bambang Sakri, usai upacara Hari Pahlawan dan pemberian tali asih oleh

Pemerintah kepada veteran, di halaman kompleks perkantoran Pemkab Pasuruan, Raci, Jumat (10/11/2017),

“Bukan nilai yang kami lihat, melainkan perhatian yang selama ini diberikan kepada kami.” (kumparan.com)

Dari pernyataan tersebut, sangat jelas bahwa terdapat nilai non material yang jauh lebih berarti bagi seorang veteran, yaitu pengakuan serta kepedulian terhadap keberadaan mereka selama ini oleh pemerintah setempat.

Besarnya tunjangan untuk veteran yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Veteran Republik Indonesia dinilai kurang mampu untuk menyejahterakan para veteran. Terlebih bagi mereka yang tidak terdaftar secara resmi di LVRI, tidak ada tunjangan yang mereka terima tiap bulannya. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan banyaknya pemberitaan di media yang menyebutkan bahwa kehidupan para veteran cukup miris karena tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk bertani, menjadi pengojek sepeda motor, hingga berdagang kecil-kecilan (Hambali, 2017).

Banyak sekali kisah miris yang dialami para veteran perang yang jauh dari kata sejahtera. Seperti halnya dua kisah veteran yang dituliskan oleh Fathullah (2017). Veteran pertama Aki Dudung yang dulunya merupakan pengawal amunisi pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu dirinya berjuang sekuat tenaga melawan Belanda dengan ikut terjun langsung ke medan perang. Tetapi potret kehidupannya justru menjadi ironi sosial saat ini. Pada masa tuanya, Aki Dudung

sehari-hari bekerja sebagai seorang tukang timbangan keliling. Dalam sehari dirinya hanya mendapatkan Rp 30.000,00 hingga Rp 50.000,00 yang semuanya ia gunakan untuk makan dan minum. Lelaki tua ini pernah mencoba meminta haknya kepada pemerintah, tapi dirinya lebih memilih hidup mandiri dengan kemampuan seadanya. Ia mengaku telah ikhlas dan tidak lagi mengharap tunjangan pemerintah.

Nasib serupa juga dirasakan oleh pria bernama Paelan yang dulunya adalah pasukan dalam pertempuran Dwikora. Lelaki yang bergabung di pasukan sukarelawan ini maju di garda depan melawan pasukan Inggris di perbatasan Malaysia. Banyak teman-temannya yang gugur saat itu, tetapi itu tidak menghentikan dirinya untuk berhenti berjuang membela NKRI. Kini di usia senjanya, ia bekerja sebagai seorang tukang tambal ban lantaran dana tunjangan yang ia dapatkan hanya mampu menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kedua potret kehidupan veteran di atas merupakan sebagian dari fakta nasib para veteran di Indonesia yang jauh dari kemakmuran. Berangkat dari fenomena inilah, peneliti beranggapan bahwa kondisi yang dialami oleh para veteran saat ini merupakan hal yang menarik dalam penelitian akuntansi. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana seorang veteran memahami makna *income*. Banyak pendekatan yang dapat digunakan sebagai metode dalam penelitian mengenai pengungkapan makna laba. Seperti misalnya penelitian oleh Sari (2014) dalam mengungkap tafsir keuntungan bagi profesi dokter yang menggunakan pendekatan hermeneutika intensionalisme, ataupun penelitian oleh Marantika (2017) mengenai makna laba akuntansi dalam perspektif pelaku usaha kecil di Kabupaten Ngawi yang menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode pendekatan dalam

penelitiannya. Namun demikian, peneliti merasa bahwa untuk penelitian mengenai pemaknaan *income* atau penghasilan yang nantinya akan peneliti fokuskan pada satu orang veteran, maka akan lebih cocok jika peneliti memilih untuk menggunakan metode biografi sebagai metode penelitian.

Pada dasarnya metode biografi digunakan untuk menelusuri lebih mendalam seorang tokoh atau individu dalam suatu kasus. Dalam penelitian bisnis, metode biografi digunakan oleh Jones (1998) dalam mengilustrasikan kehidupan Theodore N. Bechman. Bechman merupakan anggota dalam fakultas marketing di *Ohio State University*. Dalam penelitian ini, Jones mengungkapkan ide-ide marketing yang diajarkan oleh Bechman. Di Indonesia sendiri, penelitian akuntansi dengan menggunakan pendekatan biografi telah dilakukan oleh Juardi (2016) dalam mengungkap praktik akuntansi seorang supir yang bernama Mantong. Melalui metode kualitatif pendekatan biografi, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai seperti apa dan sejauh mana seorang veteran memaknai *income* yang selama ini didapatkan dan bagaimana cara ia memperoleh, memproses, serta mendistribusikan *income* tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Konsep *Income* dalam Perspektif Seorang Veteran di Kabupaten Pasuruan (Sebuah Studi Biografi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menentukan fokus atas bahasan yang nantinya akan peneliti kaji. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka fokus bahasan dalam penelitian ini adalah sudut pandang seorang veteran dalam memaknai konsep *income*. Sehingga dapat dituliskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman seorang veteran di Kabupaten Pasuruan terhadap konsep *income*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah semestinya memiliki tujuan tertentu guna memberikan penegasan terhadap hasil kajian dalam penelitian yang dilakukan.

Tujuan penelitian ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah difokuskan pada bahasan sebelumnya. Berangkat dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman seorang veteran yang berdomisili di Kabupaten Pasuruan mengenai konsep *income*.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *income*, sehingga *income* tidak hanya dimaknai secara teori yakni sebagai unsur material saja, namun *income* juga memiliki makna lain yakni makna non material. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penguatan penelitian-penelitian sebelumnya dan

memberikan kajian tambahan mengenai makna *income* secara non material dari perspektif masyarakat kecil seperti veteran.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dari berbagai kalangan agar tidak hanya memaknai *income* secara material, melainkan memaknainya dengan pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai hakikat dari *income* itu sendiri.





BAB II

METODE PENELITIAN

Pengantar

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang tidak mudah untuk dilakukan karena pada hakikatnya, penelitian adalah suatu bentuk upaya untuk mendapatkan pemahaman atau jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh seorang peneliti. Dalam melakukan suatu penelitian, dibutuhkan sekumpulan prosedur yang harus dipenuhi guna memperoleh data terkait dengan bahasan yang sedang diteliti. Prosedur ini termasuk di antaranya adalah proses mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa, hingga dengan menyusun laporan hasil penelitian.

Terdapat banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Adanya keberagaman ini menuntut para peneliti untuk dapat memilih dengan cermat metode mana yang tepat untuk diterapkan dalam suatu penelitian agar dapat menghasilkan fakta yang akurat. Bab ini merupakan kajian mengenai proses atau metode ilmiah yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2.1 Pengantar dalam Memahami Paradigma Penelitian

Setiap kegiatan penelitian, baik yang bersifat empiris maupun eksplorasi, membutuhkan suatu metodologi dalam melaksanakan kegiatannya. Pemilihan metodologi menjadi begitu penting dalam penelitian dikarenakan pemilihan metodologi yang sesuai akan mempengaruhi kualitas pengetahuan yang diperoleh.

Triyuwono (1997: 24) dalam Soetrisno (2007: 33) mengatakan bahwa metodologi

dalam diskursus ilmu pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dan sangat vital karena merupakan pola (*pattern*) yang digunakan untuk memproduksi ilmu pengetahuan (teori). Dengan kata lain, bentuk ilmu pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh warna dan bentuk metodologi yang didesain oleh ilmuan. Oleh karena itu, pemilihan metodologi yang sesuai dengan disiplin ilmu harus menjadi pijakan utama. Selanjutnya Sukoharsono (1996: 2) dalam Soetrisno (2007: 33) menjelaskan, dalam penelitian perlu dipahami bahwa untuk pelaksanaan awal riset diperlukan penyeleksian atas topik bahasan dan paradigma. Paradigma ini adalah satu usaha untuk membantu memahami fenomena sosial yang akan diteliti.

Seorang peneliti tidak akan dapat memulai sebuah penelitian jika ia tidak menyadari dan memahami paradigma apa yang tengah ia gunakan. Kuhn (2002: 33) mengibaratkan paradigma dengan sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*). Ia kemudian memahami paradigma sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengibaran Kuhn terhadap paradigma penelitian ini sejalan dengan penjelasan Audifax (2008: 21) yang tersirat dalam penggambarannya terhadap paradigma penelitian sebagai sebuah kaca mata. Ia menyebutkan bahwa bila seseorang mengenakan kacamata biru, maka semua akan terlihat biru; bila seseorang mengenakan kacamata merah, maka semua akan terlihat merah. Selanjutnya Audifax menyimpulkan bahwa paradigma penelitian adalah suatu *frame* yang peneliti gunakan untuk memandang permasalahan penelitian. Patton dalam Mulyana (2003: 9) menyebutkan bahwa paradigma tersosialisasi secara kuat pada penganut dan praktisi. Artinya paradigma

adalah petunjuk bagi peneliti berkaitan dengan apa yang dianggap penting, absah, dan masuk akal. Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas mengenai paradigma, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan suatu model atau pola yang biasa peneliti gunakan dalam penelitian. Penguasaan paradigma penelitian adalah hal yang cukup mendasar dan harus ada pada diri seorang peneliti.

Terdapat berbagai macam paradigma atau cara pandang yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan. Dalam menyusun riset, peneliti tidak akan lepas dari paradigma atau konstruksi pemikiran. Ketika menyusun latar belakang masalah, peneliti tidak lepas dari bagaimana mengonstruksi realitas itu menjadi masalah; ketika menyusun kajian teori, peneliti tidak lepas dari konstruksi pemikiran mengenai teori, demikian pula ketika merancang metode penelitian, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Ini berarti, sebuah topik penelitian akan selalu berbeda di tangan peneliti yang berbeda, karena tidak ada dua orang yang memiliki kreativitas pemikiran sama dalam mengonstruksi realitas (Audifax, 2008: 22). Sejalan dengan pendapat Audifax, Ludigdo (2007: 64) menyebutkan bahwa penggunaan paradigma tertentu akan menghasilkan kesimpulan tertentu pula, yang mana kesimpulan tersebut akan berbeda jika menggunakan paradigma yang lain. Hal ini dikarenakan setiap paradigma merupakan sebuah sistem berpikir ilmiah (Kuhn, 1978), sehingga aturan A hingga Z dalam suatu paradigma adalah sebuah keteraturan suatu sistem dengan logika tertentu yang berbeda dari paradigma yang lain yang memiliki aturan A hingga Z yang berbeda pula.

Dalam penelitian sosial yang dimensi independennya meliputi obyektifisme dan subyektifisme, setidaknya dikenal empat paradigma utama yaitu



fungsionalisme, interpretifisme, radikal humanisme, dan radikal strukturalisme (Burrell & Morgan, 1994: 22). Pada dimensi obyektif yang terdiri atas paradigma fungsionalisme dan radikal strukturalisme, ilmu yang dihasilkan akan bersifat positivistik, sedangkan pada dimensi subyektif yang terdiri atas paradigma interpretifisme dan radikal humanisme akan menghasilkan sifat ilmu sosial yang anti-positivistik (Ludigdo, 2007:65). Asumsi epistemologi positivistik mempunyai sifat bahwa penelitian dalam ilmu sosial harus berguna untuk dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena dengan keteraturan dan hubungan kausal di antara unsur-unsur yang terlibat, sementara sebaliknya asumsi epistemologi anti-positivistik menyatakan bahwa dunia sosial secara esensial relatif dan hanya dapat dipahami dari titik pandang individu-individu yang terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang (*to understand*) terhadap objek, sehingga paradigma ini tidak untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*), hanya memaknai. Interpretasi yang dibentuk dari pemahaman kesadaran individu akan menciptakan sebuah realitas sosial yang bisa berubah atau tetap sama sesuai dengan pemahaman masing-masing individu (Mulawarman, 2010). Realitas sosial yang terbentuk dalam diri manusia tersebut bersifat subjektif, sehingga paradigma ini disebut juga interaksionis subjektif (Ikhsan, 2008:20). Paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas, dan tidak ada sesuatu yang nyata. Penamaan sesuatu



diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri. Dengan demikian, realitas sosial merupakan sesuatu yang berada dalam diri manusia itu sendiri sehingga bersifat subyektif bukan obyektif. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subyektif dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berpikir obyek yang sedang dipelajarinya. Fokusnya ada pada diri individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen di luar mereka. Paradigma interpretif dapat dijadikan suatu cara pandang saat menggali kesadaran informan dalam penelitian ini mengenai makna *income*. Makna *income* diungkapkan sesuai dengan realitas yang disadari oleh seorang informan, sehingga peneliti tidak akan menyimpulkan ataupun mengintervensi pemahaman informan atas objek penelitian.

2.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian (Kamayanti, 2016: 12). Pandangan yang menjadi payung penelitian pada umumnya terdiri dari pandangan positivistik dan non positivistik. Positivistik lebih menekankan pada sesuatu yang pasti dan dapat dijelaskan melalui angka (Aman, 2007 dalam Sugiono, 2014), sehingga riset kuantitatif cocok digunakan untuk pandangan positivistik yang mereduksi fakta dalam angka kemudian melakukan analisis statistik (Smith, 2009:2). Sedangkan non positivistik lebih menekankan pada sesuatu yang ada dibalik fakta dan lebih mengkaji manusia sebagai objek penelitiannya (Burrell dan Morgan, 1994: 26), sehingga riset kualitatif sangat cocok untuk pandangan non positivistik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik misalnya manuskrip wawancara, kemudian bentuk laporan tersebut di interpretasikan dalam sebuah laporan naratif mengenai persepsi, pemahaman, dan pemaknaan para responden tentang suatu fenomena (Smith, 2009:3). Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah sehingga penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai metode penelitian naturalistik dan mengedepankan sebuah makna serta tidak ada generalisasi (Paranoan, 2015). Penekanan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada makna-makna yang dikonstruksi dan dibentuk secara logis.

Creswell dalam Sugiono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah-masalah sosial atau manusia. Menurutnya pula peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci dan dalam situasi alamiah. Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif menurutnya adalah kepedulian terhadap “makna” dan bersifat naturalistik serta tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Penelitian ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu menurutnya pula tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrument.

Penelitian ini berbasis pada data atau informasi yang didapatkan di lapangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Paranoan (2015) bahwa peneliti akan merasa asing sebelum memasuki objek yang diteliti, oleh sebab itu biasanya peneliti belum memiliki masalah yang akan diangkat dalam penelitian. Masalah yang diangkat akan muncul setelah peneliti memasuki objek penelitian. Data yang didapatkan peneliti harus valid sebagaimana penelitian pada umumnya. Bachri (2010) menyatakan bahwa validitas data memerlukan teknik pemeriksaan yang terdiri dari empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

2.3 Biografi: Sebuah Studi Memahami Life History Veteran

Dalam istilah ilmiah, biografi lebih dikenal dengan istilah *life history*, dan juga dikenal dengan istilah *personal document*, adalah sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu tertentu di dalam masyarakatnya yang menjadi obyek penelitian (Bungin, 2010: 109). Denzim (1978: 285) menuliskan, *the basic theme of any life history is the construction of a set of explanations that reflect one person's or one group's subjective experience toward a predefined set of events*. Dari penjelasan ini, sangat jelas bahwa yang menjadi poin penting dalam sebuah *life history* adalah pengalaman dari sudut pandang objek yang diteliti.

Pendapat klasik dikemukakan oleh Kluckhohn (1949) dalam Salim (2001), yang menyebut biografi sebagai "*mirror of man*" dalam berbagai metafora dan arahan.

Artinya, biografi menjadi cermin perilaku kemanusiaan yang dapat dilihat oleh

orang lain. Sedangkan dalam ilmu sosial, *life history* digunakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi, pandangan dari dalam, serta pandangan masyarakat terhadap diri seseorang (Audifax, 2008: 201). *Life history* mengantarkan peneliti pada pemahaman mendalam dan detail mengenai persoalan tertentu yang tercerminkan dalam kehidupan individu.

Biografi merupakan studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atau atas keinginan peneliti yang bersangkutan karena individu tersebut memiliki keahlian atau menginspirasi dan mencerahkan banyak orang (Herdiansyah, 2015: 133). Dalam studi biografi, cerita tentang kehidupan sang tokoh ditulis oleh orang lain (bukan oleh tokoh yang bersangkutan), sementara sang tokoh hanya berfungsi sebagai sumber data saja walaupun isi biografi selalu harus dicek oleh tokoh yang bersangkutan data data tetap valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Lain halnya dengan autobiografi yang mana peneliti *life history* dari seorang tokoh adalah tokoh yang bersangkutan. Dari pemahaman ini, perbedaan antara pendekatan biografi dan pendekatan autobiografi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Pendekatan Biografi dan Autobiografi



Sumber: Salim (2001: 173)

Harahap (2011: 7) menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh. Menurutnya, terdapat tiga indikator untuk melihat ketokohan seseorang. Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Selain itu, integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya. Kedua, karya-karya monumentalnya. Karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya. Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau

dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Sukoharsono (2006) mengemukakan lima dimensi yang ada dalam penelitian biografi. Dimensi tersebut terdiri dari: 1) fokus penelitian adalah mengeksplorasi kehidupan individu; 2) disiplin ilmu berasal dari *anthropology*, *literature*, *history*, *psicology* dan *sociology*; 3) pengumpulan data dengan interview dan arsip dokumen cerita logis; 4) analisa data *ephiphanies* kandungan sejarah; dan 5) bentuk narasi laporan secara detail mengenai kehidupan seseorang.

Pada dasarnya biografi menitikberatkan pada sejarah kehidupan seseorang yang ditulis oleh peneliti (Sukoharsono, 2006). Sejarah kehidupan seorang tidak lepas dari karya yang dihasilkan dan perubahan yang terjadi di masyarakat akibat pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini memfokuskan pada seorang veteran yang memaknai *income* dengan caranya sendiri berdasarkan pengalaman hidup yang telah dialaminya. Pengangkatan seorang veteran sebagai tokoh utama dalam konteks penelitian ini, peneliti diwajibkan untuk mencari fakta mengenai riwayat hidup tokoh yang bersangkutan baik itu berasal dari dirinya, orang-orang disekitarnya (keluarga, tetangga dan teman seprofesi), hingga pengamatan langsung dari peneliti.

Denzin & Lincoln (1994) dalam Herdiansyah (2015) mendefinisikan biografi sebagai suatu studi yang berdasarkan kepada kumpulan dokumen-dokumen tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi dalam kehidupannya tersebut. Definisi ini tersirat bahwa biografi hanya

mengangkat momentum-momentum penting saja dari sang tokoh yang dituliskan.

Artinya biografi tidak mencakup seluruh tentang kehidupan dari sang tokoh, tetapi

peneliti memilih momentum tertentu saja yang menarik dan dapat ditarik

pelajarannya. Berangkat dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa peneliti

diharuskan untuk mencari satu atau lebih momentum dalam hidup seorang veteran

yang mana dari momentum tersebut mampu mencerminkan bagaimana seorang

veteran memaknai *income* yang ia peroleh selama ini.

Satu momentum yang akan peneliti angkat sebagai latar utama dalam

penelitian ini adalah momen ketika seorang veteran tidak lagi bertugas di medan

perang, yang artinya veteran tersebut telah selesai masa baktinya atau pensiun dan

harus melanjutkan hidupnya sebagai tulang punggung dalam keluarganya. Ketika

veteran tersebut menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarganya, maka

tentunya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencukupi kebutuhan

seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Dengan alasan pemenuhan

kebutuhan hidup inilah kemudian muncul peranan *income* dalam hidup seorang

veteran tersebut. Di sinilah titik dimana seorang veteran tersebut mulai memahami

income melalui sudut padangnya sendiri.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki

seorang peneliti (Audifax, 2008: 71). Jones (1998: 17) membagi empat data dalam

penelitian biografi sebagai berikut: (1) data personal yang berupa *curriculum vitae*,

autobiographies, *diaries*, serta wawancara dengan subjek atau informan; (2) data

professional terkait dengan pekerjaan atau profesi informan dan bagaimana

karirnya selama ini; (3) data Intelektual yang menjelaskan bagaimana pemikiran informan terhadap suatu bidang atau profesinya; (4) *enviromental Biography* berupa kondisi sosial, politik, dan ekonomi dalam kehidupan informan.

Menurut Sukoharsono (2006), terdapat beberapa hal yang mesti peneliti perhatikan dalam pengumpulan data biografi, yaitu di antaranya: 1) riset tradisinya berupa *single* individu, *accessible* dan *distinctive*; 2) tipikal akses dan melaporkan isu dengan meminta izin dari individu tersebut dan memperoleh akses informasi yang tersimpan dalam arsip; 3) bagaimana menyeleksi objek atau individu untuk diriset? Strateginya bergantung individu yang diteliti; 4) jenis informasi yang dibutuhkan berupa dokumen, arsip, *open-minded interviews*, *subject journaling* dan observasi partisipan; 5) informasi dalam bentuk catatan dan agenda *interview*; 6) informasi disimpan dalam bentuk *folder files* dan *computer files*.

Harahap (2011: 48) menyebutkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (ontologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain, karena biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya. Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis, dan tematis. Ketiga, wawancara kepada yang

bersangkutan (bila masih hidup) atau kerabat dan sahabat dari tokoh sebagai salah satu upaya pencarian data.

Menurut Koentjaraningrat (1997: 209) pengumpulan bahan pengalaman individu harus dilakukan dengan metode wawancara dan mengumpulkan data dalam dokumen pribadi seperti otobiografi, surat pribadi, catatan, buku harian, serta memori. Maka dari itu yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengumpulkan data individu dibagi menjadi tiga bagian yaitu, proses pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dimiliki oleh responden atau objek penelitian.

Ketiganya akan dibahas lebih jauh sebagai berikut.

1. Pengamatan (observasi)

Observasi bisa dipahami sebagai suatu upaya mengamati atau memerhatikan suatu objek (Audifax, 2008: 73). Data dalam observasi bisa jadi akan berbeda dengan data wawancara. Namun, bukan berarti data observasi tidak diperlukan. Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2016: 174-175)

mengungkapkan enam alasan pemanfaatan observasi, yaitu 1) teknik pengamatan ini di dasarkan atas pengalaman secara langsung; 2) teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; 3) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data;

4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau *bias* yang kemungkinan penyebabnya adalah kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara

peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat; 5) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; 6) dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di tempat yang sering dikunjungi sang tokoh tiap harinya. Tempat tersebut adalah rumah informan sendiri dan lingkungan di sekitar rumah informan. Dengan adanya observasi ini akan membantu peneliti dalam membaca situasi serta kondisi dari informan yang mungkin tidak dapat peneliti peroleh dari sekadar wawancara atau pengumpulan dokumen saja.

2. Wawancara

Bungin (2013: 133) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada).

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utam dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1983: 129). Dalam rangka penelitian masyarakat, ada dua

macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, ialah: (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi, dan (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komparatif. Individu sasaran wawancara golongan pertama disebut informan, sedangkan golongan kedua disebut responden. Dengan data pengalaman individu di sini dimaksud bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi obyek penelitian. Guna dari data semacam itu dalam hal melakukan penelitian terhadap masyarakat yang bersangkutan adalah peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan

Wawancara dalam penelitian ini merupakan penggalian informasi kepada informan (dalam hal ini seorang veteran) secara langsung baik apa yang telah informan alami sebelumnya, saat ini maupun rencana yang akan datang. Pada wawancara ini, peneliti menggunakan alat bantu *recorder* untuk merekam sesi wawancara bersama informan supaya setiap informasi yang diceritakan tidak terlewatkan oleh peneliti. Sama halnya dengan observasi, wawancara dalam penelitian ini dilakukan di kediaman Salim selaku informan. Selain mewawancarai Salim sebagai tokoh utama penelitian ini, peneliti juga mewawancarai orang-orang terdekat Salim yaitu keluarga yang selama ini menjadi saksi mata atas perjalanan hidup Salim.

3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal, dokumen merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2016). Guba dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2016) mengungkapkan alasan-alasan digunakannya dokumen untuk keperluan penelitian, yaitu di antaranya 1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; 3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks; 4) tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi; 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.

Pada umumnya terdapat dua jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud dari pengumpulan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Contoh dari dokumen pribadi adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh suatu lembaga resmi seperti majalah, surat kabar, dokumen-dokumen pemerintah, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa dokumen resmi yang membantu melancarkan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun dokumen yang berasal dari pemerintah

tersebut di antaranya adalah surat keputusan terkait dengan pengakuan, pengesahan dan penganugerahan gelar kehormatan veteran pejuang kemerdekaan RI; surat keputusan terkait dengan pemberian tunjangan veteran republik Indonesia; surat keputusan terkait dengan penghargaan kepada mantan anggota BKR; piagam penghargaan cikal bakal tentara nasional Indonesia; serta kartu identitas pensiun.

2.5 Sumber Data, Situs Penelitian, dan Informan Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan selama tiga hari (tidak berturut-turut). Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen resmi yang diberikan oleh pemerintah kepada Salim sebagai bukti nyata dari masa baktinya sebagai pejuang yang mana jenis-jenisnya telah peneliti sebutkan di atas.

2. Situs Penelitian

Penelitian ini berlokasi sesuai dengan tempat tinggal dari Salim selaku tokoh utama, yaitu di Desa Selotambak, Kecamatan Keraton, Kabupaten Pasuruan.

Perlu diketahui bahwa Salim merupakan satu-satunya veteran yang berasal dari desa tersebut. Fakta ini peneliti dapatkan dari *website* resmi Legiun Veteran Republik Indonesia (www.veteranri.go.id).

3. Informan Penelitian

Moleong (2016: 132) mendefinisikan informan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam sebuah studi biografi, hanya terdapat satu tokoh yang dijadikan sebagai sumber informasi utama, namun peneliti juga membutuhkan informan-informan lainnya untuk memberikan tambahan informasi mengenai kehidupan sang tokoh utama. Tambahan informasi tersebut peneliti peroleh dari beberapa anggota keluarga Salim sendiri, seperti anak dan menantunya.

Gambar 2. 2
Kartu Identitas Pensiun Salim

| KARIP | | | |
|----------------------------|---|-----------------------|------------|
| KARTU IDENTITAS PENSIUN | | | |
| NOMOR : 00027/00000030421/ | | | |
| NOMOR PENSIUN | : V1204640100 | | |
| NAMA | : SALIM | | |
| TANGGAL LAHR | : 01/01/1928 | | |
| NIP/NRP/NPP/NPV | : 12046401 | | |
| JENIS PENSIUN | : {4121} VETERAN R. I PENSIUN SENDIRI | | |
| T M T PENSIUN | : 01/04/1989 | | |
| A L A M A T | : DS SELOTAMBAK RT02 RW03 KEC KRATON KAB PASURUAN | | |
| KANTOR BAYAR | : {5012020412} KANTOR POS KRATON | | |
| NO. REKENING | | MALANG, 23 MARET 2006 | |
| SUSUNAN KELUARGA | | | |
| NO. | NAMA KELUARGA | TGL. LAHR | KETERANGAN |
| | | | |



TANDA TANGAN CAP TIGA JARI
TENGAI TANGAN KIRI PENERIMA
PENSIUN

An. Direksi PT TASPEN (Persero)
Kepala Kantor Cabang Utama/
Kantor Cabang
D.D. Kepala Cabang
Drs. Eddy Darmawan, HM
194701010090
NIK :

Sumber dari dokumen pribadi Salim

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Salim sebagai informan utama karena kisah hidup Salim lah yang akan peneliti ungkapkan. Salim merupakan seorang pensiunan veteran yang beralamatkan di Desa Selotambak, RT02 RW03, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, peneliti juga mewancarai

orang-orang terdekat Salim yaitu anggota keluarganya sendiri sebagai informan tambahan dalam penelitian ini.

Salim merupakan veteran tingkat pertama atau yang disebut dengan veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia (veteran PKRI) dengan masa bakti tujuh tahun. Berdasarkan masa juangnya tersebut, maka Salim termasuk dalam penerima tunjangan veteran golongan A (tertinggi), yakni sebesar Rp2.000.000 tiap bulannya.

Dengan demikian, peneliti merasa bahwa Salim cukup layak untuk peneliti jadikan sebagai informan utama dalam penelitian ini. Peneliti menilai bahwa pemahaman

Salim mampu mewakili pemahaman para veteran lainnya baik veteran yang berada di golongan/ tingkatan yang sama, maupun veteran yang berada di bawahnya.

Selain itu, kisah inspiratif Salim yang akhirnya mampu menunaikan ibadah haji di usianya yang renta (98 tahun), menjadi alasan tambahan bagi peneliti untuk memilihnya sebagai tokoh utama dalam penelitian ini.

2.6 Metode Analisis Data

Menurut Bungin (2001: 105) metode wawancara mendalam dalam penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan dari para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Pendapat ini sejalan dengan Audifax (2008: 201) yang menyatakan bahwa dengan mempelajari dan menyusun data mengenai pengalaman individu selama rentan kehidupannya, seorang peneliti dapat mencapai suatu pemahaman komperhensif mengenai fenomena yang terjadi dalam kehidupan

seseorang. Kemudian Audifax menambahkan bahwa sebagai triangulasi, data wawancara dapat digabungkan dengan data lain seperti observasi, angket, dokumen-dokumen personal, maupun alat ukur psikologis tertentu.

Banyak peneliti yang menggunakan cara mereka sendiri ketika melakukan penelitian dengan metode *life history*, salah satunya adalah Oscar Lewis yang telah menghasilkan karya berupa buku yang berjudul *La Vida* (Bungin, 2010:110),

Oscar Lewis, menggunakan cara yang disebut dengan rekonstruksi hari kemarin (*reconstruction of days*). Cara ini dilakukan dengan kunjungan wawancara selama satu atau dua minggu tiap hari. Peneliti meminta informan untuk menceritakan secara detail apa yang dialami pada hari sebelumnya, dari pagi saat bangun tidur sampai malam hari saat akan tidur. Bahkan ditanyakan pula apa yang diimpikan ketika informan tidur. Dalam *reconstruction of days*, informan tidak hanya ditanyakan seputar peristiwa dan kejadian saja, melainkan juga isi pembicaraan dengan orang lain yang dijumpai informan di hari kemarin. Termasuk pula pencatatan fluktuasi emosi yang informan alami selama satu hari itu. Lewis melakukan wawancara ini selama empat belas hari. Berdasarkan pengalamannya, Lewis mengaku bahwa terkarang ia memperoleh data yang tidak mungkin didapatkan melalui metode atau pendekatan lain.

Reconstruction of the days memiliki keuntungan tertentu bagi peneliti dalam pengumpulan data lapangan, antara lain (Bungin, 2010: 113):

- 1) *Typicality*; hari-hari yang telah dipilih untuk observasi dan kemudian dideskripsikan, dapat terus-menerus ditinjau dan disesuaikan dalam perspektif

yang lebih tepat. Misalnya melalui pengkategorian sebagai hari normal, biasa dan tidak biasa. Begitu pula kemampuan peneliti memperhitungkan kehadirannya dalam kehidupan informan yang mungkin memengaruhi.

2) Hari-hari yang direkonstruksikan membawa pengertian baru mengenai kehidupan (seseorang) keluarga yang sewaktu-waktu dapat membuka lapangan penelitian baru.

3) Pertanyaan penelitian yang berulang-ulang, yang diadakan melalui wawancara pada setiap pagi, memberi kesadaran pada informan mengenai data macam apa yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam langkah dalam menganalisis data biografi yang dirumuskan oleh Sukoharsono (2006), di antaranya sebagai berikut:

1. Mengelola data.

Dalam tahap ini, peneliti mulai mengolah data dengan cara membuat serta mengorganisir secara teratur data yang telah terkumpul.

2. Membaca dan membuat catatan.

Tahap selanjutnya adalah peneliti membaca secara seksama, membuat catatan, serta membentuk susunan catatan berdasarkan data yang telah terorganisir.

3. Mendeskripsikan.

Dalam tahap ini, peneliti menguraikan pengalaman hidup sang tokoh (seorang veteran bernama Salim) secara objektif dan kronologi sesuai dengan susunan catatan yang telah dibuat sebelumnya.



4. Mengklasifikasi.

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi cerita-cerita yang logis, menemukan epifani (peristiwa yang menjadi titik balik dalam hidup sang tokoh), serta mengidentifikasi materi kontekstual untuk kehidupan.

5. Menginterpretasikan.

Tahap selanjutnya adalah peneliti mulai membentuk teori guna untuk mengembangkan makna-makna yang ada dalam kehidupan sang tokoh.

6. Merepresentasikan dan memvisualisasikan.

Tahap yang terakhir adalah peneliti menyajikan laporan dalam bentuk narasi yang berfokus pada proses, teori, serta keunikan dari kehidupan sang tokoh.





BAB III

REKAMAN HIDUP SANG VETERAN

3.1 Pengantar

Pada umumnya, biografi menyajikan tokoh-tokoh besar yang telah dikenal di kalangan masyarakat, orang-orang sukses, ataupun mereka yang telah berperan besar dalam suatu hal yang menyangkut kehidupan orang banyak. Pernyataan ini memunculkan satu pertanyaan yaitu, apakah mereka harus terkenal untuk dapat kita tuliskan riwayat hidupnya? Tentu saja jawabannya adalah tidak, karena sesungguhnya biografi bukanlah tentang bagaimana kita merangkum dan menyajikan data yang didasarkan pada apa yang tengah menjadi perbincangan publik, melainkan bagaimana kita menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang inspiratif dari seorang tokoh kepada publik. Namun demikian, terkadang kita sebagai peneliti masih saja ragu untuk menentukan siapa yang layak untuk dijadikan tokoh dalam biografi yang akan kita tulis. Sehingga hal tersebut membuat kita bertanya-tanya mengenai apa saja kriteria yang harus dipenuhi agar seorang tokoh dapat dikatakan layak untuk dituliskan biografinya, serta kisah hidup seperti apa yang menarik banyak orang sehingga dapat mereka jadikan teladan.

Tidak ada tolok ukur yang pasti untuk menentukan apakah sebuah kisah dapat dikatakan menarik atau tidak karena setiap individu memiliki perbedaan pendapat. Diawali dengan adanya perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing individu yang kemudian mengakibatkan perbedaan dalam aspek lainnya seperti pola pikir, selera dalam berbagai hal, dan lain sebagainya. Berbicara mengenai kisah, tentu saja kita pernah berbagi kisah kepada orang lain, contohnya

peneliti sendiri. Peneliti sering kali berbagi kisah pengalaman pribadi yang menurut peneliti menarik kepada teman-teman. Dari sekian teman yang mendengarkan kisah tersebut, ada teman yang menganggap kisah tersebut menarik dan mungkin saja ada juga yang menganggapnya tidak menarik.

Contoh lain adalah ketika salah satu kakak tingkat yang peneliti kenal menunjukkan sebuah artikel yang ia temui di internet. Artikel tersebut bertajuk “Kisah Salim, Veteran 98 Tahun Wujudkan Mimpi ke Tanah Suci”. Dalam artikel ini, diceritakan kisah seorang veteran bernama Salim bin Mudlan yang bertekad untuk menggenapkan rukun Islam di usianya yang menginjak 98 tahun. Ditambah lagi dengan fakta bahwa Salim menderita penyakit parkinson yang mengakibatkan dirinya susah untuk beraktivitas. Dari sinilah, peneliti merasa bahwa kisah Salim sangatlah menarik dan cukup inspiratif untuk diangkat menjadi objek penelitian dalam skripsi peneliti.

Bab ini merupakan hasil penggalian informasi mengenai realitas kehidupan seorang Salim. Dimulai dari latar belakang kehidupannya, bagaimana ia bisa menjadi seorang pejuang, kemudian pensiun sebagai pejuang, menjadi pengusaha kecil, membangun keluarga, hingga keberhasilannya dalam mewujudkan mimpi untuk berhaji ke tanah suci di usianya yang renta. Dapat peneliti katakan bahwa apa yang telah dicapai oleh Salim sekarang merupakan hasil dari apa yang telah terjadi di kehidupannya dari masa ke masa, sehingga penting bagi peneliti (khususnya) dan pembaca (umumnya) untuk memperoleh sedikit gambaran mengenai riwayat hidup seorang Salim.

3.2 Fenomena Keveteran

Veteran sering kali dikaitkan dengan purnawirawan yang merupakan gelar untuk para pensiunan tentara, baik TNI maupun Polri yang sudah tidak aktif lagi di dalam kemiliteran (id.wikipedia.org). Tentu saja kedua gelar tersebut berbeda karena veteran ditujukan kepada mereka yang pernah ikut serta dalam peperangan guna mempertahankan kedaulatan NKRI ataupun perdamaian dunia. Dalam Undang Undang No.15 Tahun 2012 dijelaskan bahwa terdapat empat jenis veteran Republik Indonesia yang ditentukan berdasarkan peristiwa keveteranan. Keempat jenis tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan veteran, yang tertinggi adalah veteran perang kemerdekaan, kemudian veteran perang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dari agresi luar negeri, dan selanjutnya adalah veteran perang untuk membela kepentingan bersama bangsa-bangsa yang menjadi sekutunya, atau membela kepentingan politik tertentu negaranya.

Pada jenis veteran tingkat pertama dikenal dengan sebutan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia atau disebut Veteran PKRI adalah warga negara Indonesia yang dalam masa revolusi fisik antara tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949 yang berperan secara aktif berjuang untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia di dalam kesatuan bersenjata resmi dan/atau kelaskaran yang diakui oleh pemerintah pada masa perjuangan, termasuk di dalamnya anggota satuan yang bertugas di bidang Palang Merah Indonesia (PMI)/ tenaga kesehatan yang melaksanakan fungsi kesehatan lapangan, dapur umum/ juru masak, persenjataan, dan amunisi yang melaksanakan fungsi perbekalan, caraka/ kurir/ penghubung yang melaksanakan fungsi

komunikasi, penjaga kampung/ keamanan/ mata-mata yang melaksanakan fungsi intelijen dalam rangka pengawasan wilayah, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia. Selanjutnya di tingkat kedua dikenal dengan istilah Veteran Pembela Kemerdekaan Republik Indonesia disebut Veteran Pembela adalah warga negara Indonesia yang bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui oleh pemerintah yang berperan secara aktif dalam suatu peperangan menghadapi negara lain dalam rangka membela dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terjadi setelah tanggal 27 Desember 1949, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia. Di tingkat terakhir dikenal dengan sebutan Veteran Perdamaian Republik Indonesia adalah warga negara Indonesia yang berperan secara aktif dalam pasukan internasional di bawah mandat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam rangka melaksanakan misi perdamaian dunia, yang telah ditetapkan sebagai penerima Tanda Kehormatan Veteran Republik Indonesia.

Selain tiga jenis veteran di atas terdapat pula satu jenis veteran yaitu Veteran Anumerta Republik Indonesia yang merupakan sebutan bagi mereka yang gugur dalam tiga peristiwa keveteteranan. Pertama, Veteran Anumerta Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia adalah warga negara Indonesia yang gugur dalam masa revolusi fisik antara tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tanggal 27 Desember 1949. Kedua, Veteran Anumerta Pembela Kemerdekaan Republik Indonesia adalah warga negara Indonesia yang gugur dalam rangka membela dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia,

Repository Universitas Brawijaya Repository Universitas Brawijaya

yang terjadi setelah tanggal 27 Desember 1949. Ketiga, Veteran Anumerta Perdamaian Republik Indonesia adalah warga negara Indonesia yang gugur dalam rangka melaksanakan misi perdamaian dunia.

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Butuh perjuangan keras dari seluruh elemen Bangsa Indonesia untuk merebut dan mempertahankan Kemerdekaan RI tersebut. Di antara elemen Bangsa Indonesia yang berjuang ikut merebut dan mempertahankan Kemerdekaan RI itu, termasuk kalangan Nahdliyin yang tergabung dalam Laskar Hizbullah (Pasukan Allah). Laskar Hizbullah didirikan oleh KH Wahab Chasbullah, salah satu ulama pendiri Nahdlatul Ulama. Selanjutnya Laskar Hizbullah ikut serta mengangkat dan memanggul senjata melawan penjajah. KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Chasbullah serta para ulama NU, terus membangun kesadaran dan membangkitkan serta menggelorakan semangat warga Nahdliyin untuk merebut kemerdekaan RI. Hal itu dilakukan saat penjajah Belanda masih bercokol di bumi pertiwi, sebelum terusir oleh Tentara Jepang (Nippon) pada 1942.

Kegiatan-kegiatan dakwah, pengajian-pengajian dan kegiatan bersholawat, menjadi sarana efektif bagi para alim ulama untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya Kemerdekaan RI. Latihan kemiliteran diawali dari Jepang yang bersiap menghadapi Perang Pasific, melawan negara-negara sekutu. Jepang berkeinginan mendapat bantuan dari rakyat Indonesia. Keinginan itu disampaikan kepada masyarakat dan disambut dengan berdirinya laskar-laskar rakyat di seluruh penjuru tanah air. Di antara laskar yang terbentuk adalah Laskar Hizbullah, yang semata-mata bukan untuk menuruti keinginan Jepang, tapi juga



untuk merebut Kemerdekaan RI yang sesungguhnya dengan menyiapkan fisik masyarakat yang prima.

Dari laskar-laskar yang terbentuk, Penjajah Jepang akhirnya berhasil membentuk pasukan yang dipilih dari masyarakat. Pasukan itulah yang selanjutnya dikenal dengan Pasukan Pembela Tanah Air (Peta). Meski Peta telah terbentuk, rakyat Indonesia tetap mempersiapkan diri untuk merebut Kemerdekaan RI. Laskar-laskar yang ada, terutama Laskar Hizbullah dari warga Nahdliyin justru semakin berkembang dengan cepatnya. Bahkan Lazkar Hizbullah yang didirikan KH Wahab Chasbullah dan dikomandani oleh KH Zainul Arifin, dengan cepat tersebar di seluruh daerah di Pulau Jawa dan Madura serta beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan.

Dengan jumlah pasukan yang sangat besar, Laskar Hizbullah yang terbentuk, menggelar latihan kemiliteran sendiri di tempat yang berbeda. Berbekan semangat dan tekad yang kuat, serta selalu memohon restu Allah SWT, keterampilan Laskar Hizbullah semakin maju. Tidak ketinggalan, Lazkar Hisbullah juga terbentuk di Pasuruan dan konon merupakan salah satu pasukan yang besar. Karena Pasuruan termasuk daerah yang memiliki peran ekonomi sangat penting bagi Belanda dengan keberadaan belasan pabrik gula (PG).

Susah untuk menemukan pelaku sejarah dari Pejuang Laskar Hizbullah Pasuruan yang masih hidup. Namun demikian, terdapat sedikit informasi didapat hanya keluarga dari pejuang itu, seperti KH Abdullah Syaukat Siradj, salah satu Majelis Keluarga, Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Adapun lokasi yang menjadi saksi pergerakan Laskar Hizbullah Pasuruan ada tiga wilayah yaitu di



bagian Barat bermarkaskan Desa Baujeng, Kecamatan Beji. Di Pasuruan Tengah bersentral di Sidogiri, dan di bagian Timur di Kematan Winongan.

3.3 Bela Negara tanpa Pamrih: Perjalanan Hidup Salim

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Q.S. Ali 'Imran ayat 140)

Salim merupakan seorang veteran yang lahir di Pasuruan, pada 19 Mei 1928. Setidaknya demikianlah yang tercatat di akta kelahirannya. Namun setelah dikonfirmasi, ternyata Salim lahir pada tahun 1920. Adanya perbedaan ini disebabkan karena ia kurang mengingat kapan tepatnya ia dilahirkan dan akta kelahirannya pun dibuat karena merupakan salah satu persyaratan administrasi yang harus ia penuhi untuk dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Arab Saudi beberapa waktu yang lalu (1439 Hijriah). Salim merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Mudlan dan Maimunah. Terlahir di keluarga yang serba berkecukupan, menjadikan Salim kecil sebagai sosok yang mandiri dan pekerja keras. Terlebih lagi ia merupakan satu-satunya anak laki-laki di keluarganya yang tersisa kala itu, karena sang kakak pertamanya yang berjenis kelamin laki-laki meninggal setelah satu hari dilahirkan.

Ayah dan Ibu Salim adalah seorang pedagang. Mereka berdagang beras, kedelai, ikan teri, dan lain sebagainya. Dikarenakan tidak adanya kendaraan untuk bisa sampai ke pasar yang jaraknya cukup jauh dari rumah, mereka harus berjalan

kaki pagi-pagi buta agar bisa sampai di tempat tujuan pada pukul tujuh pagi. Sang ibu meninggal ketika Salim masih sangat muda. Kala itu Salim memutuskan untuk membantu sang ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan anggota keluarga yang lain. Tak jarang ia menemani sang ayah untuk berdagang ke luar kota Pasuruan. Selain itu, ia juga pernah mencari nafkah dengan menjadi seorang kuli bangunan.

“Bapak saya orang *melarat*, *mikul* beras *nggae ngingoni* (untuk menafkahi) saya sama keluarga. *Mikul* ikan teri ditukar sama jagung ke Ngelawang sana jalan kaki. Ibu saya juga dagang, dagang beras, dagang kedelai. *Ndak* ada kendaraan untuk ke Sidogiri dan ke Jeruk (nama daerah untuk berdagang), jadi jalan kaki berangkatnya jam empat pagi *nyampek* sana jam tujuh. Setelah Ibu meninggal, saya bekerja ke mana-mana untuk *ngingoni* (menafkahi) adek-adek, *nguli*, *macul* ke daerah Keraton, dan daerah Pleret”

Salim muda bukanlah sosok yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Sebelum Indonesia merdeka, sekolah hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja. Tidak semua anak bisa sekolah, apalagi bagi Salim yang bukan berasal dari keluarga terhormat yang namanya sudah dikenal di kalangan masyarakat. Ia hanya dapat mengikuti sekolah agama di salah satu Madrasah di kampungnya. Hingga akhirnya Gerilya masuk ke kota Pasuruan, dan Salim memilih untuk bergabung menjadi anggotanya, Ia kemudian memiliki kesempatan untuk dapat membaca karena Gerilya memiliki peraturan yang mana diwajibkan bagi para anggotanya untuk bisa membaca.

“Saya dulu sekolahnya di *madrosah*. Kemudian Gerilya masuk, diajari baca, yang buta huruf harus sekolah, jadi saya sekolah di masjid Al-Karim sini (sambil menunjuk arah Masjid yang disebutkan), *yo ndak* pakai ijazah, *ndak las-kelasan*, namanya juga jaman perang”.

Di tahun 1945, Salim memilih untuk bergabung menjadi anggota Hizbullah Kota Pasuruan yang mana kala itu masih dipimpin oleh Kiayi Besar dari Pondok Pesantren Sidogiri sendiri. Salim mengaku bahwa dirinya mendaftar sebagai pejuang murni karena kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain. Kesukarelaannya itu didasarkan pada keinginannya untuk ikut serta dalam membela bangsa dan negara yang ia cintai dari kejarnya para penjajah, tanpa pamrih.

“Tahun 45 daftar menjadi Hizbullah (ketua: A.S. Nawawi, Kiyai Pondok Sidogiri). *Lek ditakoni, ‘kon daftar Hizbullah iku kuat ta latihan merini?’ ‘Kuat mas’, ngunu aku. Terus latihan ndek lapangan Sidogiri, terus melok pejuang tahun 45-47* (Ketika ditanya, “jika kamu daftar Hizbullah, apa kamu kuat untuk latihan ke sini? Saya jawab, “kuat, mas”. Lalu saya latihan di lapangan Sidogiri dan setelah itu saya masuk menjadi pejuang tahun 1945-1947). Tahun 47 Belanda sudah masuk kesini dari Surabaya, jadi saya berhenti. Setelah itu tentara yang melarikan diri masuk ke desa, jadi tiap rumah ini ditempati orang *Gurilla* (asal: Gerilya) terus saya gabung ke *Gurilla*. Karena Hizbullah sudah tidak ada, tentara-tentara yang bergabung di *Gurilla* namanya jadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Tahun 49 Sidogiri menantang perang, jadi tentara dari daerah lain-lain yang gabung di TKR, TRI, Laskar semua bersatu. Belanda masuk dari jalan Warung Dowo ke Sidogiri, terus tentara yang jaga Tambak Rejo berhenti di listrik (PLN) ini, menjaga yang masuk dari luar. Jam 2 malam gak boleh masuk oleh Belanda ke Sidogiri. Tahun 51 kencana senjata gak boleh nembak, tahun 52 aman sudah, Belanda mundur, kembali ke negaranya, kalah *rekennya*”

Suatu hari ketika pasukan Belanda sedang mencari jejak dari para pejuang RI, Salim beserta rekan-rekannya sesama pejuang bersembunyi di rumah penduduk, dan ketika Belanda mendatangi setiap rumah dan menanyai tentang keberadaan para pejuang, para penduduk pun dengan kompak menjawab, “tidak ada” guna menjaga keselamatan para pejuang. Salim mengaku bahwa alasannya bersembunyi karena

pada saat itu anggota Hizbullah tidak memiliki senjata yang memadai, tidak sebanding dengan senjata yang dimiliki tentara Belanda.

“orangnya ada sepuluh tapi senjatanya cuma satu, *yo weddi nang Londo, wong Londo alate wes canggih* (takut kepada Belanda karena Belanda alatnya canggih)”.

Di tahun 1952 setelah Belanda memilih untuk mundur dan kondisi di Pasuruan (khususnya) sudah bisa dibilang aman, Salim berhenti menjadi pejuang, ia lebih memilih untuk kembali menjadi rakyat biasa.

Setelah pensiun dari pejuang, Salim memutuskan untuk mengikuti jejak sang Ayah dan sebagian besar keluarganya yang lain untuk menjadi seorang pedagang. Berbagai jenis bahan pangan pernah dijualnya, mulai dari beras, kacang tanah, kacang kedelai, tebu, hingga mangga. Tidak tanggung-tanggung, Salim

menjual barang dagangannya ini bukan hanya untuk dijual di wilayah Pasuruan saja, melainkan sampai ke Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Jenis barang yang biasa

Salim jual sampai ke Surabaya adalah beras. Kala itu ia hanya memiliki kendaraan berupa sepeda onthel, dan karena jarak antara Pasuruan dan Surabaya lumayan jauh, maka hal tersebut mengharuskan Salim untuk berangkat sekitar pukul 12 dini hari agar ia sampai di Surabaya di pagi harinya. Pengalaman mengharuskan lainnya yaitu ketika Salim pernah pergi ke Sidoarjo bersama pamannya untuk membeli tebu dalam jumlah yang cukup banyak dengan tujuan untuk dijual kembali di Pasuruan.

Mereka berangkat pagi dari rumah, jalan kaki membawa gerobak dorong dan baru sampai Porong saat hari sudah menjelang sore.

“saya dagang *gabah*, dagang *pelem*, dagang kedelai, dagang kacang, *sembarang* saya dagangannya, Dijual sampai ke Surabaya. Pernah jual



mangga sampai ke Bandung dan Jakarta. Saya dulu *ngingkol* (naik sepeda ontel) bawa beras dari sini ke Surabaya berangkatnya jam 12 malam. Jam 4 sampek Gondang Legi berhenti untuk salat subuh. Saya juga pernah waktu itu *kulakan* (membeli barang dalam jumlah besar) tebu di Porong jalan kaki sama kakaknya bapak saya bawa *geledak kar-tikaran* (grobak dorong), jalan kaki dari pagi sampek ashar baru *nyampek* Porong.”

Selain beras yang Salim jual hingga ke Surabaya, ia juga sering menjual mangga hingga ke Bandung dan Jakarta. Salim tidak pernah ikut pergi untuk menjualkan mangganya ke Bandung ataupun Jakarta, melainkan ada pihak lain yang bertugas untuk menjualkannya di sana. Biasanya sekali kirim, jumlah mangga bisa mencapai empat ratus keranjang, dan diangkut menggunakan truk. Pernah suatu ketika Salim ditimpa musibah. Saat itu ketika hendak mengirim mangga ke Jakarta, truk yang mengangkut barang dagangannya tersebut oleng dan melontarkan semua mangga yang diangkutnya. Untungnya, tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan ini, namun tentu saja ada kerugian materi yang harus ditanggung Salim karena memang mangga-mangga yang jatuh sudah tidak bisa diselamatkan lagi atau dengan kata lain, hancur. Adapun kerugian materi yang ditanggung Salim ialah sebesar empat juta rupiah. Angka ini merupakan angka yang cukup besar baginya kala itu, sehingga membuat Salim terlilit utang. Selanjutnya ketika tiba waktunya untuk Salim membayar, orang pun banyak yang menagih utang ke rumahnya dan dikarenakan ia masih belum mempunyai uang untuk melunasi utang-utangnya, akhirnya Salim menjual beberapa perabotan rumah miliknya seperti kursi.

“dulu pernah rugi, *pas ngirim* mangga ke Jakarta truknya guling. Isinya, mangga empat ratus keranjang itu *ajur*, jadi saya rugi empat juta. Setelah itu saya berlindung (bersembunyi) ke *pesarean* (kawasan pemakaman para petinggi agama) karena banyak orang yang nagih utang ke rumah, saya

berdoa di sana minta petunjuk sama *Gusti* Allah. Akhirnya kursi dua *setel* (pasang) saya jual buat *nyicil* utang.”

Pada tahun 1958, pendaftaran untuk para anggota veretan telah dibuka.

Mendengar kabar tersebut, Salim dengan semangatnya ikut mendaftarkan dirinya.

Ia ingin perjuangan serta baktinya terhadap negara sejak tahun 1945 hingga tahun

1952 itu diakui. Namun sayangnya, Salim gagal pada pendaftaran pertama. Begitu

pula dengan pendaftaran kedua, ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya, Salim

masih ditolak untuk diakui sebagai veteran. Ia pun sempat marah dan kecewa

sehingga ia memilih untuk membakar beberapa surat tanda bukti kevetenerannya.

Sampai pada akhirnya, di tahun 1981 Salim berusaha kembali mendaftarkan dirinya

dengan bermodalkan surat-surat yang tersisa dan kali ini ia diterima.

“Tahun 58 saya ikut pendaftaran veteran di Koramil Keraton (Pasuruan).

Berkali-kali saya ikut pendaftaran lagi tapi gak ada hasilnya, sampek surat-

surat saya bakar karena *gak telaten* (habis kesabaran). Akhirnya tahun 1981

saya diterima.”

Pasca diterima sebagai veteran pejuang kemerdekaan RI, Salim kemudian

mendapatkan santunan dari pemerintah berupa beras seberat empat hingga lima

kilogram tiap bulannya. Jika dihitung-hitung tentu jumlah ini tidaklah cukup untuk

dikonsumsi dalam jangka waktu satu bulan oleh Salim beserta keluarganya. Selain

beras, santunan terkadang bisa berupa uang dengan jumlah yang sama dengan

empat hingga lima kilogram beras jika diuangkan. Lantas demikian, Salim tetap

menerima santunan tersebut dengan ikhlas dan rasa syukur. Bahkan pernah suatu

hari ia tidak mendapatkan apapun dikarenakan pihak yang bertugas untuk

menyimpan santunan berhasil membawa kabur beras yang harus dibagikan.

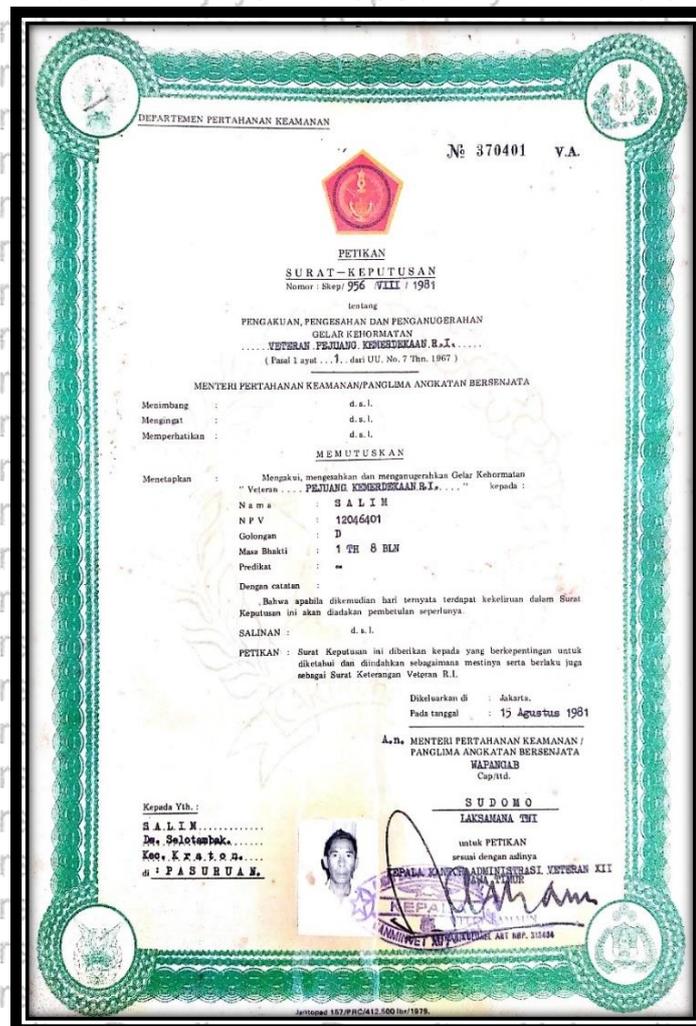


Beruntung ia memiliki pendapatan lain dari usaha kecilnya sebagai pedagang, sehingga setidaknya ia tidak hanya bergantung pada santunan pemerintah.

“waktu itu santunan baru berupa beras 4-5 kilogram. Sebenarnya kurang kalo satu bulan cuma dikasih 4 kg, tapi saya *gak papa, gak ngeluh* namanya juga dikasih. *Trus* dulu pernah ketua yang nyimpen beras korupsi, kabur bawa berasnya, jadi kami gak dapet beras.”

Gambar 3.1

Surat Pengakuan, Pengesahan, dan Penganugerahan Gelar Veteran kepada Salim



Sumber dari dokumen pribadi Salim

Pada tahun 1989, Salim akhirnya menerima gaji pertamanya sebesar Rp45.000. Jumlah ini terus bertambah tiap periode tertentu hingga mencapai Rp2.000.000 per September 2018. Dari gaji inilah Salim bisa menabung untuk pergi haji ke tanah suci. Selain dari gaji, tabungan haji Salim juga bersumberkan dari hasil dagang, meskipun jumlahnya tidak sebanyak porsi gajinya sebagai veteran karena Salim berhenti berdagang di tahun 2010 mengingat penyakitnya semakin parah sehingga membuat Salim semakin susah untuk beraktivitas.

Gambar 3.2
Surat Bukti Pemberian Tunjangan Veteran kepada Salim

DEPARTEMEN PERTAHANAN KEAMANAN RI
DIREKTORAT JENDERAL
PERSONIL, TENAGA MANUSIA DAN VETERAN


PETIKAN
SURAT – KEPUTUSAN
Nomor: Skep 063/03/31/A-XII/XII/1988

tentang
PEMBERIAN TUNJANGAN VETERAN REPUBLIK INDONESIA
BERDASARKAN PERATURAN PEMERINTAH NO. 34 TAHUN 1985.
DIREKTUR JENDERAL PERSONIL, TENAGA MANUSIA DAN VETERAN

Menimbang : d.s.l.
Mengingat : d.s.l.
Memperhatikan : d.s.l.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Memberikan Tunjangan Veteran kepada : **Veteran PERI**
a. Nama : **S A L I M**
b. Nomor Urut : **94** dari 231
c. NPV : **12.046.401**
d. Skep Veteran Nomor : **skep/956/VIII/1981** tgl. 15-6-1981
e. Golongan : **D**
f. Besarnya Tunjangan veteran : **Rp. 45.000,-**
g. Tunjangan tambahan (Kecelakaan) : **Rp. -**
h. Nama Istri/Saudara : **SAODAH**
i. Nama Anak Yatim Piatu : **KEP Halang**
j. Kantor Pembayar : **KEP Halang**

2. Tunjangan Veteran tersebut berlaku mulai saat permintaan pembayaran diajukan kepada Kantor yang ditunjuk untuk melakukan pembayaran dan tidak berlaku surut.

3. Apabila Veteran yang tersebut dalam keputusan ini meninggal dunia maka Surat Keputusan ini berlaku sebagai Surat Keputusan Tunjangan Janda/Duda/Yatim Piatu dari Veteran, dengan penyesuaian :
Besarnya Tunjangan Janda/Duda : **Rp. 31.000,-**
Besarnya Tunjangan Yatim Piatu : **Rp. -**

Dengan Catatan :
Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembenahan seperlunya.
SALINAN : d.s.l.
PETIKAN : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : **Jakarta**
Pada tanggal : **10-10-1988**

DIREKTUR JENDERAL PERSONIL
TENAGA MANUSIA DAN VETERAN
cap/ttd.
MUNTARAM
MAYOR JENDERAL TNI (MAR)
Untuk PETIKAN
Sesuai dengan salinnya
DIREKTUR PEMBINAAN DAN
ADMINISTRASI VETERAN

Drs. **SORIANO**
BRIGADIER JENDERAL TNI

Kepada Yth. :
S A L I M
Des. Selotambak
Kec. Kretan
Kab. Pasuruan
ds-
JANA TMBUR



Sumber dari dokumen pribadi Salim

Sedikit demi sedikit Salim mengumpulkan uang dari gaji dan hasil dagangannya. Tabungan yang awalnya berjumlah Rp13.000.000 di tahun 2010 menjadi sebesar Rp68.000.000 di tahun 2015. Dengan jumlah ini di tahun yang sama kemudian Salim mendaftarkan dirinya sebagai calon jamaah haji dengan uang muka sebesar Rp25.400.000. Dengan masa tunggu tiga tahun, akhirnya ia berangkat ke tanah suci di tahun 2018. Hal ini dikarenakan usia Salim yang sudah sangat rentan sehingga pihak biro haji memutuskan untuk mendahulukannya untuk berangkat ke tanah suci. Adapun tambahan biaya haji yang Salim bayar adalah sebesar Rp11.100.000, sehingga jika ditotal biaya haji yang dikeluarkan Salim adalah sebesar Rp36.500.000. Salim kemudian berangkat haji bersama kedua anaknya yaitu Qodir (anak ke-tiga) dan Fauzan (anak ke-enam).

“Saya *nabung* dari tahun 2010. *Yaa* baru bisa *nyelengi* setelah anak sudah menikah semua. Uang yang saya dapat dari gaji pemerintah saya kumpulkan, sama uang dari dagang, *terus* sedikit dari hasil pertanian karena sebagian buat dimakan sendiri. Uang yang awalnya Rp13.000.000 di tahun 2010 jadi Rp70.000.000 kurang Rp2.000.000 (Rp68.000.000) di tahun 2015. Saya akhirnya daftar haji tahun 2015, *ngasih* uang muka Rp25.400.000, *terus pas* berangkat ini *nambah* uang Rp11.100.000. Saya cuma nunggu tiga tahun karena yang tua didahulukan”.

Keberangkatan Salim ke tanah suci mengundang perhatian dari beberapa jurnalis setempat sehingga kisah inspiratif sang veteran yang menunaikan haji di usianya yang 98 tahun tersebut diliput di beberapa surat kabar daring seperti IDN Times dan Radar Surabaya.

Sepulangnya dari tanah suci, Salim kemudian meneruskan hidupnya dengan melakukan rutinitas yang sama seperti sebelumnya. Mengenai rencana keuangan di masa depan, tidak ada hal spesifik yang ia inginkan yang sifatnya individualis.

Tampaknya usia 98 tahun bukanlah usia yang tepat untuk tetap berangan-angan dan memimpikan sesuatu yang materialistik. Ia hanya menginginkan untuk bisa terus menabung sehingga nantinya uang yang dihasilkan dapat digunakan oleh anggota keluarganya yang membutuhkan.

“uang pensiunan veteran tetap saya kumpulkan, nanti kalo sudah banyak saya kasih ke anak-anak. Kalo ada anak yang ke Mekkah ya saya sumbangkan. Seperti kemaren saat saya haji ditemani 2 anak saya, masing-masing saya kasih uang saku lima juta”

Tidak banyak aktivitas yang bisa dilakukannya, mengingat kondisi tubuhnya yang renta dan penyakit parkinson yang ia derita. Untuk beraktivitas pun,

Salim tidak bisa melakukannya dengan sendiri melainkan harus dibantu oleh orang lain, termasuk di antaranya untuk berjalan dan makan. Namun demikian, ia tetap menjalani hari-harinya dengan penuh rasa syukur. Keputusan Salim untuk berhaji menjadi pilihan yang tepat baginya karena keputusan tersebut menjadikan Salim merasa tenang lantaran kelima rukun Islam telah ia penuhi. Dengan demikian Salim pun merasa bahwa tidak ada lagi tanggung jawab yang belum tertuntaskan, baik itu tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada negara, maupun tanggung jawab kepada Tuhan.

3.4 Ringkasan

Perjalanan hidup Salim yang jauh dari kata mudah menjadikannya sosok pekerja keras dan penuh tanggung jawab. Pelajaran moral yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya ia terapkan di kemudian hari ketika tidak sedikit dari keluarganya yang bergantung padanya. Tentu bukanlah suatu pilihan bagi Salim

untuk terlahir dari keluarga yang kurang mampu secara finansial. Serta tanpa adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, Salim seakan-akan terpaksa untuk mengikuti jejak sebagian keluarganya yaitu menjadi seorang pedagang yang menjual beberapa hasil pertanian/ perkebunan seperti beras, kacang tanah, kacang kedelai, tebu, hingga mangga.

Terlepas dari kesusahan yang ia alami, tidak menjadikan Salim untuk acuh terhadap bangsa dan tanah airnya. Ia merasa marah dan tidak rela melihat bangsanya dipimpin oleh orang-orang asing yang bukan berasal dari Indonesia.

Oleh karena itu, pada tahun 1945 Salim dengan sukarela mengikutsertakan dirinya sebagai anggota pejuang yang bertugaskan untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Setelah tujuh tahun lamanya ia berjuang, Salim akhirnya memutuskan untuk keluar dari keanggotaannya sebagai pejuang karena ia merasa kondisi Indonesia khususnya di Pasuruan pada saat itu sudah aman.

Setelah dirinya bukan lagi anggota pejuang, Salim kemudian meneruskan hidupnya sebagai seorang pedagang. Hal ini menjadi keputusan yang tepat dikarenakan jika seandainya Salim hanya mengandalkan uang santunan veteran dari pemerintah, tentu sangat tidak akan cukup bagi Salim untuk menafkahi keluarganya mengingat kecilnya jumlah yang diberikan pada saat itu. Selain memanasifasikan sikap tanggung jawabnya kepada keluarga serta negaranya, Salim juga memenuhi tanggung jawabnya kepada Tuhan dengan cara menuntaskan lima rukun Islam yang menjadi kewajibannya sebagai seorang Muslim. Fakta bahwa ia menunaikan haji di usia 98 tahun dapat menjadi kisah inspiratif bagi kaum muslim lainnya terlebih bagi kita generasi muda yang masih suka bermain-main dengan waktu.



BAB IV

MERANGKAI KONSEP *INCOME* DALAM PERSPEKTIF SANG VETERAN

4.1 Pengantar untuk Memahami Bentuk *Income* Sang Veteran

Pencarian makna *income* dalam perspektif Salim sang veteran didasarkan pada pengalamannya selaku pelaku usaha maupun seorang veteran yang bersentuhan langsung dengan *income*. Dalam upaya menggali kesadaran Salim mengenai konsep *income*, peneliti berusaha untuk mengesampingkan pengalaman, teori, serta pengetahuan peneliti mengenai *income*. Peneliti membiarkan sang veteran memahami laba tanpa adanya pengaruh dari peneliti serta orang lain sehingga ia akan masuk ke dalam area kesadaran dalam dirinya yang nantinya akan diperoleh pemahaman yang sifatnya murni dan meyeluruh. Kemurnian ini dapat peneliti jamin terlebih karena penggunaan metode biografi dalam penelitian ini yang mengharuskan peneliti untuk banyak mendengarkan sang tokoh berkisah sesuai dengan kebenaran yang terjadi.

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pemahaman Salim mengenai *income* secara menyeluruh. Namun sebelum peneliti mengungkap konsep tersebut lebih lanjut, perlu diketahui bahwa sang veteran tidak mengenal kata "*income*" dalam kamus hidupnya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya riwayat pendidikan yang tinggi yang dimiliki Salim, melainkan hanya sebatas bersekolah *madrasah* yang menjadi tempat belajar ilmu keagamaan (Islam) sehingga kata "*income*" menjadi asing di telinganya. Namun demikian, peneliti menangkap bahwa pemahaman Salim mengenai "*income*" terwakilkan dengan digunakannya

kata ganti yakni kata “rezeki”. Temuan ini menjadi titik awal perjalanan peneliti dalam mengungkap konsep *income* dalam perspektif sang veteran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Salim mengenal *income* dalam dua bentuk konkrit yaitu uang dan hasil pertanian sebagaimana yang ia katakan, “rezeki *Gusti Allah* yang *ngasih*. Sawah panen dari *Gusti Allah*, dagangan laku dari *Gusti Allah*, dapet SHU ya dari *Gusti Allah*, gaji Rp2.000.000 dari *Gusti Allah*, gaji Rp45.000 dari *Gusti Allah*, beras 5 kilo juga dari *Gusti Allah*, semuanya dari *Gusti Allah*”. Kedua bentuk *income* ini Salim jadikan sebagai sarana baginya dalam memaknai *income* sehingga terungkaplah makna *income* yang sebenarnya. Makna *income* dalam perspektif Salim yang berhasil peneliti ungkap adalah *income* sebagai rasa ikhlas, rasa syukur, dan tabungan.

Ketiga makna tersebut saling bersinergi dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan yang sifatnya abadi.

4.2 *Income* sebagai Rasa Ikhlas

Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada saat sholat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula." (Q. S. Al-A'raf: 29)

Secara bahasa, ikhlas berasal dari bahasa Arab yaitu *khalasho* (خَلَصَ) yang artinya murni/ bersih dari segala sesuatu yang mencampuri serta mengotorinya. Ikhlas merupakan cerminan hati seseorang yang senantiasa memurnikan perintah Allah tanpa mempertimbangan balasan apapun. Dalam hal ini mereka tidak



mengharapkan perhatian dari orang lain apalagi perasaan ingin diapresiasi oleh orang lain, yang ada hanyalah rasa ingin dinilai oleh Allah semata karena mereka merasa cukup dengan penilaian-Nya.

Perlu dipahami, ikhlas tidak menghalangi seseorang yang ingin melakukan aktivitas apa pun. Misalnya, dalam hal menuntut ilmu. Dalam Al-Qur'an pun sangat dianjurkan agar kita menuntut ilmu setinggi mungkin. Meskipun demikian, jangan sampai kita belajar ilmu pengetahuan tersebut semata-mata supaya orang lain menganggap kita sebagai orang yang pandai atau berkelas tinggi. Demikian pula halnya dalam mencari rezeki. Allah tidak melarang, bahkan menganjurkan kita untuk bekerja agar mendapatkan bekal hidup, asalkan yang dicari adalah rezeki yang baik dan halal. Namun, jangan sampai gaji atau uang yang menjadi tujuan utama dalam meraih rezeki. Semestinya, yang menjadi tujuan utama adalah mengharapkan ridho dari Allah.

Setelah melakukan penelitian mengenai perjalanan hidup Salim, peneliti memperoleh pemahaman bahwa Salim memaknai *income* yaitu salah satunya sebagai bentuk dari keikhlasan yang ia terapkan dalam menjalankan hidup.

Triuwono (2012) melakukan studi terhadap tiga kasus pinggiran (pembuat jamu tradisional, nelayan, dan penjual es lilin) dalam upaya mengungkap nilai tambah syariah. Dalam studi ini ia mengkategorikan rasa ikhlas sebagai salah satu bentuk dari nilai tambah spiritual, di samping rasa kehadiran Tuhan. Tidak jauh berbeda dengan studi tersebut, dalam penelitian ini pun peneliti menemukan bahwa Salim pun memanasifestasikan *income* sebagai rasa ikhlas. Rasa ikhlas ini kemudian ia



turunkan menjadi dua prinsip yang ia yakini, yaitu yakin akan rezeki yang hanya datang dari Allah, serta yakin bahwa kerugian finansial yang dialaminya bukanlah alasan baginya untuk menyerah.

4.2.1 Rasa Ikhlas: Rezeki Datang dari Allah

Banyak sekali hal yang dapat kita jadikan contoh teladan dari sosok seorang Salim, salah satunya adalah keikhlasannya dalam melakukan segala sesuatu. Kisah inspiratifnya sebagai seorang pejuang, membuat peneliti sangat ingin tahu tentang apa alasan yang mendasari Salim untuk menjadi seorang pejuang. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, Salim menjawab, “*ya sukarela, untuk bela bangsa dan negara. Mulai dari daftar jadi Hizbullah ndak pamrih*”. Pendaftaran dirinya menjadi anggota Hizbullah pun memang tidak ada faktor paksaan dari pihak lain. Salim mengaku bahwa ia tertarik untuk bergabung bersama para pejuang lainnya setelah mendengar seruan dari tokoh-tokoh besar NU (*Nahdlatul 'Ulama*) dan Gerakan Pemuda Ansor yang pada saat itu datang ke Pasuruan. Niat mulianya untuk membela negara itu muncul karena ia sedih dan tidak sudi melihat Indonesia dipimpin oleh bangsa lain.

Keikhlasan Salim dicerminkan dari ketulusannya dalam memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia, tanpa mengharapkan imbalan. Terlebih lagi pada saat itu tidak ada imbalan dalam bentuk apapun yang dijanjikan untuk diberikan kepada para pejuang, selain pelatihan untuk membaca dan ilmu dasar bela diri. Imbalan baru ia terima berpuluh-puluh tahun setelah ia pensiun dari pejuang, yaitu di tahun



1981 ketika ia akhirnya diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu anggota veteran.

Pada bab sebelumnya, telah peneliti kisahkan bahwa santunan pertama yang diberikan oleh pemerintah kepada Salim adalah berbentuk beras dengan berat yang mencapai empat hingga lima kilogram. Jumlah ini tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Salim beserta keluarga. Berdasarkan pengalaman peneliti, jumlah beras yang dibutuhkan satu orang dalam satu bulan adalah kurang lebih lima kilogram dengan asumsi dua kali makan tiap harinya. Sedangkan untuk Salim sendiri yang mana kala itu merupakan seorang tulang punggung di dalam keluarganya, tentu saja lima kilogram beras dalam satu bulan hanya cukup untuk dikonsumsi oleh Salim sendiri atau bahkan kurang. Namun demikian, Salim tetap menerima santunan yang diberikan dengan ikhlas tanpa adanya keluhan atau rasa ingin menuntut atas pemberian yang sedikit tersebut.

Saat ditanya mengenai bagaimana perasaannya ketika mendapat santunan beras yang beratnya hanya lima kilogram, Salim pun menjawab, “saya *ndak papa*, *ya ndak ngeluh*, namanya juga *dikasih*, berarti rezeki dari *Gusti Allah* segitu”.

Sambil tersenyum, peneliti terdiam sejenak mendengar jawaban Salim tersebut. Bagi peneliti, perjuangan seorang pejuang seperti Salim yang rela mempertaruhkan nyawanya untuk bangsa, sangatlah kurang pantas jika hanya dihargai sebesar lima kilogram beras tiap bulannya. Namun tidak bagi Salim, ia meyakini bahwa lima kilogram beras tersebut merupakan rezeki yang Allah berikan kepadanya melalui perantara pemerintah yang harus ia terima dengan penuh syukur. Sehingga ia dengan senang hati menerima santunan beras tersebut.

Setelah menerima santunan berupa beras selama kurang lebih delapan tahun, akhirnya Salim menerima tunjangan pertamanya sebagai pensiunan veteran di tahun 1989. Adapun tunjangan pertamanya saat itu sebesar Rp45.000, dan ketika ditanya apakah jumlah tersebut cukup untuk membiayai kebutuhannya bersama keluarga dalam satu bulannya, Salim menjawab, “*yo ndak cukup, mangkane* (oleh karena itu) dulu saya dagang buat mencukupi kekurangannya. Dagang *gabah* (padi/beras), dagang *pelem* (mangga), dagang kedelai, dagang kacang, dagang *sembarang* (bermacam-macam) *wes*”. Untungnya Salim memiliki usaha lain yaitu berdagang, sehingga ia tidak bergantung pada santunan dari pemerintah saja. Meskipun demikian, rupanya usaha dagang yang dilakoninya lantas tidak membuat Salim menjadi seorang pekerja yang berpenghasilan tinggi. Kesederhanaan masih melekat pada kehidupan Salim bahkan hingga saat penelitian ini dilakukan. Hal ini dapat peneliti lihat melalui hasil observasi di kediaman Salim sendiri. Salim beserta keluarganya masih tinggal di hunian yang sama dengan kondisi rumah yang jauh dari kemewahan bahkan cenderung terlihat kurang layak.

Keikhlasan Salim menerima *income* dalam bentuk apa pun serta dengan jumlah berapa pun tersebut, kini telah membuahkan hasil yang ia beri nilai cukup bahkan lebih manfaatnya secara finansial. Santunan yang awalnya berupa beras seberat lima kilogram, kini menjadi tunjangan sebesar Rp2.000.000 (per tahun 2018) tiap bulannya. Jumlah ini sangat cukup bagi Salim yang kini tidak memiliki tanggungan untuk menafkahi anaknya dikarenakan semua anaknya sudah bekerja dan memiliki keluarga masing-masing. Bahkan tunjangan tersebut bisa dibilang

lebih, oleh karena itu setiap bulan Salim bisa menyimpan sisa dari tunjangan di koperasi.

Lebih lanjut Salim bercerita mengenai rapel yang ia terima bulan Agustus 2018 akibat adanya kenaikan tunjangan veteran sebesar Rp400.000 per bulan.

Meskipun demikian, Salim berpandangan bahwa berapa pun tunjangan yang ia peroleh, baginya semua jumlah yang tertulis tersebut merupakan rezeki yang datangnya dari Tuhan yang patut ia syukuri, karena sejak awal ia menanamkan rasa ikhlas di setiap usahanya. Tak hanya tunjangan veteran saja, Salim juga menyebut hasil panen serta hasil dagangannya sebagai bentuk dari rezeki yang Tuhan berikan kepadanya. Berikut merupakan penjelasan dari Salim:

“Mulai Januari kemarin gaji naik dari Rp1.600.000 jadi Rp2.000.000, makanya dapet rapelan bulan Agustus. *Wes ndak* kurang-kurang mbak *Alhamdulillah*, rezeki *Gusti* Allah yang *ngasih*. Sawah panen dari *Gusti* Allah, dagangan laku dari *Gusti* Allah, dapet SHU ya dari *Gusti* Allah, gaji Rp2.000.000 dari *Gusti* Allah, gaji Rp45.000 dari *Gusti* Allah, beras 5 kilo juga dari *Gusti* Allah, semuanya dari *Gusti* Allah”.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti tegaskan kembali bahwa Salim memahami *income* yang ia peroleh sebagai buah hasil dari keyakinannya terhadap Tuhan Sang pemberi rezeki. Rezeki yang dimaksud bisa berupa hasil panen di sawah miliknya, hasil dari ia berdagang, SHU yang didapat dari koperasi (BMT UGT Sidogiri), dan tunjangan dari pemerintah. Salim menerima semua rezeki yang bentuk serta jumlahnya yang beragam tersebut dengan ikhlas. Dengan rasa ikhlas yang senantiasa ia sertakan, Salim pun menjadi tidak merasa terbebani dalam melakukan pekerjaannya (khususnya dalam upaya memperoleh rezeki). Hal ini memberikan manfaat bagi Salim yaitu hati menjadi tenang karena keterlibatan

Tuhan dalam memperoleh *income* serta puas dengan bagaimana pun hasil yang pada akhirnya akan ia terima.

4.2.2 Rasa Ikhlas: Bangkit dari Kegagalan Bisnis

Memilih untuk menjadi seorang pengusaha tentu harus disertai dengan keberanian dan kesiapan mental dalam menghadapi segala risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Termasuk di antaranya adalah risiko atas kemungkinan terjadinya kerugian. Sebagai seorang pedagang, Salim pernah mengalami kerugian finansial yang cukup membuatnya terpuruk sebagaimana yang disampaikannya sebagai berikut:

“dulu pernah rugi, *pas ngirim* mangga ke Jakarta truknya guling. Isinya, mangga empat ratus keranjang itu *ajur* (hancur), jadi saya rugi empat juta. Setelah itu saya berlindung (bersembunyi) ke *pesarean* karena banyak orang yang nagih utang ke rumah, saya berdoa di sana minta petunjuk sama *Gusti* Allah. Akhirnya kursi dua *setel* (pasang) saya jual buat *nyicil* utang.”

Kerugian yang dialami Salim terjadi ketika ia bermaksud untuk menjual barang dagangannya yang berupa buah manga di salah satu pasar di Jakarta. Kala itu, truk pengangkut yang hendak mengirim dagangannya tersebut mengalami kecelakaan di tengah perjalanannya menuju Jakarta. Meski tidak ada korban jiwa, namun musibah ini mengakibatkan kerugian finansial sebesar Rp4.000.000. Jumlah ini tentu cukup besar bagi Salim kala itu (mempertimbangkan konsep *time value of money*). Akibat kerugian yang ia alami tersebut, ia tidak bisa membayar utang ke beberapa orang. Ada masa di mana rumah Salim didatangi orang-orang yang hendak menagih utang, dan kala itu Salim merasa buntu karena tidak memiliki jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Kebuntuan Salim dalam menghadapi musibah yang menimpanya tersebut, memunculkan ide untuk pergi mengasingkan dirinya di *pesarean* (pemakaman para tokoh agama Islam) di Kota Pasuruan. Salah satu tujuannya adalah untuk menghindari para penagih utang yang terus mendatangi rumahnya. Meski hal ini peneliti rasa kurang baik, namun nyatanya Salim menjadikannya sebagai bahan untuk mengintropeksi diri. Tujuan lain yang sifatnya lebih utama dalam pengasingan diri di *pesarean* adalah untuk berserah diri kepada Allah. Di sana ia berdoa meminta jalan keluar kepada Allah atas ketidakmampuannya membayar utang.

Saat peneliti bertanya mengenai bagaimana caranya ia bangkit, Salim pun menjawab, “Ya dikhlasin mbak. Untung rugi semuanya dari Allah, yang penting tetap *ikhtiar* (berusaha). kalau saya *diem* terus ya *ndak* akan selesai-selesai masalahnya, anak istri *ndak* akan bisa makan kalau saya berhenti dagang”. Dari kutipan ini, peneliti menangkap bahwa kesadaran Salim akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga menjadi titik balik baginya untuk bangkit dari keterpurukan pasca kerugian finansial yang dialaminya. Semangatnya untuk berdagang kembali berkobar saat mengingat keluarganya di rumah yang membutuhkan nafkah darinya. Sehingga merekalah yang menjadi alasan Salim untuk bangkit. Sedikit demi sedikit Salim pun mulai melunasi utang-utangnya dengan cara menjual beberapa aset miliknya berupa *furniture*. Setelah itu, Salim mulai membangun kembali usaha dagangnya yang sempat terhenti tersebut.

Putusan dan kehendak Tuhan atas Salim yang selalu ia terima dengan ikhlas dan sabar, kini menjadi sebuah kisah yang indah baik untuk sekadar diingat kembali



oleh dirinya sendiri maupun untuk menginspirasi orang lain. Keyakinannya bahwa kerugian finansial bukanlah alasan untuk menyerah telah menjadi pondasi bagi dirinya untuk memperoleh *income* kembali. Keyakinan ini Salim dapatkan melalui kesadarannya akan kesejahteraan keluarga yang sangat ingin ia capai. Sebab baginya, dengan mencukupi kebutuhan keluarga mampu membuatnya merasa bahagia.



4.3 *Income* sebagai Rasa Syukur

“Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 172)

Ayat di atas merupakan seruan yang mengandung perintah bagi orang muslim untuk senantiasa bersyukur kepada Sang Khalik. Syukur adalah sebuah ungkapan rasa terima kasih seseorang kepada Tuhan atas pemberian nikmat yang sangat banyak bentuk dan macamnya. Rasa terima kasih ini dapat diungkapkan melalui hati, lisan, serta perbuatan. Melalui hati, seseorang dapat mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperolehnya berasal dari Tuhan dan tidak seorang pun selain Tuhan dapat memberikan nikmat tersebut. Sementara itu, bersyukur dengan lisan bisa diungkapkan dengan cara banyak mengucap pujian kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan. Sedangkan bersyukur dengan perbuatan dapat diungkapkan dengan cara mempergunakan segala bentuk nikmat Tuhan untuk hal kebaikan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Buah dari rasa syukur adalah nikmat. Refleksi syukur yang dilakukan secara optimal akan menghasilkan tambahan nikmat dari Allah. Demikianlah janji Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7 yang artinya, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. Ayat ini mengungkapkan bahwa jika hati seseorang dipenuhi rasa syukur, maka Allah akan memberikan nikmat lebih banyak lagi. Nikmat itu hadir karena syukur. Lalu syukur itu akan mengundang hadirnya tambahan nikmat. Tambahan



nikmat akan terus diturunkan kepada seorang hamba, dan tidak akan berhenti hingga hamba itu sendiri yang menghentikan syukurnya kepada Allah (Abdillah pada Mursy, 2013).

Dalam penelitiannya yang berjudul “Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba”, Mursy (2013) menyatakan bahwa laba (*income*) terlepas dari bentuknya secara materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak, kemudian membentuk sebuah rasa. Wujud rasa tersebut termanifestasi dalam bentuk syukur atas karunia Tuhan dan rasa kebahagiaan atau rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang. Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti pun menangkap bahwa Salim juga memahami *income* sebagai sarana untuk mewujudkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas nikmat yang ia terima. Nikmat-nikmat tersebut selalu Salim syukuri baik melalui hati, lisan, serta perbuatan. Seperti yang telah peneliti tuliskan di sub bab sebelumnya, Salim meyakini bahwa rezeki berasal dari Tuhan. Hal ini menjadi bukti bahwa ia telah bersyukur dengan hatinya. Sedangkan dengan lisan, peneliti sendiri menjadi saksi yang mendengar Salim mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillah*, khususnya saat proses wawancara berlangsung. “*Wes ndak* kurang-kurang mbak *Alhamdulillah*, rezeki *Gusti* Allah yang ngasih”. Ucapan Salim ini menjadi salah satu contoh bentuk rasa syukur secara lisan.

Bentuk rasa syukur yang terakhir adalah rasa syukur yang ditunjukkan melalui perbuatan. Peneliti menggaris bawahi bahwa bentuk rasa syukur inilah yang menjadi bentuk nyata akan pemahaman Salim mengenai *income* sebagai rasa syukur, yaitu rasa syukur dengan bekerja keras untuk menafkahi keluarganya serta rasa syukur dengan mengeluarkan zakat dan sedekah.

4.3.1 Rasa Syukur: Kerja Keras untuk Menafkahi Keluarga

“... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan ma’ruf...”, (Q. S. Al-Baqarah ayat 233)

Ayat ini merupakan seruan bagi para ayah bahwa mereka berkewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anak mereka dengan makanan serta pakaian yang *ma’ruf* atau layak. Sebagai seorang kepala keluarga, tentunya seruan ini menjadi acuan bagi Salim, terlebih lagi ia merupakan suami dari dua orang istri serta ayah dari tiga belas anak. Sehingga, merupakan tugas Salim untuk dapat memastikan bahwa kebutuhan keluarga besarnya tersebut telah tercukupi dengan baik.

Salim memiliki tiga belas anak, sembilan (meninggal satu semasa kecil) dari istri pertama dan empat dari istri kedua. Semua anaknya adalah laki-lakinya, kecuali satu orang perempuan dari sang istri pertama. “Anak dari istri pertama ada sembilan, mati satu pas kecil, laki-laki tujuh perempuan satu. Dari istri kedua ada empat, laki-laki semua”. Keluarga merupakan segalanya bagi Salim. Ia mendedikasikan semua hasil jerih payahnya dalam bekerja teruntuk keluarganya yang ia cintai. Setidaknya hal ini yang peneliti tangkap sebagai gambaran dari raut wajah Salim setiap kali ia bercerita tentang begitu kerasnya ia bekerja.

Santunan yang diberikan oleh pemerintah berupa beras seberat empat hingga lima kilogram tidaklah cukup bagi Salim untuk mencukupi kebutuhan keluarga besarnya tersebut. Untuk itu, demi tercukupinya semua kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya itu, Salim kemudian mencoba berbagai jenis pekerjaan seperti menjadi kuli bangunan, bertani, hingga berdagang. Salim bercerita, “Saya dapat rezeki ya buat makan mbak. Beras 4-5 kilo dari pemerintah ya *ndak* cukup,



wong anaknya banyak. Jadi saya kerja *sembarang* (apa saja) buat *nutupin* kurangnya itu. Saya *nguli, macul*, dagang buat *ngingoni* (menafkahi) anak istri”.

Keluarga menjadi tujuan utama Salim bekerja. Tekad ini ia dapatkan karena kesadarannya bahwa merupakan hak setiap anak dan istrinya untuk mendapatkan nafkah yang cukup darinya. Lebih lanjut Salim bercerita, “Selain buat makan anak istri, saya kerja juga buat sekolah anak. *Alhamdulillah* anak-anak semuanya punya ijazah. Ada yang SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas), ada yang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Untung Suropati sana (nama sekolah di Kota Pasuruan), ada yang mondok (*Madrosah Aliyah*)”. Kerja keras Salim membuahkan hasil yang membuatnya senang dan puas. Dengan penghasilan yang tidak menentu tiap bulannya, ia mampu mencukupi kebutuhan anak istrinya. Selain itu ia juga mampu menyekolahkan semua anaknya hingga tingkatan setara SMA (Sekolah Menengah Atas).

Hampir semua biaya sekolah anak-anaknya ia cukupi dengan hasil jerih payahnya berdagang sebagaimana ia mengatakan, “*biayain* anak-anak sekolah ya dari dagang mbak, mau dari mana lagi? *Wong* dulu uang dari pemerintah cuma Rp45.000, iya kalau sekarang sudah Rp2.000.000. Saya juga ada sawah tapi hasilnya cuma cukup dibuat makan, kalau ada sisanya ya dijual tapi sedikit, karena yang buat dimakan banyak”. Ketika Salim bercerita mengenai sawahnya, salah satu anaknya yang bernama Mahmud menjelaskan bahwa sawahnya tersebut kini dikerjakan oleh orang lain (sistem bagi hasil), yang mana Salim nantinya hanya menerima hasilnya saja sesuai dengan perjanjian. Meskipun demikian, hasil dari

sawah ini hanya cukup untuk dibuat makan saja dan apabila ada sisa, maka baru bisa dijual.

Kerja keras Salim dalam usahanya dalam menafkahi keluarga menjadi wujud nyata dari bentuk rasa syukurnya terhadap Tuhan Sang pemberi nikmat.

Dalam hal ini, nikmat yang diberikan adalah anggota tubuh yang sehat, sehingga atas nikmat tersebut Salim syukuri dengan cara mempergunakannya dalam hal kebaikan yakni bekerja untuk menafkahi keluarganya. Ungkapan ini dibenarkan oleh Allah yang berfirman dalam Al-Qur'an Surat Saba' ayat 13 yang artinya, "Bekerjalah wahai keluarga Daud, untuk bersyukur?". Hasil dari bentuk rasa syukur ini adalah tercukupinya kebutuhan keluarga, sehingga hal ini membuat Salim merasa puas dan bahagia karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

4.3.2 Rasa Syukur: Zakat dan Sedekah

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q. S. At-Taubah ayat 103)

Kajian tentang zakat dalam bentuk ibadah bukanlah merupakan hal yang baru, karena zakat adalah salah satu ibadah yang mesti dilakukan oleh umat Islam. Bahkan, membayar zakat merupakan salah satu rukun Islam. Itu artinya wajib bagi setiap muslim untuk membayarkan zakat tiap tahunnya. Ada dua jenis zakat yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah menjadi pengeluaran wajib yang dilakukan setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar, dan

disalurkan pada malam hari raya Idul Fitri sebagai tanda syukur kepada Allah karena telah menyelesaikan ibadah puasa di bulan ramadhan. Zakat fitrah dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosa kecil yang mungkin ada ketika seseorang melaksanakan puasa ramadhan, supaya orang tersebut benar-benar kembali pada keadaan fitrah dan suci seperti ketika dilahirkan dari rahim ibunya.

Sedangkan zakat maal merupakan zakat yang dikenakan pada harta yang dimiliki oleh seseorang dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan secara syarak.

Sebagai suatu ibadah yang telah diatur oleh syariat secara jelas dan pasti melalui dalil-dalil Alquran, dan Sunah, maka dalam pelaksanaan atau pembayaran zakat tidak lagi menjadi persoalan. Sehingga dari aspek ini kita tidak dapat lagi untuk merubahnya dan menolak kewajiban untuk berzakat tersebut. Dari aspek lain, dapat pula dilihat zakat dari sisi pandangan ekonomi. Secara makro, zakat termasuk salah satu sumber ekonomi suatu negara atau daerah. Hal ini dikarenakan zakat dijadikan sebagai salah satu bentuk distribusi masyarakat yang memiliki kekayaan atau yang berkecukupan terhadap masyarakat yang kurang mampu. Sehingga zakat dapat membantu beban biaya negara yang harus diperuntukkan untuk para fakir miskin.

Sebagai seorang muslim yang taat, Salim pun melaksanakan kewajibannya berzakat. Saat ia bercerita mengenai tabungannya di koperasi, ia mengaku bahwa alasannya memilih BMT UGT Sidogiri sebagai lembaga keuangan yang ia percayakan untuk menyimpan uangnya adalah karena BMT UGT Sidogiri

membantu para nasabah untuk menyalurkan zakat dengan cara memotong simpanan mereka tiap tahunnya. Katanya, “saya *simpen* uang saya di BMT Sidogiri, karena kalo *nyimpen* di sana, uangnya dipotong buat zakat. Jadi karena sudah dipotong di sana, saya *ndak* punya tanggungan zakat”. Jasa yang diberikan koperasi kepada Salim ini membuatnya merasa tenang karena kewajibannya berzakat telah dijamin keterlaksanaannya.

Tak hanya dengan berzakat, Salim pun menyadari bahwa sedekah juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Salah satu bentuk sedekah yang Salim lakukan adalah memberi uang saku kepada kedua anak yang menemaninya haji (Abdul Qodir dan Fauzan) sebesar Rp5.000.000 sebagai bekal untuk mereka selama di tanah suci. Katanya, “Kalo ada anak yang ke Mekah ya saya sumbangkan. Seperti kemaren saat saya haji ditemani 2 anak saya, masing-masing saya kasih uang saku lima juta”.

Sebagaimana hadits Rasul dalam Mundzir (2019), keluarga merupakan pihak yang lebih berhak menerima sedekah dari seseorang. Termasuk di antaranya adalah anak yang merupakan bagian dari keluarga. Sehingga sedekah Salim kepada kedua anaknya merupakan bentuk rasa syukur yang lebih besar keutamaannya. Tak hanya itu, Salim juga mengungkapkan niatannya untuk menyumbangkan sebagian dari tabungannya untuk keperluan sang anak berhaji. Tentu saja hal ini juga akan menjadi catatan amal dalam bersedekah.

Melaksanakan zakat dan sedekah merupakan manifestasi dari rasa syukurnya atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam hal ini nikmat

tersebut adalah berupa *income* berbentuk uang. Sehingga atas nikmat uang ini, Salim menggunakan untuk berzakat dan bersedekah di jalan Allah. Manfaat dari rasa syukur ini adalah tercapainya ketenangan dan kesenangan hati. Salim menjadi tenang karena telah melaksanakan kewajibannya untuk berzakat, dan senang karena dapat memberi manfaat kepada orang lain (termasuk anaknya). Serta tak ketinggalan pula manfaat berupa pahala dan tambahan nikmat sebagaimana yang telah dijanjikan Allah atas syukur yang dilakukan.

4.4 *Income* sebagai Tabungan

Kebiasaan menabung merupakan salah satu kebiasaan yang dapat membawa seseorang kepada gaya hidup yang lebih baik serta membantunya mencapai kebebasan finansial. Pengetahuan akan pentingnya menabung telah kita dapatkan sejak usia dini, yang mana kita selalu diajarkan untuk membiasakan diri agar pandai-pandai menyisihkan uang. Kita mengenal beberapa nasihat yang berkaitan dengan menabung, di antaranya adalah melalui kata-kata bijak seperti “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit”, “sedia payung sebelum hujan” dan lain sebagainya. Dengan membiasakan diri untuk menabung kita akan mendapatkan pelajaran terutama dalam hal konsekuensi serta tanggung jawab keuangan yang mana kita dengan sendirinya akan terdorong untuk lebih bisa menentukan prioritas dalam memenuhi kebutuhan serta pengendalian diri. Hal ini akan membuat kita memiliki pola pikir yang tajam sehingga tahu mengenai apa yang harus kita dahulukan dan apa yang bisa kita tunda terlebih dahulu.

Menabung dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik dengan menyimpan uang di lembaga keuangan maupun menyimpannya sendiri di rumah. Menabung di bank bukan hanya kebiasaan yang tidak memiliki tujuan, namun sarat dengan manfaat positif didalamnya seperti tingkat keamanan dan keefektifan yang lebih tinggi. Dalam menabung, hal yang perlu kita lakukan hanyalah menyisihkan sebagian pendapatan kita tiap bulannya. Walaupun terdengar sangat mudah, namun nyatanya kesadaran untuk menabung masih sulit diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Ironisnya, yang menjadi penyebab utama dari masalah ini adalah kecilnya pendapatan yang dihasilkan. Dalam menyikapi situasi ini, tentunya masyarakat perlu untuk mengatur keuangan mereka, salah satunya dengan cara mengevaluasi kembali pengeluaran-pengeluaran apa saja yang terjadi selama satu bulan, kemudian lakukan pengidentifikasian apakah termasuk pengeluaran yang menjadi prioritas atau pengeluaran yang dapat dikesampingkan.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, peneliti juga menangkap bahwa Salim memahami *income* yang ia peroleh sebagai modal baginya untuk menabung. Penelitian oleh Sari (2014) yang mencoba untuk mencari makna “keuntungan” bagi profesi dokter berhasil mengungkapkan bahwa salah satu makna “keuntungan” bagi profesi tersebut adalah sebagai tabungan yang mana tabungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun untuk kebutuhan tiba-tiba di masa darurat.

Bagi Salim sendiri, menabung bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan mengingat banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.



Salim pun mengaku bahwa ia baru bisa mulai menabung setelah semua anaknya sudah menikah. Dengan begitu apa yang menjadi tanggungannya pun berkurang.

Sehingga hal ini membuat Salim mampu menyisihkan *income* yang ia peroleh untuk ditabung sebagai modalnya berangkat haji serta sebagai dana cadangan untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan.

4.4.1 Menabung: Praktik Perencanaan Keuangan untuk Berhaji

“dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

(Q.S. Ali ‘Imran ayat 97)

Menunaikan ibadah haji merupakan impian bagi setiap umat Muslim di dunia. Selain dalam rangka menyempurnakan rukun islam, berhaji akan berdampak positif terhadap aspek spiritual seseorang guna peningkatan iman dan takwa.

Namun sayangnya haji bukanlah ibadah yang gratis, melainkan memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam penunaianya, terutama bagi kita umat muslim yang tidak tinggal di tanah Arab. Sama halnya dengan sebagian besar biaya hidup lainnya, biaya haji pun terus meningkat tiap tahunnya. Sehingga penting halnya bagi seorang muslim yang ingin melaksanakan kewajiban tersebut untuk mempersiapkan tanggung jawab finansial yang akan dibutuhkan. Terlebih lagi biaya untuk berhaji harus dibayar dengan tabungan murni dan tidak diperbolehkan untuk berhutang, sehingga dianjurkan bagi umat muslim yang tergolong kurang mampu dalam hal finansial untuk sebisa mungkin menabung atau berinvestasi untuk dapat membayar biaya terkait dengan keperluan berhaji sejak dini.

Kisah inspiratif datang dari Salim, seorang veteran yang akhirnya mampu mewujudkan tekadnya untuk mengamalkan rukun Islam ke-5 tersebut di usianya yang sudah sangat renta yaitu 98 tahun. Jika mengingat statusnya sebagai seorang veteran, mungkin kita akan berpikir jika tunjangan yang ia dapatkan tiap bulannya tidak akan cukup digunakan untuk menunaikan ibadah haji, karena selain nominal pendapatan yang ia terima terbilang kecil, Salim juga merupakan suami dari dua orang istri yang tentunya wajib baginya untuk menafkahi masing-masing istrinya tersebut. Meskipun terdengar mustahil, namun nyatanya ia mampu mewujudkan impiannya untuk berangkat ke tanah suci.

Salim mulai menabung di BMT UGT Sidogiri sejak tahun 2010 yaitu sejak ia memutuskan untuk berhenti berdagang karena tubuhnya yang semakin lemah termakan usia serta penyakit parkinson yang dideritanya. Adapun jumlah awal yang ia setorkan untuk menabung ialah sebesar Rp13.000.000. Jumlah ini ia kumpulkan dari tunjangannya sebagai seorang veteran, hasil ia berdagang, serta sedikit dari hasil pertanian yang kemudian ia jual karena sebagian telah Salim gunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan Salim sendiri beserta keluarganya. Salim mengaku bahwa ia baru bisa mengumpulkan uang untuk ditabung setelah semua anaknya menikah dan memiliki keluarga masing-masing.

“Saya *nabung* dari tahun 2010. *Yaa* baru bisa *nyelengi* setelah anak sudah menikah semua. Uang yang saya dapat dari gaji pemerintah saya kumpulkan, sama uang dari dagang, *terus* sedikit dari hasil pertanian karena sebagian buat dimakan sendiri. Uang yang awalnya Rp13.000.000 di tahun 2010 jadi Rp70.000.000 kurang Rp2.000.000 (Rp68.000.000) di tahun 2015”.

Setelah memasukkan uang setoran awal sebesar Rp13.000.000 ke dalam tabungannya di BMT UGT Sidogiri, Salim kemudian terus melakukan setoran tiap



bulan Januari dengan menggunakan uang sisa dari tunjangan veteran yang telah ia pakai untuk menafkahi keluarganya. Jumlah setoran per tahunnya tidak sama, bergantung pada pengeluaran yang dilakukan. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan Salim pada satu tahun, maka semakin kecil jumlah yang ia tabung pada awal tahun selanjutnya. Setoran yang dilakukan secara terus-menerus ini menghasilkan tabungan yang awalnya berjumlah Rp13.000.000 di tahun 2010 menjadi Rp68.000.000 di tahun 2015. Jumlah inilah yang menjadi modal bagi Salim untuk mendaftarkan dirinya berhaji.

“Saya akhirnya daftar haji tahun 2015, *ngasih* uang muka Rp25.400.000, *terus pas* berangkat ini *nambah* uang Rp11.100.000. Saya cuma nunggu tiga tahun karena yang tua didahulukan.”

Dibutuhkan uang muka sebesar Rp25.400.000 kala itu untuk dapat mendaftarkan dirinya sebagai calon jamaah haji. Jumlah ini kemudian ditambah dengan biaya pelunasannya yaitu sebesar Rp11.100.000 di tahun 2018 ketika Salim hendak berangkat ke tanah suci. Jika ditotal, maka jumlah biaya yang ia keluarkan untuk berhaji adalah sebesar Rp36.500.000, tidak termasuk uang saku serta uang untuk membeli kursi roda yang totalnya sebesar Rp12.000.000.

“Saya haji ditemani dua anak saya. Saya *ngambil* lagi uang Rp35.000.000 untuk utang anak, Abdul Qodir Rp15.000.000, Fauzan Rp20.000.000. Setelah itu saya *ngambil* lagi Rp12.000.000 dibuat sangan dan kursi roda, sisanya sekarang hanya Rp17.000.000 di koperasi.”

Salim hanya membutuhkan waktu tunggu selama tiga tahun untuk bisa berangkat haji, tidak seperti masa tunggu haji regular pada umumnya yang harus melawati masa tunggu hingga puluhan tahun. Kebijakan ini ia dapatkan karena mengingat usia Salim saat itu yang telah menginjak usia 98 tahun, sehingga alhasil

jadwal keberangkatan hajinya pun didahulukan. Kebijakan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler yang menetapkan bahwa calon jemaah haji yang berusia minimal 75 tahun dan telah mengajukan permohonan merupakan salah satu kriteria jemaah yang diprioritaskan untuk mengisi kekosongan kuota nasional serta dapat menyertakan pendamping.

Kebijakan mengenai jemaah haji usia lanjut tersebut berdampak pada jadwal keberangkatan haji kedua anaknya yang turut dimajukan. Akibatnya, Salim pun mengambil dana sebesar Rp35.000.000 dari tabungannya guna ia pinjamkan kepada kedua anaknya yang bernama Abdul Qodir dan Fauzan untuk melunasi kekurangan atas pembayaran biaya haji mereka yang masing-masing berjumlah Rp15.000.000 dan Rp20.000.000. Hal ini merupakan syarat agar mereka dapat mengisi kuota jemaah haji yang tersisa sebagaimana yang ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Nomor 148 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler Tahun 1439H/ 2018M. Atas piutangnya pada kedua anaknya, Salim mengungkapkan jika ia tidak menuntut mereka untuk wajib melunasinya. Jika mereka tidak mampu membayar, maka Salim akan mengikhhlaskannya. “Utang anak kalau Abdul Qodir sama Fauzan ndak bisa *nyaur* (membayar), yang namanya anak *ya ndak papa* diikhhlasin”, ungkap Salim.

Selain pengeluaran untuk keperluan sebagaimana yang dijelaskan di atas, Salim juga mengambil kembali dana dari tabungannya sejumlah Rp12.000.000 untuk membeli kursi roda (Rp1.200.000) dan sebagai uang saku selama ia berada di tanah suci Mekah. Serta tidak ketinggalan uang saku yang ia berikan kepada kedua anaknya senilai masing-masing Rp5.000.000. Dengan pengeluaran-pengeluaran yang ia lakukan ini, Salim mengaku bahwa sisa uang dalam tabungannya kala itu adalah sebesar Rp17.000.000.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa menabung menjadi sarana bagi Salim untuk berhaji. Tabungan tersebut berperan sebagai perencanaan keuangan dalam rangka mempersiapkan dana yang dibutuhkan untuk berhaji. Tersampainya niat Salim ke tanah suci menjadi bukti bahwa perencanaan keuangan yang telah ia lakukan sejak tahun 2010 tersebut berhasil dan berjalan dengan sukses. Keberhasilan ini ia peroleh dengan cara memprioritaskan keperluan menabung di atas keperluan lainnya. Tentunya penempatan urutan prioritas ini ia lakukan setelah ia menjamin nafkah istri-istrinya terlebih dahulu. Dengan demikian, praktik perencanaan keuangan ini memberi manfaat ketenangan hati kepada Salim karena menjadi sarana baginya untuk pergi berhaji yang merupakan salah satu sumber meraup pahala.

4.4.2 Menabung: Upaya Penghimpunan Dana Cadangan untuk Kepentingan di Masa Depan

Motivasi lain yang mendorong Salim untuk menabung adalah agar ia memiliki dana cadangan yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi

keperluan yang mendesak. Salah satunya ialah sebagai dana cadangan untuk berobat jika bila-bila saja ada yang sakit, termasuk Salim sendiri mengingat usianya

yang sangat rentan terkena penyakit. Seperti kala itu ketika peneliti hendak mewawancarai Salim di pertemuan kami yang ketiga, sang menantu yang kala itu menemani Salim bercerita bahwa Salim sempat sakit di hari sebelumnya.

Keterangan ini dikonfirmasi sendiri oleh Salim saat peneliti menanyakan tentang kebenaran dari kabar tersebut dengan menjawab, “*iyu ndak enak awak, tapi mari suntuk wingi* (iya tidak enak badan, tapi saya sudah suntik kemarin)”. Meskipun sakit yang diderita kala itu terdengar sepele, namun tetap saja Salim harus mengeluarkan dana untuk berobat.

Setelah berhasil mewujudkan impiannya untuk pergi berhaji, Salim mengaku bahwa sudah tidak ada lagi keinginan yang ia penuhi. Salim berkata, “karena sudah haji, saya *ndak* ada lagi yang pengen dilakukan, sudah *genep* (lengkap) rukun Islam. Anak-anak sudah nikah semua, uang tabungan biar buat anak-anak nanti”. Dengan tertunaikannya ibadah haji, Salim pun merasa utuh dan lengkap sebab hal tersebut menjadi bukti bahwa telah tuntas rukun Islam yang wajib

Salim sempurnakan sebagai seorang muslim. Disamping itu, Salim juga merasa tenang karena segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya telah terpenuhi.

Tanggung jawab yang dimaksud adalah di antaranya tanggung jawab kepada kepada Tuhan, tanggung jawab kepada negara, serta tanggung jawab kepada keluarga.

Tanggung jawab kepada Tuhan dapat dicerminkan dengan amal perbuatan seorang manusia yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sehingga dalam kasus ini sebagai seorang muslim, sudah seharusnya Salim melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang baginya. Penyempurnaan rukun Islam dengan berangkatnya Salim ke tanah suci untuk berhaji menjadi salah satu bukti bahwa ia merupakan hamba yang bertanggung jawab kepada Tuhannya.

Di samping itu, Salim juga merupakan sosok yang bertanggung jawab kepada negara dan keluarganya. Tanggung jawabnya kepada negara ia salurkan dengan turut serta menjadi pejuang yang membela dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan tanggung jawabnya kepada keluarga Salim wujudkan dengan menjadi sosok suami sekaligus ayah yang pekerja keras dan penuh dedikasi dalam menafkahi keluarganya tersebut. Meski jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya terbilang cukup banyak, namun nyatanya Salim mampu mencukupi kebutuhan masing-masing dari mereka dengan baik. Semua anak Salim mampu ia sekolahkan hingga tamat pada tingkatan setara SMA.

Biarpun kini semua anaknya telah meliki keluarga masing-masing, namun Salim masih kerap membantu memenuhi kebutuhan mereka secara finansial. Contohnya saja saat peneliti bertanya kepada Salim mengenai rencananya di masa depan terkait dengan tunjangan veteran yang ia terima, Salim menjawab:

“uang pensiunan veteran tetap saya kumpulkan, nanti kalo sudah banyak saya kasih ke anak-anak. Kalo ada anak yang ke Mekah ya saya sumbangkan. Seperti kemaren saat saya haji ditemani 2 anak saya, masing-masing saya kasih uang saku lima juta”

Dari kutipan di atas, jelas bahwa meski anak-anaknya sudah bukan menjadi tanggungannya, namun Salim masih sering membantu mencukupi kebutuhan finansial mereka. Seperti saat ia memberikan uang saku kepada dua anaknya yang menemaninya berhaji tahun 2018 silam. Serta Salim juga mengaku bahwa tabungan yang hingga kini masih ia kumpulkan tersebut akan ia berikan kepada anak-anaknya sebagai warisan kala ia meninggal kelak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti tegaskan kembali bahwa menabung selain menjadi sarana bagi Salim untuk berhaji, juga sebagai jaminan tercapainya kesejahteraan hidup di masa depan. Tabungan tersebut berperan sebagai dana cadangan bagi Salim bila saja ada kebutuhan yang sifatnya mendesak.

Hal ini memberi manfaat kepada Salim berupa hilangnya rasa takut dan gelisah akan kegagalan dalam mencukupi kebutuhan yang tidak bisa diprediksi tersebut. Sehingga hati Salim pun menjadi tenang karenanya.

4.5 Konseptualisasi Makna *Income* Sang Veteran

Setelah mengungkapkan sisi lain *income* dari perspektif Salim sang veteran yang berbeda dari *income* secara normatif, peneliti kemudian mengintegrasikan temuan-temuan makna yang ada. Hal ini dilakukan peneliti karena masing-masing temuan makna saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan pemahaman sang veteran, dapat peneliti temukan tiga makna *income* yaitu *income* dimaknai sebagai keikhlasan, *income* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, dan *income* dimaknai sebagai tabungan. Tiga makna *income* yang peneliti temukan ini mampu bersinergi

untuk mencapai keseimbangan antara dua peran *income* yang Salim sadari, yaitu yang peneliti sebut sebagai modal dunia dan modal akhirat.

Kematian sering kali dianggap sebagai akhir dari segala pencapaian akan utilitas yang diharapkan manusia. Berlawanan dengan hal tersebut, Azzi dan Ehrenberg (1975) memberikan pernyataan bahwa maksimisasi utilitas tidak berhenti ketika kematian datang. Adanya kepercayaan akan kehidupan setelah kematian memberikan ide mengenai adanya konsumsi setelah kematian (*afterlife consumption*). Setiap perbuatan seseorang di masa hidupnya memiliki konsekuensi di akhirat nanti (Chiswick, 2010). Dengan demikian, selama hidupnya manusia perlu mempertimbangkan maksimisasi utilitas dalam dua periode, yaitu semasa hidup dan setelah mati nantinya.

Sebagai umat yang beragama, Salim meyakini adanya pertanggungjawaban akan perbuatannya selama hidup di dunia. Oleh karena itu, selain menyibukkan diri untuk memperoleh modal dunia, ia pun turut mengumpulkan modal akhirat. Modal dunia merupakan segala bentuk hal yang dapat dijadikan sebagai bahan (bekal) untuk melangsungkan hidup sehingga mencapai kesejahteraan di dunia. Tercapainya kesejahteraan dunia ini ditandai dengan tercukupinya kebutuhan hidup seseorang serta orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan modal akhirat merupakan bekal berupa pahala yang dapat menyejahterahkan seseorang di akhirat kelak yang ditandai dengan nikmat surga.

Salim menyadari bahwa *income* miliki dua peran penting yaitu sebagai modalnya di dunia dan di akhirat. Ia meyakini bahwa kedua peran ini harus ia

penuhi tanpa memihak. Melalui wujudnya berupa uang dan hasil pertanian, Salim menyalurkan *income* tersebut demi memperoleh kesejahteraan di dunia serta bekalnya di akhirat. Hasil Analisa makna *income* dalam perspektif sang veteran dapat peneliti konsep-tualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisa Konsep *Income* Sang Veteran

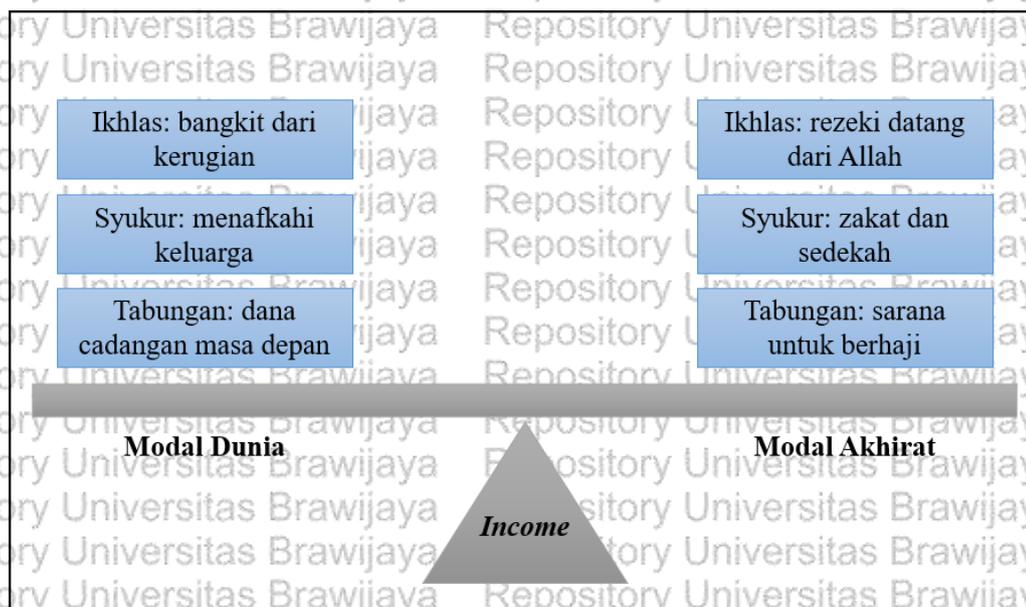
| Hasil | Keterangan |
|---------|---|
| Makna | <ul style="list-style-type: none"> a. Rasa ikhlas: rezeki datang dari Allah b. Rasa ikhlas: bangkit dari kerugian c. Rasa syukur: menafkahi keluarga d. Rasa syukur: zakat dan sedekah e. Tabungan: sarana berhaji f. Tabungan: dana cadangan |
| Bentuk | <ul style="list-style-type: none"> a. Uang b. Hasil pertanian |
| Peran | <ul style="list-style-type: none"> a. Modal dunia b. Modal akhirat |
| Manfaat | <ul style="list-style-type: none"> a. Tercukupinya kebutuhan b. Kepuasan hati c. Ketenangan hati d. Rasa Bahagia e. Kesejahteraan dunia f. Pahala g. Kesejahteraan akhirat |

Sumber: Olahan Data Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti jabarkan bahwa sang veteran mengenal *income* dalam dua bentuk yaitu berupa uang dan hasil pertanian. Dengan kedua bentuk *income* ini, Salim kemudian menyadari akan makna *income* dari sisi

lain yakni sebagai keikhlasan, rasa syukur, serta tabungan yang mana masing-masing dari makna tersebut tersalurkan dengan rata guna memenuhi dua peran *income* yaitu sebagai modal di dunia dan modal di akhiran. Adapun manfaat yang didapatkan adalah di antaranya tercukupinya kebutuhan, merasa puas, hati menjadi tenang, perasaan bahagia, mendapat kesejahteraan di dunia dan di akhirat, serta mendapat pahala. Untuk lebih jelasnya, peneliti mengilustrasikan pemahaman Salim mengenai *income* dalam gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Ilustrasi Konsep *Income* Sang Veteran



Sumber: Olahan Data Peneliti (2021)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana makna *income* bersinergi dalam tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Konsep *income* ini peneliti proyeksikan sebagaimana layaknya permainan jungkat-jungkit. Permainan tersebut membutuhkan dua orang pemain. Dua orang pemain itu berada pada ujung papan

yang berseberangan. Prinsip permainannya cukup mudah, yaitu dengan menjaga kekompakan dalam mengayun atau menjungkat-jungkitkan papan yang ditempati masing-masing pemain. Bila ada pemain yang tidak memenuhi salah satu sisi dari papan tersebut, maka permainan pun akan terhenti.

Filosofi jungkat-jungkit ini menjadi metafora atas pemahaman sang veteran akan *income*. *Income* yang Salim pahami sebagai keikhlasan, rasa syukur serta tabungan ini menjadi bahan muatan untuk mengisi sisi peran sebagai modal dunia dan sisi peran sebagai modal akhirat. Ia mengupayakan agar kedua sisi tersebut sama-sama terisi agar hidupnya berjalan dengan baik.

Masing-masing dari makna *income* sang veretan tersalurkan ke dalam masing-masing sisi dengan seimbang. Pertama adalah makna *income* sebagai keikhlasan yang mengisi kedua sisi peran. Dalam perannya sebagai modal dunia, *income* dimaknai sebagai keikhlasan dengan cara bangkit pasca kerugian finansial yang dialami Salim. Sedangkan dalam perannya sebagai modal akhirat, *income* dimaknai sebagai keikhlasan dengan percaya rezeki hanya datang dari Tuhan.

Makna kedua adalah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan yang juga mengisi kedua sisi peran. Dalam perannya sebagai modal dunia, *income* dimaknai sebagai rasa syukur dengan cara menafkahi keluarga. Sedangkan dalam perannya sebagai modal akhirat, *income* dimaknai sebagai rasa syukur dengan berzakat dan bersedekah. Begitu pula dengan makna terakhir yakni sebagai tabungan yang juga mengisi kedua sisi peran. Dalam perannya sebagai modal dunia, *income* dimaknai melalui upaya penghimpunan dana cadangan untuk keperluan di



masa depan. Sedangkan dalam perannya sebagai modal akhirat, *income* dimaknai melalui perencanaan keuangan sebagai sarana berhaji. Terjaganya keseimbangan antara modal dunia dan modal akhirat ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan yang sifatnya abadi.

4.6 Ringkasan

Berdasarkan penjelasan pada bab ini dapat disimpulkan bahwa realitas pemahaman atas *income* dalam perspektif Salim sang veteran berbeda dengan *income* secara konseptual yang selama ini hanya dipahami sebagai selisih pendapatan dan beban. Perbedaan ini didasarkan atas kesadaran Salim yang mengungkapkan sisi lain dari makna *income*. Melalui dua wujud konkret *income* yakni berupa uang dan hasil pertanian, Salim memaknai *income* sebagai bentuk dari rasa ikhlas, rasa syukur, dan tabungan.

Makna *income* sebagai rasa ikhlas diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama adalah meyakini bahwa rezeki datang dari Allah. Salim yakin bahwa berapa pun *income* yang ia peroleh serta dalam bentuk apa pun itu merupakan kehendak-Nya sehingga membuat dirinya merasa tidak terbebani dalam bekerja. Manfaat yang dihasilkan adalah hati menjadi tenang karena keterlibatan Tuhan dalam memperoleh *income* serta puas dengan bagaimana pun hasil yang pada akhirnya akan ia terima. Bentuk kedua adalah bangkit dari kerugian. Keyakinan Salim bahwa kerugian finansial bukanlah alasan untuk menyerah telah menjadi fondasi utama bagi dirinya untuk memperoleh *income* kembali. Keyakinan ini Salim dapatkan melalui kesadarannya akan kesejahteraan keluarga yang sangat ingin ia capai. Sebab

baginya, dengan mencukupi kebutuhan keluarga mampu membuatnya merasa bahagia.

Selanjutnya *income* dimaknai sebagai rasa syukur yang juga diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama adalah dengan bekerja keras untuk menafkahi keluarga.

Bentuk ini menjadi wujud nyata dari bentuk rasa syukur Salim kepada Tuhan Sang pemberi nikmat. Dalam hal ini, nikmat yang diberikan adalah anggota tubuh yang

sehat, sehingga atas nikmat tersebut Salim syukuri dengan cara mempergunakannya

dalam hal kebaikan yakni bekerja untuk menafkahi keluarganya. Manfaat yang dihasilkan adalah tercukupinya kebutuhan keluarga, sehingga hal ini membuat

Salim merasa puas dan bahagia karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai

kepala keluarga. Bentuk kedua adalah dengan berzakat serta bersedekah.

Melaksanakan zakat dan sedekah merupakan manifestasi dari rasa syukurnya atas

nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam hal ini nikmat tersebut adalah

berupa *income* berbentuk uang. Sehingga atas nikmat uang ini, Salim penggunaan

untuk berzakat dan bersedekah di jalan Allah. Manfaat dari rasa syukur ini adalah

tercapainya ketenangan dan kesenangan hati, serta manfaat berupa pahala dan

tambahan nikmat sebagaimana yang telah dijanjikan Allah.

Kemudian *income* dimaknai sebagai tabungan yang juga diwujudkan dalam

dua bentuk. Pertama adalah sebagai perencanaan keuangan untuk berhaji.

Perencanaan keuangan ini memberi manfaat ketenangan hati kepada Salim karena menjadi sarana baginya untuk pergi berhaji yang merupakan salah satu sumber

meraup pahala. Bentuk kedua adalah sebagai dana cadangan atas keperluan di masa

depan. Tabungan tersebut berperan sebagai jaminan atas terpenuhinya kebutuhan



yang sifatnya mendesak. Hal ini memberi manfaat kepada Salim berupa hilangnya rasa takut dan gelisah akan kegagalan dalam mencukupi kebutuhan yang tidak bisa diprediksi tersebut. Sehingga hati Salim pun menjadi tenang.

Berdasarkan memaparan Salim, peneliti menemukan bahwa tiga makna *income* di atas mampu bersinergi untuk mencapai keseimbangan antara dua peran *income* yang ia sadari yaitu sebagai modal dunia dan modal akhirat. Layaknya sebuah jungkat-jungkit yang membutuhkan setidaknya dua pemain untuk menempati masing-masing sisi papan agar dapat dimainkan, *income* pun juga membutuhkan beban/ muatan untuk mengisi sisi peran modal dunia serta modal akhirat dengan tidak memihak agar memperoleh manfaat yang seimbang.

Terjaganya keseimbangan ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan yang sifatnya abadi yakni kesejahteraan di dunia dan akhirat.





BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Penggalian konsep *income* dalam perspektif Salim sang veteran telah sampai pada tahap akhir. Meski menghabiskan waktu yang cukup lama, penelitian ini mampu memberikan simpulan yang dapat peneliti fungsikan sebagai bahan utama untuk mengkaji ulang perihal konsep *income* itu sendiri. Peneliti menyadari bahwa konsep *income* dapat dipahami oleh siapa saja tanpa melihat status dari orang tersebut, termasuk di antaranya Salim yang bukan berasal dari masyarakat kalangan atas. Pemahamannya mengenai *income* ini tentu berbeda dengan bagaimana sisi normatif dari konsep *income* pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya keterlibatan unsur pengalaman hidup dalam proses pemaknaan *income* tersebut.

5.2 Simpulan

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti perihal pemaknaan *income* yang sering dikaitkan dengan uang dan harta. Padahal jika diamati lebih dalam melalui kesadaran yang murni, maka akan ditemukan makna lain dari *income* yang tidak hanya berisikan tentang pbingkaiannya dalam materi semata. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap bagaimana konsep *income* yang dipahami Salim selaku seorang veteran yang dari segi materi, hanya mendapatkan tunjangan dari pemerintah yang jumlahnya terbilang kecil (bagi peneliti), serta berada di bawah UMK kota/ kabupaten Pasuruan. Itu sebabnya, ia pun mencari sumber penghasilan lain untuk menutupi kekurangan tersebut.

Dalam proses penggalian konsep *income* yang dipahami oleh Salim sang veteran, peneliti memilih biografi sebagai metode penelitian. Pemilihan metode biografi pada penelitian ini bertujuan untuk menekankan fakta-fakta dan penyusunan kronologis dari kehidupan sang veteran dalam kaitannya dengan pemahamannya mengenai konsep *income*. Perlu digaris bawahi bahwa yang menjadi poin penting dalam sebuah *life history* adalah pengalaman dari sudut pandang sang tokoh (Denzin, 1978). Sehingga pengalaman hidup Salim pun menjadi acuan utama dalam pembentukan teori dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan fakta bahwa Salim mengenali *income* melalui wujudnya berupa uang serta hasil pertanian. Dari kedua wujud ini muncul tiga makna *income* yang disadarinya yakni sebagai rasa ikhlas, rasa syukur, dan tabungan. Pertama, *income* dimaknai sebagai rasa ikhlas yang direalisasikan melalui dua prinsip yang ia yakini, yaitu yakin akan rezeki yang hanya datang dari Allah serta yakin bahwa kerugian finansial yang dialaminya bukanlah alasan baginya untuk menyerah. Percaya akan rezeki berasal dari Tuhan membuat Salim tidak pernah memperlakukan besar kecilnya laba yang didapatkan. Manfaatnya adalah hati menjadi tenang karena keterlibatan Tuhan dalam memperoleh *income* serta puas dengan bagaimana pun hasil yang pada akhirnya akan ia terima. Prinsip kedua adalah bangkit dari kerugian. Keyakinan Salim bahwa kerugian finansial bukanlah alasan untuk menyerah telah menjadi titik awal bagi dirinya untuk memperoleh *income* kembali. Keyakinan ini Salim dapatkan melalui kesadarannya akan kesejahteraan keluarga yang sangat ingin ia

capai. Sebab baginya, dengan mencukupi kebutuhan keluarga mampu membuatnya merasa bahagia.

Kedua, *income* dimaknai sebagai rasa syukur yang juga diwujudkan melalui dua bentuk. Pertama adalah dengan bekerja keras untuk menafkahi keluarga.

Bentuk ini menjadi wujud nyata dari bentuk rasa syukur Salim kepada Tuhan Sang pemberi nikmat. Dalam hal ini, nikmat yang diberikan adalah anggota tubuh yang

sehat, sehingga atas nikmat tersebut Salim bersyukur dengan cara mempergunakannya

dalam hal kebaikan yakni bekerja untuk menafkahi keluarganya. Manfaat yang dihasilkan adalah tercukupinya kebutuhan keluarga, sehingga hal ini membuat

Salim merasa puas dan bahagia karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai

kepala keluarga. Bentuk kedua adalah dengan berzakat serta bersedekah.

Melaksanakan zakat dan sedekah merupakan manifestasi dari rasa syukurnya atas

nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam hal ini nikmat tersebut adalah

berupa *income* berbentuk uang. Sehingga atas nikmat uang ini, Salim menggunakan

untuk berzakat dan bersedekah di jalan Allah. Manfaat dari rasa syukur ini adalah

tercapainya ketenangan dan kesenangan hati, serta manfaat berupa pahala dan

tambahan nikmat sebagaimana yang telah dijanjikan Allah.

Ketiga, *income* dimaknai sebagai tabungan yang juga disampaikan melalui

dua bentuk. Pertama adalah sebagai perencanaan keuangan untuk berhaji.

Perencanaan keuangan ini memberi manfaat ketenangan hati kepada Salim karena menjadi sarana baginya untuk pergi berhaji yang merupakan salah satu sumber

meraup pahala. Bentuk kedua adalah sebagai dana cadangan atas keperluan di masa

depan. Tabungan tersebut berperan sebagai jaminan atas terpenuhinya kebutuhan



yang sifatnya mendesak. Hal ini memberi manfaat kepada Salim berupa hilangnya rasa takut dan gelisah akan kegagalan dalam mencukupi kebutuhan yang tidak bisa diprediksi tersebut. Sehingga hati Salim pun menjadi tenang.

Berdasarkan pemaparan Salim, peneliti menemukan bahwa tiga makna *income* di atas mampu bersinergi untuk mencapai keseimbangan antara dua peran *income* yang ia sadari yaitu sebagai modal dunia dan modal akhirat. Layaknya sebuah jungkat-jungkit yang membutuhkan setidaknya dua pemain untuk menempati masing-masing sisi papan agar dapat dimainkan, *income* pun juga membutuhkan beban/ muatan untuk mengisi sisi peran modal dunia serta modal akhirat dengan tidak memihak agar memperoleh manfaat yang seimbang.

Terjaganya keseimbangan ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan yang sifatnya abadi yakni kesejahteraan di dunia dan akhirat.

5.3 Implikasi Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan implikasi, baik bagi peneliti sendiri maupun pihak lain. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan pandangan teoretis mengenai *income* dari sisi yang berbeda.

Temuan atas konsep *income* dalam penelitian ini mencerminkan realitas di lapangan yang muncul dari kemampuan sang tokoh sebagai subjek (Salim sang veteran) dalam memahami dengan baik objek penelitian (*income*). Hal ini akan berimplikasi pada kajian keilmuan mengenai *income* yang selama ini hanya memiliki sisi material. Penelitian ini menunjukkan bahwa *income* memiliki sisi humanis dan religius yang lebih komprehensif.

Sisi humanis dan sisi religius yang dimaksud di atas merupakan refleksi dari dua peran *income* yang diyakini oleh sang veteran sendiri yakni peran sebagai modal dunia dan modal akhirat. Sehingga dari sisi humanis, didapatkan makna *income* sebagai rasa ikhlas dalam kegagalan bisnis, *income* sebagai rasa syukur dengan bekerja keras untuk menafkahi keluarga, dan *income* sebagai tabungan untuk keperluan di masa depan. Sedangkan dari sisi religius, terdapat makna *income* sebagai rasa ikhlas bahwa rezeki datang dari Allah, rasa syukur dengan mengeluarkan zakat dan sedekah, serta *income* sebagai tabungan untuk perencanaan berhaji.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengangkat kisah seorang Salim yang memahami *income* dari sisi lain yang tentunya berbeda dari pandangan normatif pada umumnya. Apabila ingin menggunakan topik penelitian sejenis, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersiapkan dengan sangat baik mengenai waktu yang diperlukan serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan masing-masing temuan makna yang didapati menjadi satu kesatuan konsep *income* yang menyeluruh.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki kekurangan serta keterbatasan, termasuk di antaranya penelitian ini yang jauh dari kata sempurna. Hal utama yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah kesulitan peneliti dalam mengolah, menganalisis, serta merangkai data yang telah tersedia menjadi sebuah simpulan yang sifatnya menyeluruh. Dalam tahap ini peneliti menghabiskan waktu yang lama



karena diperlukan pemahaman yang mendalam terkait dengan hasil wawancara yang dilakukan.

Dalam proses pengumpulan data, kemampuan sang tokoh menanggapi pertanyaan peneliti menjadi kendala dalam penggalian informasi secara mendalam.

Kondisi Salim dengan usianya yang renta membuat fungsi pendengarannya berkurang, sehingga terjadi pengulangan beberapa kali saat pengajuan pertanyaan.

Pengulangan ini juga disebabkan karena kurang sesuainya jawaban sang tokoh dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini peneliti maklumi karena latar belakang tokoh yang tidak memiliki riwayat pendidikan tinggi sehingga membuatnya asing dengan topik penelitian ini. Selain itu, penggunaan beberapa kata dalam Bahasa daerah oleh sang tokoh juga turut menjadi kendala bagi peneliti. Sehingga peneliti membutuhkan pendamping saat prosesi wawancara dilakukan. Baik peneliti maupun sang tokoh, masing-masing didampingi oleh satu orang pendamping yang bertugas menjadi penerjemahan.

5.5 Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti kemudian bermaksud untuk memberikan saran dengan harapan agar saran yang dimaksud dapat bermanfaat bagi pihak terkait, yakni di antaranya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali konsep serta makna *income* dari sisi lain berdasarkan perspektif dari masyarakat kecil lainnya selain dari perspektif veteran.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengintegrasikan temuan makna *income* yang ada menggunakan pemahaman baru yang dihasilkan sehingga menjadi satu konsep *income* yang utuh.

3. Selain menggunakan pendekatan biografi, peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan lainnya seperti fenomenologi dan hermeneutika yang memungkinkan peneliti untuk dapat memperoleh informan lebih dari satu, sehingga temuan makna serta konsep *income* pun akan menjadi lebih kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Jakarta: Madinatul Ilmi
- Audifax. (2008). *Research: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Azzi, Corry & Ronald Ehrenberg (1975). Household Allocation of Time and Church Attendance. *Journal of Political Economy*, Vol. 83 No.1, 27-56.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, April 2010 (46-62).
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Burrell, Gibsen & Gareth Morgan. (1994). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. United States of America: Arena.
- Case, K. E., R. C. Fair. (2007). *Principles of Economics Eighth Edition* (Y. Andri Zaimur, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Chariri, Anis., Imam Ghozali. (2005). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Chiswick, Carmel U. (2010). Economics and Religion. *Discussion Paper No 4868*.
- Denzin, Norman K. (1978). *Sociological Methods A Sourcebook*. United States of America: McGraw-Hill Book Company.
- Ekasari, Kurnia. (2014). Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (5), 67-75.
- Fathullah, Gerry. (2017). *Nasib Miris Para Veteran Perang Indonesia, Kapan Mereka Bisa Hidup Sejahtera?*. Diakses dari m.caping.co.id.
- Financial Accounting Standard Board. (1978). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises". United States of America. Diakses dari <http://www.fasb.org>.
- Financial Accounting Standard Board. (1985). "Statement of Financial Accounting Concepts No. 6 Elements of Financial Statements". United States of America. Diakses dari <http://www.fasb.org>.



Hambali. (2017). *Miris Nasib Veteran Jelang Peringatan Hari Kemerdekaan*.

Diakses dari <https://news.okezone.com>.

Harahap, Syahrin. (2011). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.

Harahap, Sofyan Syafri. (2006). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Harnanto. (2003). *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. (2000). *Teori Akunting* (Edisi Kelima). (Herman Wibowo, Penerjemah) Batam: Interaksara.

Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikhsan, Arfan. (2008). *Metodologi Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jones, D.G. Brian. (1998). Biography as a Method for Studying the History of Marketing Idea. *Psychology and Marketing*, Vol. 15 (2), 161-173.

Juardi, M. S. Sardi. (2016). "Mantong Sang Supir Panther: Menguak Praktik Akuntansi Seorang Supir (Sebuah Pendekatan Biografi)". *Tesis*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Kamayanti, A. (2015). *Metodologi Kualitatif Akuntansi*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.

Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Nomor 148 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler Tahun 1439H/ 2018M. Diakses dari <https://haji.kemenag.go.id/v4/sites/default/files/regulasi/kepdirej%2014-8%20tahun%202018.pdf>

Koentjaraningrat. (1973). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kuhn, Thomas S. (2002). *The Structure of Scientific Revolution Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kusumawati, Zaidah. (2005). *Menghitung Laba Perusahaan Aplikasi Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.

Ludigdo, Unti. (2007). *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marantika, Sintya. (2017). *Mengungkap Makna Laba dalam Perspektif Pelaku Usaha Kecil di Kab. Ngawi: Sebuah Studi Fenomenologi* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang). Diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id/>.

Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Mulawarman, A. Dedi. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 1.

Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mundzir, Ahmad. (2019). *Lebih Utama Mana, Sedekah kepada Keluarga atau Orang Lain*. Diakses dari *website* resmi Nahdlatul Ulama: <https://islam.nu.or.id/>

Mursy, Austina Luckyta., Rosidi. (2013). Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4, 169-170.

Paranoan, N. (2015). "Riset Non Positivistik Akuntansi dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis, dan Posmodernisme". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 10 No. 1.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Veteran Republik Indonesia. Diakses dari peraturan.go.id/pp/nomor-23-tahun-2016.pdf

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler. Diakses dari <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/PMA/vhlf1455071127.pdf>

Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3), 303-315.

Saifuddin, A. Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: PT Tirta Wacana Yogya.

Sari, Dian Purnama. (2014). Apa Makna "Keuntungan" bagi Profesi Dokter?. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5, 130-138.

Sari, Dian Purnama. (2010). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas "Laba" Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1.

Sari, D. P., Iwan T., Rosidi, Ari K. (2016). Signification of Income in a Doctor's Life Theater. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 219, 676-681.

Sari, D. P., Iwan T., Rosidi, Ari K. (2015). Human's Behavior towards Income in the Perspective of Mother Teresa. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 211, 977-983.



Simamora, Henry. (2000). *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Soetrisno dan Rita Hanafi. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Subiyantoro, E. P., Iwan T. (2004). *Laba Humanis Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sugiono, A. (2014). "Makna Pajak dan Retribusi (Perspektif Wajib Pajak Pedagang Kaki Lima Kawasan SAE Salera Pamekasan)". *Tesis*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Sugiono, A. (2015). Makna Pajak dan Retribusi: Perspektif Wajib Pajak Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 1, 53-78.

Sukoharsono, Eko Ganis. (2006). Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study. *Dipublikasikan di Analisa Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi*, hal.230-245. BPFE Universitas Brawijaya.

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Triyuwono, Iwan. (2012). *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 15 tahun 2012 tentang Veteran Republik Indonesia. Diakses dari <http://www.peraturan.go.id/uu/nomor-15-tahun-2012.pdf>

WartaBromo. (2017). *Veteran Pasuruan Ingatkan Potensi Perpecahan Bangsa*. Diakses dari <https://kumparan.com>.

Wolk, H. I., J. L. Dodd, and M. G. Tearney. (2004). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment* (Sixth Edition). United States: Thomson South-Western.

Widjaja, Y. P. Arifin. (2018). *Rincian Kenaikan Tunjangan Veteran dalam Revisi yang Digodok Pemerintah*. Diakses dari <https://liputan6.com>.

Wikipedia. *Purnawirawan*. Diakses dari <https://id.wikipedia.org/>.



Lampiran 1:**TRANSKRIP WAWANCARA SALIM PADA PERTEMUAN KEDUA**

Wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2018 pukul 10.10 WIB

di kediaman Salim selaku sang tokoh utama setelah sebelumnya peneliti dan Salim (berserta keluarga) telah sepakat untuk melakukan wawancara. Selama proses wawancara berlangsung, Salim didampingi oleh salah satu anaknya yang bernama Mahmud yang berperan sebagai mediator bagi peneliti dan Salim bilamana ada beberapa kalimat yang peneliti ajukan yang kurang dimengerti oleh Salim, dan sebaliknya. Selain itu, peneliti juga ditemani oleh kakek peneliti yang berperan sebagai penerjemah bagi peneliti bila saja Salim menggunakan bahasa daerah saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Sebelum wawancara dimulai, sang anak menyiapkan beberapa dokumen sebagai bukti dari keveteran Salim yang telah peneliti minta sebelumnya untuk peneliti dokumentasikan.

Sang anak : Bapak *mboten pati'o isa mireng, ngkok lek anu kulo mawon seng ngomong* (Bapak kurang bisa dengar, nanti biar saya yang bantu bicara).

Peneliti : *Oh enggih pak, boten nopo-nopo* (Iya Pak, tidak apa-apa)

Kakek peneliti : Di sini pakek Bahasa Madura juga yi (kakek peneliti memberitahu peneliti bahwa salah satu bahasa yang di pakai di daerah sekitar rumah Salim adalah Bahasa Madura yang menurut kakek peneliti

akan memudahkan peneliti karena peneliti dapat berbicara dalam Bahasa Madura dengan fasih).

Peneliti : Iya mbah, tapi aku kurang bisa kalo bahasanya yang halus (peneliti menjelaskan bahwa meski peneliti bisa berbicara dalam Bahasa Madura, namun tidak dengan bahasa yang halus yang semestinya dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua).

Pak Salim : *Seng banter nduk!* ((Yang keras nak!). Salim meminta peneliti untuk berbicara lebih keras).

Sang anak : hahaha... pendengaran Bapak agak kurang.

Peneliti : *Enggih* Pak, mungkin bisa dimulai dari data diri dulu, seperti nama dan lain sebagainya.

Sang anak : Nama Bapak saya Salim, lahirnya di sini di Pasuruan.

Peneliti : Hanya Salim saja Pak?

Sang anak : Iya, Salim saja mbak.

Peneliti : Untuk tanggal lahirnya Pak?

Sang anak : Sebentar, saya lihatkan di KTP Bapak (Mahmud kemudian mencari KTP sang ayah di tumpukan dokumen yang telah ia sediakan sebelumnya). Pasuruan, tanggal 01, bulan 01, tahun 1928.

Peneliti : Kalau untuk pekerjaan dari Pak Salim sendiri?



Sang anak : Kalau sekarang Bapak sudah *ndak* bekerja, kalau dulu kerja dagang.

Peneliti : Dagang apa Pak?

Sang anak : Padi.

Peneliti : Oh berarti petani?

Sang anak : Iya petani juga.

Peneliti : Itu dari kapan Pak dagangnya?

Sang anak : Ya mulai dari muda sudah dagang.

Peneliti : Sebelum Bapak jadi pejuang?

Sang anak : *Oh ndak*, jadi pejuang kan *pas* masih muda dulu.

Peneliti : Kalau pejuanginya sendiri waktu itu Bapak daftar tahun berapa?

Sang anak : *Taon berempah bilen* daftar pejuang Pak? ((Tahun berapa Bapak daftar pejuang?). Mahmud bertanya kepada sang Ayah).

Pak Salim : Tahun 58.

Peneliti : Sampai dengan tahun berapa Pak?

Pak Salim : Daftar tahun 58, sampai tahun 89 baru terima gaji (Salim mengira bahwa peneliti bertanya mengenai pendaftarannya sebagai veteran).

Sang anak : *Norok Hizbullah jiah deri taon 58? ((Ikut Hizbullah dari tahun 58?)).*

Mahmud mencoba menginformasikan kepada Salim bahwa peneliti bertanya mengenai pendaftarannya sebagai pejuang, bukan pendaftarannya sebagai veteran).

Pak Salim : *Mon norok Hizbullah deri taon 45. Daftar ke A.S. Nawawi, kiyai Pondok Pesantren Sidogiri. Lek ditakoni, “kon daftar Hizbullah iku kuat ta latihan merini?”, “Kuat mas”, ngunu aku. Terus latihan ndek*

lapangan Sidogiri, terus melok pejuang tahun 45-47 (Ketika ditanya,

“jika kamu daftar Hizbullah, apa kamu kuat untuk latihan ke sini?

Saya jawab, “kuat, mas”. Lalu saya latihan di lapangan Sidogiri dan

setelah itu saya masuk menjadi pejuang tahun 1945-1947) . Tahun

47 Belanda sudah masuk kesini dari Surabaya, jadi saya berhenti.

Setelah itu tentara yang melarikan diri masuk ke desa, jadi tiap

rumah ini ditempati orang Gurilla (asal: Gerilya) terus saya gabung

ke Gurilla. Karena Hizbullah sudah tidak ada, tentara-tentara yang

bergabung di Gurilla namanya jadi TKR (Tentara Keamanan

Rakyat). Tahun 49 Sidogiri menantang perang, jadi tentara dari

daerah lain-lain yang gabung di TKR, TRI, Laskar semua bersatu.

Belanda masuk dari jalan Warung Dowo ke Sidogiri, terus tentara

yang jaga Tambak Rejo berhenti di listrik (PLN) ini, menjaga yang

masuk dari luar. Jam 2 malam gak boleh masuk, dipageri (dihalang)

oleh Belanda ke Sidogiri. Tahun 51 kencana senjata gak boleh



nembak, tahun 52 aman sudah, Belanda mundur, kembali ke negaranya, kalah *rekennah* Belanda.

Peneliti : Berarti tahun 52 sudah selesai masa juang Bapak?

Pak Salim : Iya *wong* sudah aman, *ndak neruskan* (tidak meneruskan) saya.

Teman-teman saya ada yang *neruskan*, saya *ndak neruskan*, kembali jadi rakyat biasa. *Cuman* (tapi) tahun 47 saya masih gabung *sampek* tahun 52 itu, kalau di *Hizbullah* batasnya *sampek* tahun 47.

Sang anak : Kalau ada yang mau masuk persatuan dipersilahkan, kalau ada yang kembali ke masyarakat ya juga dipersilahkan, kayak Bapak gini kembali jadi rakyat biasa.

Peneliti : Yang tahun 58 itu Pak, Bapak daftar apa?

Pak Salim : Tahun 58 saya ikut pendaftaran baru di Koramil Keraton (Pasuruan). Berkali-kali saya ikut pendaftaran lagi tapi gak ada hasilnya, *sampek* surat-surat saya bakar karena *gak telaten* (habis kesabaran). Akhirnya tahun 1981 saya diterima.

Peneliti : Berarti di tahun 81 itu Bapak sah diakui sebagai veteran?

Pak Salim : Iya, tapi setelah berkali-kali saya daftarnya, *ndak* cuma sekali dua kali. Waktu itu santunan baru berupa beras 4-5 kilogram. Sebenarnya kurang kalo satu bulan cuma dikasih 4 kg, tapi saya *gak papa*, *gak ngeluh* namanya juga dikasih. *Trus* dulu pernah ketua



yang nyimpen beras korupsi, kabur bawa berasnya, jadi kami gak dapet beras.

Peneliti : Jadi dulu tunjangan awal berupa beras ya Pak, bukan uang?

Pak Salim : *Ndak*, cuma beras. Kalau *ndak beras* ya uang tapi seharga beras.

Dapat gaji baru mulai tahun 89, Rp45.000. *Trus naek naek naek sampek* sekarang (2018) jadi Rp2.000.000.

Peneliti : Selain gaji per bulan, apa lagi bentuk tunjangan/ apresiasi/ pemberian dari pemerintah Pak?

Pak Salim : Ya cuma gaji itu, *ndak* ada lagi.

Peneliti : Dulu Bapak memilih untuk jadi pejuang alasannya kenapa Pak?

Pak Salim : Ya sukarela, untuk bela bangsa dan negara. Mulai dari daftar jadi Hizbullah *ndak* pamrih. Semua tentara yang masuk Hizbullah gak pamrih, daftarnya sendiri-sendiri dengan ikhlas. *Pokok* (asal) mau berjuang ya daftar. Saya *ndak* suka lihat Indonesia dipimpin sama bangsa lain. Jadi karena *pengen* Indonesia aman, saya ikut bela negara biar merdeka.

Peneliti : Ada paksaan dari orang lain mungkin Pak?

Pak Salim : *Ndak* ada, dari kemauan saya sendiri. Malah datang ke sini *anu apa*, ketua NU (*Nahdlatul 'Ulama*), sama Ansor, itu *dateng* tokoh-tokoh dari luar kota, "mari siapa yang mau ikut *Hizbullah*", ya *ndak* paksa.

Peneliti : Seperti apa suka duka Bapak selama menjadi pejuang?

Pak Salim : Iya? (Salim meminta pengulangan pertanyaan)

Peneliti : Suka duka selama Bapak menjadi pejuang?

Pak Salim : Iya? (Salim kembali meminta pengulangan pertanyaan)

Peneliti : Suka duka selama menjadi pejuang? (kali ini tidak ada jawaban dari Salim yang menandakan bahwa Salim tidak mengerti akan pertanyaan yang peneliti ajukan sehingga peneliti mengganti susunan kata yang digunakan). Enak *ndak* enaknyanya selama menjadi pejuang *niku nopo* (itu apa) Pak?

Pak Salim : Ya *ndak* enaknyanya kalau *ngadep* (menghadapi) Belanda ya melarikan diri. Soalnya *ndak* punya alat di sini. Orangnyanya ada sepuluh tapi senjatanya cuma satu, *yo weddi nang Londo, wong Londo alate wes canggih* (takut kepada Belanda karena Belanda alatnya canggih). Kalau ada Belanda yang masuk ke sini lima orang, sepuluh orang, ya kami berlindung *ndak ngelawan*. Soalnya kalau *ngelawan* rumah warga dibakar, dibom *rekenne*. Kami *ngelawannya* itu nanti kalau ada tantangan di daerah pegunungan-pegunungan, itu biasanya tentara yang menantang. Kalau pas di sini ya *ndak ngelawan*, cuma berlindung *wong ndak* punya *bedil* (senjata api).

Peneliti : Enaknyanya apa Pak?

Pak Salim : Enaknya kalau menang *ngelawan* Belanda, *seneng* (senang). Pernah mbak, dulu Belanda kalah waktu perang di Semeru. Tentara ada di puncak Gunung Semeru, Belanda ada di bawah Gunung Semeru. Jadi batu-batu yang besar dibongkar *ambi'* (sama) tentara TKR, *lugur* (jatuh) semua batunya *kene'* (mengenai) Belanda. Kalahnya dari situ Belanda, trus mundur *ndak isa* (bisa) jalan tanknya *soale di-gelundungno watu teko atas semeru* (soalnya digelindingkan batu dari atas semeru). Semeru *kan* gunung tertinggi, *ndak* ada yang lebih tinggi dari Semeru.

Peneliti : Iya Pak di Pulau Jawa (peneliti berusaha mengoreksi Salim).

Peneliti : Kalau soal tunjangan Pak, *kan* Bapak tadi bilang kalau dulu tunjangan dari pemerintah bentuknya beras, apa cukup buat Bapak makan selama satu bulan?

Pak Salim : Ya *ndak* cukup sebenarnya *kan* orang di rumah juga banyak. Tapi saya *ndak papa*, ya *ndak ngeluh*, namanya juga *dikasih*, berarti rezeki dari *Gusti* Allah segitu. Teman-teman pejuang *yo ndak ngeluh* juga, *bareng-bareng ngambil* berasnya. Dulu *ngambil* berasnya bukan di sini, di belakang penjara sana (sambil menunjuk arah Polres Pasuruan Kota), jam 2 *malem* sudah berangkat dari sini.

Peneliti : Kalau gaji pertama Bapak yg besarnya Rp45.000 itu Pak, apa sudah cukup untuk dipakai dalam satu bulan?



Pak Salim : *Yo ndak cukup, mangkane* (oleh karena itu) dulu saya dagang buat mencukupi kekurangannya. Saya cari *gabah* (padi/ beras) *sampek* ke Solo, Seragen, Jawa Tengah, ke Madiun *barang* (juga).

Peneliti : Untuk barang dagangan, dulu Bapak dagang apa *aja* Pak?

Pak Salim : Saya dagang *gabah* (padi/ beras), dagang *pelem* (mangga), dagang kedelai, dagang kacang, *sembarang* (bermacam-macam) saya dagangnya. Dijual sampai ke Surabaya. Pernah jual mangga sampai ke Bandung dan Jakarta. Saya dulu *ngingkol* (naik sepeda ontel) bawa beras dari sini ke Surabaya berangkatnya jam 12 malam. Jam 4 *sampek* Gondang Legi berhenti untuk salat subuh. Saya juga pernah waktu itu *kulakan* (membeli barang dalam jumlah besar) tebu di Porong jalan kaki sama kakaknya bapak saya bawa *geledak kartikan* (gerobak dorong), jalan kaki dari pagi *sampek* ashar baru *nyampek* Porong.

Peneliti : Bergadangnya itu Pak sesudah atau sebelum Bapak jadi pejuang?

Pak Salim : Sesudah saya berhenti jadi pejuang baru saya dagang. Kalau sekarang sudah *ndak* bekerja, sudah tua *ndak* kuat, ya cuma terima gaji itu sekarang penghasilannya.

Peneliti : Tadi *kan* Bapak bilang kalau gaji dari pemerintah tidak cukup kalau dipakai untuk mencukupi kebutuhan satu bulan, tapi bagaimana cara



Bapak mengatur keuangan Bapak sampai bisa berangkat haji
Alhamdulillah-nya?

Pak Salim : Saya *nabung* dari tahun 2010. *Yaa* baru bisa *nyelengi* setelah anak sudah menikah semua. Uang yang saya dapat dari gaji pemerintah saya kumpulkan, sama uang dari dagang, *terus* sedikit dari hasil pertanian karena sebagian buat dimakan sendiri. Uang yang awalnya Rp13.000.000 di tahun 2010 jadi Rp70.000.000 kurang Rp2.000.000 (Rp68.000.000) di tahun 2015. Saya akhirnya daftar haji tahun 2015, *ngasih* uang muka Rp25.400.000, *terus pas* berangkat ini *nambah* uang Rp11.100.000. Saya cuma nunggu tiga tahun karena yang tua didahulukan.

Peneliti : Berarti Bapak mulai *nabung* buat haji itu dari tahun 2010 atau sebelumnya sudah mulai *nabung dikit-dikit* Pak?

Pak Salim : *Ndak*, ya dari 2010 itu *sampek* 2015 sudah dapat Rp70.000.000 kurang Rp2.000.000 (Rp68.000.000).

Peneliti : Termasuk *cepat* ya Pak *nabungnya*?

Pak Salim : Ya *cepat*, *wong ndak* diambil, *ditaruk* di BMT Sidogiri *ndak* di bank. Soalnya *lek ditaruh* di BMT Sidogiri, uangnya dipotong zakat tiap tahun. Jadi karena sudah dipotong di sana, saya *ndak* punya tanggungan zakat.



Sang anak : Kalau di BMT Sidogiri itu mbak, uang tabungan dari nasabah biasanya dibuat main saham. Nanti untungnya dibagi-bagi ke nasabah tiap tahun, *dapet* SHU istilahnya.

Peneliti : Saya baca di berita kalau Bapak berangkat haji ditemani dua anak Bapak, untuk biaya haji kedua anak Bapak siapa yang menanggung ya Pak?

Pak Salim : Ya saya sendiri (Salim mengira bahwa peneliti menanyakan mengenai siapa yang menanggung biaya hajinya sendiri).

Sang anak : *Ndak* mbak, kalau anak bayar sendiri-sendiri, cuma buat berangkatnya *bareng* buat *nemani* Bapak.

Pak Salim : Iya, saya haji ditemani dua anak saya. Anak-anak saya sebenarnya masih kurang delapan tahun berangkatnya, tapi karena saya butuh pendamping jadinya bisa berangkat *bareng-bareng*. Saya *ngambil* lagi uang Rp35.000.000 untuk utang anak, Abdul Qodir Rp15.000.000, Fauzan Rp20.000.000. Setelah itu saya *ngambil* lagi Rp12.000.000 dibuat sugu dan kursi roda, sisanya sekarang hanya Rp17.000.000 di koperasi.

Peneliti : Jumlah anak Bapak ada berapa Pak?

Pak Salim : Anak dari istri pertama ada sembilan, mati satu pas kecil, laki-laki tujuh perempuan satu. Dari istri kedua ada empat, laki-laki semua. Jadi ada tiga belas totalnya, sudah berumah tangga semua.



Peneliti : Kalau soal riwayat pendidikan dari Bapak sendiri bagaimana Pak?

Pak Salim : Saya dulu sekolahnya di *madrasah*. Kemudian Gerilya masuk, diajari baca, yang buta huruf harus sekolah, jadi saya sekolah di masjid Al-Karim sini (sambil menunjuk arah Masjid yang disebutkan), yang *mimpin* (memimpin) namanya Darmaji tentara dari Malang, kawin sama orang sini. Itu yang *ngasih* pelajaran tiap hari. *Yo ndak* pakai ijazah, *ndak las-kelasan* (tidak ada kelas), namanya juga jaman perang.

Peneliti : Kalau orang tua dari Bapak sendiri, seperti apa orangnya?

Pak Salim : Bapak saya orang *melarat*, *mikul* beras *nggae ngingoni* (untuk menafkahi) saya sama keluarga. *Mikul* ikan teri ditukar sama jagung ke Ngelawang sana jalan kaki. Ibu saya juga dagang, dagang beras, dagang kedelai. *Ndak* ada kendaraan untuk ke Sidogiri dan ke Jeruk (nama daerah untuk berdagang), jadi jalan kaki berangkatnya jam empat pagi nyampek sana jam tujuh.

Peneliti : Kalau saudara Pak, ada berapa?

Pak Salim : Saudara saya ada empat, *anu* perempuan semua, lakinya hanya saya *tok* (saja).

Peneliti : Bapak anak ke berapa?



Pak Salim : Anak ketiga, kakak pertama saya laki, cuma meninggal setelah dapat satu hari lahir. Yang kedua kakak perempuan saya Yulika, masih ada *yuk* (mbak) saya sekarang.

Peneliti : MasyaAllah, semoga sehat terus.

Pak Salim : Tahun kelahiran saya tahun 1920, jadi sudah hampir 100 tahun umur saya sekarang.

Peneliti : Bapak kan tadi bilang kalau Bapak satu-satunya anak laki-laki di keluarga Bapak, apakah saat itu Bapak yang menjadi tulang punggung keluarga?

Pak Salim : *Mosok dadi tulang punggung engkok Mud?* (Masa iya saya jadi tulang punggung Mud? (Salim bertanya kepada sang anak karena ia kurang mengerti istilah dari tulang punggung keluarga)).

Sang anak : *Kakeh se ngingoneh tan-tretan jiah?* (Kamu (Salim) yang menafkahi saudara?).

Pak Salim : Oh iya, Setelah Ibu meninggal, saya bekerja ke mana-mana untuk *ngingoni* (menafkahi) adek-adek, *nguli*, *macul* ke daerah Keraton, dan daerah Pleret.

Peneliti : Kalau soal gaji dari pemerintah yang bisa dibilang kecil *nih* Pak, (sebelum peneliti melanjutkan pertanyaan yang sedang diajukan, Salim memotong pertanyaan peneliti).

Pak Salim : Iya pertamanya, kalau sekarang ya *ndak* kurang sudah cukup. Saya kasihkan Ibu yang tua Rp400.000, yang muda Rp300.000. Masih ada *karinya* (sisanya) buat ditabung.

Peneliti : Kalau dulu waktu gajinya masih Rp45.000 Pak?

Pak Salim : Ya saya *nguli* (menjadi kuli), sama dagang *pas* sudah kawin, tapi pertamanya saya *nguli* buat *ngingoni* adek-adek. *Yo ndak papa ndak ngelu, wong jenenge ngingoni dulur* (saya tidak apa-apa tidak mengeluh, namanya juga menafkahi saudara).

Peneliti : Seperti yang Bapak bilang tadi kalau Bapak berhenti menjadi pejuang di tahun 52, kalau boleh tahu alasannya sendiri kenapa Pak?

Pak Salim : Ya saya *ndak neruskan* pejuang karena sudah aman, Belanda sudah mundur. Tapi ada teman saya orang sini yang *neruskan* pejuang, sekarang jadi anggota TNI namanya Sahlan, kawin sama orang Probolinggo meninggal di Probolinggo. Dia dulu pernah *selamet* dari serangan Belanda di Lembang. Waktu itu Belanda *nyerang nembaki* rumah rakyat di Lembang dari jam dua sampek jam tujuh pagi. Dari tujuh pejuang, cuma dua yang *selamet*, yo Sahlan itu orangnya. Saya tanya ke dia, “*Lan, kon katene nerusno pejuang Lan?*”, “*iyo, aku nyowo oleh nemu*”, *jarene*, “*aku ndak wes leren, aku katene dadi rakyat biasa*” (“Lan, apa kamu akan meneruskan untuk jadi pejuang?”, “*iya, aku nyowo oleh nemu* (istilah bagi orang yang pernah selamat dari peristiwa yang membuatnya berada dalam



kondisi antara hidup dan mati), “aku berhenti, aku mau menjadi rakyat biasa saja”), gitu saya. Sudah aman waktu itu, Belanda ditahan di Pleret satu tahun enam bulan.

Peneliti : Kalau Bapak sendiri pernah dikirim ke mana saja Pak waktu jadi pejuang?

Pak Salim : Kalau saya jadi anggota pertahanan di Tulangan, Tanggulangin Sidoarjo saja, *ndak jauh-jauh*. Jaga markas sambil *liatin* Belanda *gentian* (secara bergantian) empat hari sekali, kalau *wayae* (waktunya) perang ya ikut perang, kalau *wayae* istirahat ya istirahat.

Peneliti : Dari warga sekitar sendiri Pak, tetangga *gitu*, bagaimana pandangan mereka Bapak? Seperti mungkin Bapak dianggap sebagai pahlawan atau semacamnya mungkin?

Pak Salim : *Yo ndak* sama saja kayak orang biasa. *Wong Hizbullah* sama rakyat saling kerja sama. Kami *diem-diem ndak ngetoki lek jadi Hizbullah karena takut dibunuh lek sampek tau Belanda, yo rakyat meneng gak kondo-kondo Belanda* (Kami tidak memperlihatkan bahwa kami adalah anggota *Hizbullah* karena jika Belanda tahu maka kami akan dibunuh, rakyat pun juga diam tidak memberi tahu bahwa kami adalah anggota *Hizbullah*).

Peneliti : Berarti Bapak berhenti karena pada saat itu kondisi sudah bisa dibbilang aman ya Pak?

Pak Salim : Iya sudah aman waktu itu, Belanda sudah mundur. Jadinya saya *ndak neruskan*. Terus juga kondisi awak (tubuh) *ndak pati* (tidak begitu) sehat. Kalau yang *neruskan* nanti dites dulu.

Peneliti : Mungkin ada kisah lain yang bisa Bapak ceritakan kepada saya selagi Bapak masih menjadi pejuang?

Pak Salim : Dulu pernah tahun 49 perang di Sidogiri. Belanda banyak yang kena tembak oleh tentara *Hizbullah* dan TKR. Kalau dari tentara yang mati cuma satu, dari rakyat dua orang Madura. Kami waktu itu sembunyi di terowongan sebelah pasar Sidogiri, di sawah sebelahnya *embong* (jalan raya) Sidogiri, sama di utaranya sungai Sidogiri. Belanda yang lewat Sidogiri naik tank kami serang, ya banyak yang mati. Setelah itu, rakyat dikumpulkan di lapangan Sidogiri ditanyain soal tentara. Tapi ya kami sudah melarikan diri ke Bangil.

Peneliti : Kalau soal surat-surat yang Bapak bakar, *kan* tadi Bapak bilang kalau Bapak pernah membakar surat karena *ndak telaten*, itu maksudnya surat-surat apa ya Pak?

Pak Salim : Ya *anu* surat-surat asli yang dari Jakarta tanda (bukti) anggota, *ndak telaten* saya, ada sepuluh kali daftar *ndak* diterima-terima. Saya daftar disuruh daftar di Pasuruan *ndak* diterima, disuruh daftar di Sidogiri *yo ndak* ada hasilnya. Akhirnya *tak* bakar, *pegel* (kesal) saya, ada tiga puluh lembar yang saya bakar.



Peneliti : Baik Pak, mungkin sampai di sini saja untuk hari ini. Besok *insyaAllah* saya ke sini lagi. *Mboten nopo'o* (tidak apa-apa) *kan* Pak?

Atau Bapak ada acara lain besok?

Pak Salim : *Mboten nopo-nopo mbak*, saya sudah *ndak* kemana-mana sekarang di rumah *tok* (saja), *wes ndak iso lapo-lapo* (sudah tidak bisa melakukan kesibukan).

Peneliti : Berarti besok jam berapa Pak, Bapak bisanya?

Pak Salim : Terserah mbak besok mau datang jam berapa, saya selalu di rumah, *ndak ngapa-ngapain* ya kayak gini *wes* duduk-duduk *wong* sudah tua, tangan gak bisa bekerja. Ya gini *tok wes*. Salat ya saya duduk, *pas* (saat) di mekah juga duduk di kursi roda ini (sambil menunjuk kursi roda yang terletak di pojok ruang tamu rumah Salim). Beli sendiri ini bukan dari pemerintah, harganya Rp1.200.000.

Peneliti : Bapak sakit ini sudah lama Pak?

Pak Salim : Iya (Salim mengisyaratkan bahwa ia tidak mendengar jelas pertanyaan dari peneliti).

Peneliti : Bapak *ndak* bisa jalan ini apa sudah lama?

Pak Salim : Bukan *ndak* bisa jalan, ini *lo* tangan *gemeter buyuten* kalo kata orang sini (secara medis dikenal dengan istilah penyakit parkinson). Sudah dua puluh tahun lebih *lek buyuten*. *Lek meripat* (kalau mata) ini baru tiga tahun *ndak pati* (terlalu) bisa lihat, pendengaran ya juga masih baru-baru ini.

Peneliti : Kalau penyakit *buyutennya* sudah dua puluh tahun lebih, berarti dulu awal-awal kena penyakit ini Bapak masuk kerja ya Pak?

Pak salim : Iya *wong* saya *ndak stroke* cuma tangan *gemeteran* (tremor). Kalau sekarang ya *ndak* bisa kerja, soalnya makan saja sekarang harus *didulang* (disuapin) *ndak* bisa makan sendiri.

Peneliti : Saya rasa cukup untuk hari ini, saya pamit pulang *nggih* Pak. Tapi sebelum itu saya minta izin untuk minta foto bareng sama Bapak, boleh *nggih* Pak?

Pak Salim : *Foto apah jiah Mud?* ((Foto apa maksudnya Mud?)), Salim bertanya kepada sang anak mengenai foto apa yang diminta oleh peneliti).

Sang anak : *Fotonah kakeh masso mbak jiah nganggun HP* (foto kamu bersama mbak (peneliti) pakai HP).

Pak Salim : Oh iya mbak boleh.

Peneliti : Sama sekalian saya lihat-lihat dokumen Bapak *nggih?*

Pak Salim : Iya *monggo* (silahkan).



Lampiran 2:**TRANSKRIP WAWANCARA SALIM PADA PERTEMUAN KETIGA**

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2018 pukul 13.19 WIB

di kediaman Salim. Di awal proses wawancara, Salim didampingi oleh sang menantu (istri dari Mahmud) sebagai pengganti dari sang suami yang sedang berhalangan hadir karena ada suatu urusan. Namun di tengah wawancara, Mahmud kemudian hadir dan menggantikan sang istri sebagai pendamping Salim. Selain itu, peneliti juga masih ditemani oleh kakek peneliti yang berperan sebagai penerjemah bagi peneliti bila saja Salim menggunakan bahasa daerah saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dalam wawancara pada pertemuan ketiga ini, ada beberapa pertanyaan yang telah peneliti tanyakan pada wawancara sebelumnya untuk memastikan serta menguatkan kebenaran dari kisah yang diceritakan oleh sang veteran.

Peneliti : Bapak sehat?

Pak Salim : *Sehat nduk, rodo' warang tapi, wingi mari warang* (Sehat nak, tapi agak sedikit kurang enak badan karena kemaren saya sakit).

Peneliti : *Sepuntene nggih Pak, kulo ganggu* (Maaf karena saya mengganggu Bapak)

Pak Salim : *Ndak popo nduk, wes enakan saiki* (Tidak apa-apa nak, sekarang Bapak sudah membaik).

Peneliti : Kemaren lusa saya *gak* jadi ke sini karena saya juga kurang enak badan Pak. *Terus* kemaren kata anak Bapak kalo hari kamis Bapak ada urusan ke kepala desa, jadinya saya baru ke *sininya* hari ini.

Pak Salim : *Ndak anu* bukan ke kepala desa, foto ke kantor pos *anunya* veteran.

Peneliti : *Oh enggih*. Ini saya *gak papa* tanya-tanya sekarang Pak?

Pak Salim : *Iya ndak papa*.

Peneliti : Bapak katanya kemarin sakit Pak, sakit apa Pak?

Pak Salim : *Iyo ndak enak awak, tapi mari suntek wingi* (Iya tidak enak badan, tapi saya sudah suntik kemarin).

Peneliti : *Oh enggih Pak, Alhamdulillah*. Kalau gitu saya langsung mulai *aja* ya Pak. Saya mau tanya soal gaji veteran *nih* Pak, dulu awalnya berapa ya Pak?

Pak Salim : Rp45.000 tiap bulan.

Sang menantu : Tahun 89 Pak *nggih*?

Pak Salim : Tahun 89 (Salim mengangguk, mengiyakan).

Peneliti : Gaji dari pemerintah itu biasanya Bapak buat apa Pak?

Pak Salim : Saya dapat rezeki *ya* buat makan mbak. Beras 4-5 kilo dari pemerintah *ya ndak* cukup, *wong* anaknya banyak. Jadi saya kerja

sembarang (apa saja) buat *nutupin* kurangnya itu. Saya *nguli, macul*,
dagang buat *ngingoni* (menafkahi) anak istri.

Sang menantu : *Anake* banyak mbak.

Peneliti : Kalau boleh tahu, Ibu ini siapanya Pak Salim *nggih?*

Sang menantu : Saya menantunya Bapak, istrinya mas Mahmud yang kemaren
nemenin (menemani) Bapak wawancara.

Peneliti : *Oh enggih*. Kalau soal gaji yang sekarang Pak?

Pak Salim : Kalau sekarang *wes* Rp2.000.000 gajinya.

Peneliti : Biasanya buat apa *aja* Pak gajinya?

Pak Salim : Ya buat makan, buat *anu celeng anu kanggo nabung* (untuk
ditabung) di koperasi.

Peneliti : *Nabungnya* biasanya berapa Pak per bulan?

Pak Salim : Kadang saya kasih Rp800.000, kadang Rp1.000.000.

Sang menantu : Ya sisanya dari buat makan mbak.

Peneliti : Oh iya. Kalau sekarang Pak, kan Bapak sudah Haji, apa gaji
bulanan Bapak masih akan Bapak tabung?

Pak Salim : Iya masih, ditabung di *anu* koperasi.

Peneliti : Kira-kira buat apa Pak?

Pak Salim : Ya buat nanti kalo ada keperluan apa-apa. Saya *tabungin* di BMT Sidogiri.

Peneliti : Kalau soal BMT Sidogirinya sendiri Pak, kemarin Bapak *nyebutin* soal zakat, itu gimana maksudnya Pak?

Pak Salim : Iya, saya *simpen* uang saya di BMT Sidogiri, karena kalo *nyimpen* di sana, uangnya dipotong buat zakat. Jadi karena sudah dipotong di sana, saya *ndak* punya tanggungan zakat. Yang dipotong itu ya hasil dari nabung di koperasi itu, bukan saya yang *motong*, saya cuma nyetor uang, terus nanti dapat hasil, terus nanti dipotong sama koperasi buat zakat. Malah katanya hasilnya bisa dapat milyaran di BMT Sidogiri ini, terus dipotong buat zakat.

Peneliti : Oh berarti Bapak sudah gak perlu bayar zakat ya Pak?

Pak Salim : Ya *ndak*, saya *ndak* *usah* (perlu) bayar zakat lagi *wong* sudah dipotong di sana. Kalau tabungan bersihnya Rp10.000.000, hasilnya bisa Rp1.700.000 setahun.

Peneliti : Rp1.700.000 itu yang dipotong Pak?

Pak Salim : *Ndak*, hasilnya.

Sang menantu : SHU-nya itu loh mbak. *Naruh* (menyimpan) uang di BMT *kan* dapet SHU, *kan* BMT itu koperasi *a* mbak, SHU-nya setahun segitu

kalo Rp10.000.000. Kalo soal zakat, nanti orang BMT-nya yang ngatur.

Peneliti : *Oh enggak*. Kalo soal keinginan Bapak, mungkin ada beberapa keinginan yang sampai sekarang belum tersampaikan Pak?

Pak Salim : Karena sudah haji, saya *ndak* ada lagi yang *pengen* dilakukan, sudah *genep* (lengkap) rukun Islam. Anak-anak sudah nikah semua, uang tabungan biar buat anak-anak nanti.

Peneliti : Kalau soal pekerjaan Bapak sebagai pedagang Pak, Bapak berhenti dari tahun berapa Pak kira-kira?

Pak Salim : Ya kira-kira dari tahun dua ribu berapa ya, ya *pokoknya* tahun 2010 itu saya sudah *ndak* kerja.

Peneliti : Selama Bapak berdagang, bagaimana kondisi keuangan Bapak? Apa sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga atau belum?

Sang menantu : Ya Namanya juga dagang mbak, kadang untung ya kadang rugi. Pernah mbak rugi Bapak, waktu itu ngirim mangga ke Jakarta truknya jatuh kecelakaan.

Pak Salim : Iya *anu* dulu pernah rugi *pas* ngirim mangga ke Jakarta truknya guling. Isinya, mangga empat ratus keranjang itu *ajur* (hancur), jadi saya rugi empat juta. Setelah itu saya berlingdung (bersembunyi) ke *pesarean* (pemakaman para tokoh agama Islam) karena banyak



orang yang nagih utang ke rumah, saya berdoa di sana minta petunjuk sama *Gusti* Allah. Akhirnya kursi dua *setel* (pasang) saya jual buat *nyicil* utang.

Penulis : *Oh* berarti Bapak sempat melarikan diri ke *pesarean* ya Pak?

Pak Salim : Iya tapi *ndak* lama, habis gitu saya langsung kembali.

Penulis : Bagaimana cara Bapak waktu itu untuk menyadarkan diri?

Pak Salim : *Ya* dikhlasin mbak. Untung rugi semuanya dari Allah, yang penting tetap *ikhtiar* (berusaha), kalau saya *diem* terus ya *ndak* akan selesai-selesai masalahnya, anak istri *ndak* akan bisa makan kalau saya berhenti dagang.

Percakapan antara peneliti dan Pak Salim terhenti sejenak karena sang anak yaitu Mahmud tiba di kediaman Salim. Setelah menyapa Pak Mahmud, penulis pun segera melanjutkan proses wawancara.

Penulis : Kalau boleh tahu Pak, biaya Bapak haji kemarin berapa?

Pak Salim : Saya *ngambil* di BMT Rp25.400.000 buat uang muka, *terus pas* berangkat ini *nambah* uang Rp11.100.000. *Terus* saya *ngambil* lagi uang Rp35.000.000 untuk utang anak-anak buat ngelunasin biaya hajinya. Tapi kalau utang anak kalau Abdul Qodir sama Fauzan *ndak* bisa *nyaur* (membayar), yang namanya anak ya *ndak papa* diikhlasin.



Penulis : Kalau dulu *nih* Pak, sebelum akhirnya Bapak bisa *nabung* di BMT Sidogiri, biasanya penghasilan Bapak tiap bulan dibuat apa aja Pak?

Pak Salim : Selain buat makan anak istri, saya kerja juga buat sekolah anak mbak. *Alhamdulillah* anak-anak semuanya punya ijazah. Ada yang SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas), ada yang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Untung Suropati sana (nama sekolah di Kota Pasuruan), ada yang mondok (*Madrasah Aliyah*).

Penulis : *Biayainya* dari mana aja Pak?

Pak Salim : *Biayain* anak-anak sekolah ya dari dagang mbak, mau dari mana lagi? *Wong* dulu uang dari pemerintah cuma Rp45.000, iya kalau sekarang sudah Rp2.000.000. Saya juga ada sawah tapi hasilnya cuma cukup dibuat makan, kalau ada sisanya ya dijual tapi sedikit, karena yang buat dimakan banyak.

Penulis : Kalau soal pendaftaran veteran yang Bapak bilang selalu mendapat penolakan itu Pak, kira-kira berapa lama Bapak sampai akhirnya Bapak diterima jadi veteran?

Pak Salim : Ya dari tahun 58 itu daftarnya tapi *ndak* diterima-terima, *terus* saya daftar lagi, pengajuan lagi kalau dulu pernah ikut jadi pejuang. Sampek tahun 81 itu baru diterima, *terus* gajinya baru dikasih mulai tahun 89.

Penulis : Berarti cukup lama ya Pak?



Pak Salim : Iya, wong saya berkali-kali daftarnya *ndak* diterima-terima, di koramil Keraton sana daftarnya. Ya banyak yang daftar di sana.

Peneliti : Kalau mengenai gaji veteran sendiri Pak, saya dengar-dengar ada kenaikan dari gaji sebelumnya, apa benar begitu Pak?

Pak Salim : *Yaapa nduk?* (Gimana nak?)

Peneliti : Saya baca di berita kalau Pak Jokowi menaikkan gaji veteran per tahun 2018 Pak.

Pak Salim : Iya naik, mulai Januari kemarin gaji naik dari Rp1.600.000 jadi Rp2.000.000, makanya dapet rapelan bulan Agustus. *Wes ndak* kurang-kurang mbak *Alhamdulillah*, rezeki *Gusti Allah* yang *ngasih*. Sawah panen dari *Gusti Allah*, dagangan laku dari *Gusti Allah*, dapet SHU ya dari *Gusti Allah*, gaji Rp2.000.000 dari *Gusti Allah*, gaji Rp45.000 dari *Gusti Allah*, beras 5 kilo juga dari *Gusti Allah*, semuanya dari *Gusti Allah*.

Peneliti : *Oh enggih* Pak. Uang rapelannya itu Bapak buat apa?

Pak Salim : *Ya disimpen*.

Peneliti : *Oh disimpen* di BMT Sidogiri itu ya Pak?

Pak Salim : *Ndak*, masih ditaruh di sini *se'an*. Nanti kalau sudah tanggal 1 ditaruh di sana buat tambahan tabungan.

Peneliti : Kalau soal rencana Bapak ke depannya *nih* Pak, nantinya uang tabungan Bapak akan digunakan buat apa?

Pak Salim : *Ndak* ada mbak, *kan* saya sudah Haji, sudah *genep* rukun Islam saya, jadi saya *ndak* ada rencana buat *makek* tabungannya. Ya uang pensiunan veteran tetap saya kumpulkan, nanti kalo sudah banyak saya kasih anak-anak. Kalo ada anak yang ke Mekah ya saya sumbangkan. Seperti kemaren saat saya haji ditemani 2 anak saya, masing-masing saya kasih uang sanga lima juta.

Peneliti : *Oh enggih* Pak. Kalau soal keluarga Pak Salim sendiri, saya konfirmasi lagi ya Pak, anak Pak Salim itu ada tiga belah *nggih* Pak?

Pak Salim : Iya, yang delapan dari istri pertama, yang empat dari istri kedua.

Peneliti : Kalau saudara Bapak ada empat *nggih* Pak?

Pak Salim : Iya, ada empat.

Peneliti : Kalau boleh tahu siapa nama orang tua Bapak?

Pak Salim : Bapak saya namanya Mudlan, kalau ibu Maimunah.

Peneliti : Kalau tahun kelahiran Bapak sendiri itu tahun 20 tahun 28 *nggih* Pak? Soalnya Bapak kemarin bilang kelahiran tahun 20, tapi di akta kelahiran dan KTP Bapak kelahiran tahun 28.

Pak Salim : Tahun 20 yang bener mbak. Kalau di KTP itu *kan* hanya perkiraan saja.

Peneliti : Mengenai status Bapak sebagai veteran, apakah selama ini pernah ada undangan dari pemerintah untuk menghadiri acara tertentu?

Pak Salim : Ya tiap tahun, tiap tanggal 17 Agustus itu *wes bareng* pak bupati *barang* sama kepala desa kumpul di lapangan buat upacara. Kadang-kadang diundang buat rapat di kabupaten, di Pandaan sana, biasanya pulangnyanya dapat sarung, kadang juga dapat selambu.

Sang anak : Kalau sekarang sudah *ndak* mbak, *kan* Bapak sudah tua, kesehatannya sudah berkurang.

Peneliti : Kalau sekarang sudah *ndak* diundang lagi *nggih* Pak?

Pak Salim : Sudah *ndak*. Tapi baru kemarin saya foto di kantor pos buat daftar ulang. Setiap tahun ganjil itu pasti ada pendaftaran ulang.

Peneliti : Tapi *kan* ini tahun 2018 Pak?

Sang anak : Iya mbak buat tahun depan, pengajuannya sekarang.

Peneliti : *Oh enggih*. Pertanyaan terakhir *nih* Pak, apa harapan Bapak sendiri selaku veteran terhadap Bangsa Indonesia ke depannya?

Pak Salim : Apa ya mbak, kalau saya itu sudah *seneng* lihat Indonesia merdeka, dipimpin oleh orang Indonesia sendiri. *Kan* dulu sudah 350 tahun



dijajah Belanda. Jadi harapan saya semoga Indonesia bisa tetap jadi negara yang merdeka, yang aman, yang makmur, dan sejahtera.

Peneliti : *Enggih* Pak. Terima kasih banyak *nggih* Pak Salim, Pak Mahmud sudah mau saya *repotin* selama tiga kali pertemuan ini.

Sang anak : Iya mbak, *ndak papa*.

Peneliti : Habis ini saya minta foto lagi *nggih*?

Sang anak : Iya mbak, *monggo*.



Lampiran 3:

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kediaman Bapak Salim Sang
veteran



Bapak Salim pada pertemuan ke
dua



Bapak Salim pada pertemuan ke
tiga



Peneliti Bersama dengan Bapak
Salim

